

**REPRESENTASI AJARAN ISLAM DALAM NOVEL *I'AM SARAHZA*  
KARYA HANUM SALSABIELA DAN RANGGA ALMAHENDRA SERTA  
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI  
MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri  
Surakarta untuk memperoleh gelar sarjana



**Oleh :**

Hilmy Mahya Masyhuda

153151031

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**SURAKARTA**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hilmy Mahya Masyhuda

NIM : 153151031

Kepada  
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
IAIN Surakarta  
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya,  
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Hilmy Mahya Masyhuda

NIM : 153151031

Judul : Representasi Ajaran Islam dalam Novel *Jam Sarahza* Serta  
Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah  
Aliyah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqasyah skripsi  
guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan trimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surakarta, 08 Maret 2019

Pembimbing



Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd

NIP: 19850424 201503 2 005

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Representasi Ajaran Islam dalam Novel *Iam Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah yang disusun oleh Hilmy Mahya Masyhuda (153151031) telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Adab dan Bahasa pada hari ~~Kamis~~ tanggal ~~14 Maret 2019~~ dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Bahasa Indonesia.

Penguji I : Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd  
NIP.19850305 201503 2 003

Merangkap Ketua

(.....)

Penguji II : Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19850424 201503 2 005

Merangkap Sekretaris

(.....)

Penguji Utama : Dr. Siti Isnaniah, M.Pd  
NIP.19700306 19910 2 000

(.....)

Surakarta, 15 April 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Dr. H. Giyoto, M.Hum

NIP. 19670224 200003 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku terhormat, yang senantiasa mendoakan, memberi dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudara-saudara dan teman-teman saya, khususnya Afni Laila Nafiah, S.Pd yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya serta membantu mencarikan referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater IAIN Surakarta

## MOTTO

إن الدين عند الله الإسلام

“Sesungguhnya agama yang diterima atau diridhoi Allah hanya lah Islam” (QS.  
Ali Imran: 19)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilmy Mahya Masyhuda

NIM : 153151031

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Representasi Ajaran Islam Dalam Novel *Jam Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 11 Maret 2019

Yang Menyatakan



Hilmy Mahya Masyhuda

NIM: 153151031

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Reprsentasi Ajaran Islam Dalam Novel *Iam Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah*”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Giyoto, M. Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
3. Dr. Siti Isnaniah M.Pd selaku Ketua program studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Elen Inderasari S.Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing dengan penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusun skripsi ini.
5. Dr. Saiful Islam selaku pembimbing akademik yang selalu memberi arahan terhadap mahasiswanya.
6. Bapak dan Ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia serta staff pengajar di lingkungan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta yang telah memberi ilmu sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Pihak perpustakaan yang telah menyediakan jasa peminjaman buku-buku referensi.
8. Teman-teman TBI kelas A angkatan tahun 2015.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 11 Maret 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'P' followed by a horizontal line and a small dot.

Hilmy Mahya Masyhuda

NIM: 153151031

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	7
1. Novel.....	7
2. Unsur-unsur Novel.....	9
3. Religiositas dalam Karya Sastra.....	15
4. Hakikat Representasi.....	17
5. Hakikat Ajaran Islam.....	28
6. Ruang Lingkup Ajaran Islam.....	21

B. Kajian Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Teoretik.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Keabsahan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	44
1. Biografi Pengarang.....	44
2. Sinopsis Novel <i>Iam Sarahza</i> .....	46
3. Hasil Penelitian.....	48
B. Analisis Data.....	66
1. Unsur Intrinsik Novel <i>Iam Sarahza</i> .....	66
2. Representasi Ajaran Islam dalam Novel <i>Iam Sarahza</i> .....	81
3. Relevansi Novel <i>Iam Sarahza</i> dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.....	119
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Teoretik Penelitian .....	38
Gambar 3.1: Keabsahan Data.....	42
Gambar 6.1: Sampul depan novel <i>Iam Sarahza</i> .....	132
Gambar 6.2: Sampul belakang novel <i>Iam Sarahza</i> .....	136

## DAFTAR TABEL

Tabel 6.1 : unsur intinsik novel <i>Iam Sarahza</i> karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.....	130
Tabel 6.2 : Representasi ajaran Islam dalam novel <i>Iam Sarahza</i> karya Hanum Salsabiela dan rangga Almahendra.....	130

## ABSTRAK

Hilmy Mahya Masyhuda, 2019, *Representasi Ajaran Islam Dalam Novel Iam Sarahza Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah*, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta

Pembimbing: Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd

**Kata Kunci** : Ajaran Islam, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan ajaran islam dalam novel *Iam Sarahza* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2018. Peneliti juga merelevansikan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun berbagai literature. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi teori yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai teori yang relevan kemudian eneliti menggabl kesimpulannya, Peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk membahas permasalahan yang dikaji berupa unsur intrinsik karya sastra dan ajaran Islam. teknik analisis data yang digunakan adalah strukturalisme yang cocok untuk menafsirkan atau menguraikan ajaran Islam yang tersirat dalam unsur-unsur intrinsik novel.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga aspek ajaran Islam yang terdapat dalam Novel *Iam Sarahza*, yaitu akidah, syariah dan akhlak yang merupakan kerangka dasar dalam Islam. pengkajian akidah terbagi menjadi empat aspek, yaitu (1) ilahiyat meliputi ucapan dan perbuatan yang mengesakan Allah, (2) ruhaniyat meliputi sistem kepercayaan tokoh pada ruh, (3) nubuwat meliputi kepercayaan pada nabi dan rasul serta kitab-kitab Allah, dan (4) samiyat meliputi kepercayaan tokoh terhadap ketentuan Allah. Dalam syariah yang mengkaji ibadah mahdah meliputi (1) shalat, (2) puasa dan (3) haji, ibadah ghoiru mahdah meliputi meliputi (1) *menuntut ilmu*, (2) *berdakwah* (3) *membayar nadzar* dan (4) *berdoa* dan muamalah meliputi (1) kampanye, (2) menikah, (3) menulis novel, (4) wirausaha, (5) merancang film dan (6) memberi nama pada keturunan. Sementara dalam akhlak mengkaji akhlak mahmudah meliputi (1) *sopan*, (2) *ikhlas*, (3) *sabar*, (4) *menyantuni anak yatim*, (5) *sukur*, (6) *sedekah*, (7) *menasehati*, (8) *membuang* (9) *sampah pada tempatnya* dan (10) *berbakti kepada orang tua*. dan akhlak madzmumah meliputi (1) menggunjing, (2) bunuh diri, (3) meminum alkohol, (4) pesimis dan (5) kufur.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan aspek yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Istilah tersebut berbanding lurus dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya bersosial, tentu manusia memiliki hasrat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini, bahasa menjadi suatu kebutuhan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud antar individu maupun kelompok. Definisi bahasa secara istilah adalah ungkapan/bunyi yang berasal dari alat ucap manusia yang digunakan oleh kelompok/individu sosial untuk menyampaikan maksud, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Selain berupa bunyi bahasa juga dapat berupa tulisan. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan waktu dan jarak. Seseorang dapat menerima informasi dari masa lampau atau dari tempat yang jauh melalui bahasa tulis (Chaer: 2012). Bahasa tulis pun sebenarnya merupakan rekaman bahasa lisan agar dapat disimpan dan disampaikan ulang di lain waktu dan lain tempat. Walaupun bahasa tulis merupakan rekaman dari bahasa lisan, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua jenis bahasa tersebut. Bahasa lisan diungkapkan secara langsung oleh seseorang beserta intonasi, nada dan jeda yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh orang yang mengucapkannya. Sementara bahasa tulis disampaikan melalui pertimbangan, pemikiran bahkan penghayatan seseorang terhadap pengalamannya. Sebab, kalau tanpa hal tersebut peluang terjadinya kesalahpahaman sangat besar. Bahasa tulis juga dapat

menggambarkan isi hati dan pemikiran seseorang tentang permasalahan dan pengalaman dalam kehidupannya. Untuk itu bahasa tulis memiliki makna yang lebih mendalam terhadap nilai kehidupan.

Salah satu wujud dari bahasa tulis adalah karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan seorang sastrawan melalui teks yang mencerminkan pengalamannya menjalani kehidupan di lingkungan sosial. Masyarakat sosial sering mengalami peristiwa kehidupan yang beraneka ragam, baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, maupun moral. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari toleransi antar sesama, hubungannya dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Oleh karena itu, seorang sastrawan dalam menuangkan imajinasinya pada karya sastra, sangat berhubungan erat dengan fenomena yang terjadi di lingkungan hidupnya.

Pesan yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mengarahkan keadaan suatu kelompok/individu ke arah yang lebih positif. Karya tersebut dapat menginspirasi pembaca lewat cerita yang ada didalamnya. Penulisan karya sastra ditempuh oleh pengarang dalam merealisasikan bagaimana jalan tengah/solusi dalam permasalahan yang ada di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra mengandung nilai-nilai positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga hubungannya dengan Tuhan. Karya sastra tercipta dari seorang sastrawan yang berpengalaman dalam menghayati kehidupan. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan manfaat dan kesan pada pembacanya untuk berbuat yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Karya fiksi merupakan karya sastra yang terwujud dari imajinasi pengarang dalam menceritakan berbagai masalah kehidupan. Pengarang merealisasikan segala interaksi yang dialaminya, berupa interaksi sosial dan interaksi rohani. Walau merupakan hasil dari imajinasi dan khayalan pengarang, namun menganggap karya fiksi sebagai lamunan belaka merupakan hal yang tidak benar, karena dalam penulisan karya fiksi pengarang menghayati kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Karya fiksi menawarkan berbagai model kehidupan yang dirangkum oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan (Nurgiyantoro, 2013).

Pengarang mewujudkan pesan dalam karya fiksi melalui media bahasa. Gaya bahasa pengarang merupakan sarana untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam menciptakan karya sastra. Keindahan gaya bahasa dilukiskan oleh pengarang melalui suasana cerita, watak/karakter tokoh yang bermacam-macam, penentuan alur dan lain sebagainya yang sesuai dengan pengalaman pengarang. Untuk itu, gaya bahasa setiap karya sastra berbeda-beda karena imajinasi setiap pengarang juga berbeda (Setyorini, 2014). Dalam hal ini, sosok pengarang membuktikan kepiawaiannya sebagai seorang sastrawan yang memunculkan imajinasi pembaca atas gaya bahasa yang digunakannya.

Novel merupakan Salah satu jenis karya fiksi. Novel. Novel menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pengarang yang sesuai dengan realita sosial. Novel merupakan ungkapan pengarang sebagai gambaran berbagai masalah kehidupan yang dialaminya, salah satunya adalah kehidupan antar umat beragama dalam lingkup masyarakat. Hal ini bertujuan agar

pembaca novel ikut merasakan dan menghayati berbagai macam warna kehidupan dan menjalani kepercayaannya di tengah peradaban lain. Seorang pengarang akan memunculkan nilai dalam karyanya ketika ia telah memperoleh pengalaman akan nilai tersebut. Pada saat itu lah imajinasi pengarang akan tertuang kedalam tulisan. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu sebagai cerminan kehidupannya yang akan disampaikan kepada pembaca.

Berbagai interaksi yang dialami manusia dominan bernilai positif jika dikemas dengan ajaran Islam. Ajaran Islam berisi tentang keyakinan seseorang atas dasar iman dalam menjalani segala interaksinya. Pada era globalisasi ini, nilai tersebut perlu ditanamkan pada masyarakat terutama kaum muda yang bergelut di bidang persekolahan. Kaum muda sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan internalisasi nilai-nilai kehidupan dalam menumbuhkan jati diri yang utuh dan berintegritas untuk menjaga nama baik martabat bangsa. Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dapat tersalur dengan baik salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran

Ajaran Islam dapat dijadikan acuan positif dalam segala aktifitas manusia yang sesuai dengan etika kehidupan dan budaya bermasyarakat. Dalam ajaran Islam terkandung berbagai aspek yang menjamin kerukunan/perdamaian antar sesama. Hal tersebut terinci dalam dasar ajaran Islam yang mencakup sistem kepercayaan, hukum-hukum Islam dan etika dalam segala interaksi. Sistem kepercayaan merupakan aspek yang secara khusus mengkaji interaksi manusia yang dipersembahkan untuk penciptanya. Hukum Islam mengkaji aspek

peraturan yang mencakup segala aktifitas manusia. Sedangkan etika mencakup aspek perilaku dalam menjalankan segala interaksi tersebut.

Salah satu novel yang kaya akan nilai ajaran Islam adalah novel *I am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. Novel ini merealisasikan pengalaman pengarang dengan mengedepankan ajaran Islam. Ajaran Islam perlu ditanamkan pada ideologi masyarakat untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama. Dengan adanya penanaman ajaran Islam tersebut, diharapkan dapat membuka sisi positif yang dapat dipetik dari cerita dalam novel *I am Sarahza*. Peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai ajaran Islam yang terdapat dalam novel *I am Sarahza*. Peneliti juga memanfaatkan media novel tersebut sebagai bahan ajar pendidikan Bahasa Indonesia di Madrasah. Oleh karena itu, peneliti menjadikan novel *I am Sarahza* sebagai objek penelitian skripsi yang berjudul “ Representasi Ajaran Islam Dalam Novel *I am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjadi kategori rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi ajaran Islam yang terdapat dalam novel *I am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra?
2. Bagaimana relevansi Novel *I am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian yang akan disajikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan representasi ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.
2. Untuk mengetahui relevansi representasi ajaran Islam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dengan judul “Representasi Nilai Religius Dalam Novel *Iam Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat ditinjau dari segi teoretis dan segi praktis:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Selain untuk memperkaya wawasan pengetahuan di bidang pendidikan bahasa Indonesia, hasil studi ini akan melengkapi hasil studi tentang ajaran Islam maupun kajian novel yang pernah dilakukan sebelumnya, serta dapat digunakan untuk mengembangkan teori sastra yang telah ada. Teori-teori dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber pembelajaran seperti studi tentang cerpen, novel/roman, maupun resensi buku-buku dan karya umum yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kajian tentang ajaran Islam yang terdapat dalam karya sastra.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik, guru dan sekolah:

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam karya sastra yang terdapat dalam novel untuk memicu pertumbuhan karakter ke arah yang lebih positif serta meningkatkan kreatifitas dan keberanian siswa dalam berpikir atau berpendapat.

b. Bagi guru

Penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran yang memfokuskan pada kreatifitas peserta didik untuk lebih memahami materi karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya novel. Selain itu, guru dapat menyertakan ajaran Islam yang terkandung didalamnya untuk menggambarkan tatacara kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah dengan menambah wawasan khususnya materi religiositas dalam karya sastra dan merealisasikannya untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan visi dan misi madrasah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Novel

Novel mempunyai definisi yang bersinonim dengan fiksi. Novel berasal dari kosa kata bahasa Italia *novella* yang mempunyai arti barang baru berbentuk kecil, lalu para ahli merumuskan sebagai cerita pendek berbentuk prosa (Abram dalam Nurgiyantoro, 2013: 11). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa novel diambil dari istilah Latin, yaitu *noveltus* yang diuraikan dari kata *novies* yang memiliki arti *baru*. Dikatakan baru jika dibandingkan dengan puisi dan drama yang identik dengan sastra tempo dulu. Novel merupakan karya fiksi yang menyajikan suatu alam dalam imajinasi manusia. Proses tersebut digambarkan oleh pengarang melalui unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang disebut sebagai unsur intrinsik, dimana keseluruhannya bersifat imajinatif.

Menurut Isnaniah (2013: 9) Novel merupakan karya fiksi yang merealisasikan kehidupan pengarang melalui tokoh dalam cerita serta nilai yang dapat diambil manfaat sebagai ungkapan peristiwa yang dialami pengarang dalam kehidupannya. Cerita dalam novel ditulis berdasarkan realita yang terjadi di lingkungan sosial pengarang.

Novel merupakan prosa yang di dalamnya terdapat unsur pelaku cerita, latar yang bersifat rekaan serta menjadi gambaran kehidupan manusia di lingkungan masyarakat (Zaidan: 2004: 136). Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2013: 12) berpendapat bahwa novel mengandung unsur cerita yang tidak

hanya bersifat cuplikan, melainkan cerita tersebut disajikan secara menyeluruh. Maka dari itu, cerita yang terdapat dalam novel dominan panjang dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk membacanya sampai selesai. Cerita fiktif tidak hanya sebagai khayalan semata, namun cerita fiktif diciptakan berdasarkan pengalaman pengarang dalam memahami realita yang dirasakannya (Adam, 2015).

Menurut Kokasih (2008: 54), sisi imajinasi novel bertujuan untuk mengisahkan secara utuh permasalahan dalam kehidupan sejumlah tokoh yang ada. Alur dalam novel lebih panjang dan rumit daripada cerpen. Untuk itu, tokoh yang dimunculkan lebih beragam dan masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Latar yang tertera pun juga lebih beragam dan memiliki cakupan geografis yang lebih luas.

Dalam memaknai novel bisa dikatakan lebih mudah dan lebih sulit daripada cerpen. Dikatakan lebih mudah karena dalam novel tidak dibebani tanggungjawab untuk menyampaikan pesan secara rinci dan singkat. Dikatakan sulit karena bentuk fisik dan nilai yang terkandung dalam novel memiliki cakupan yang lebih luas daripada cerpen. Stanton (dalam Akbar dkk, 2013: 58) menyebutkan bahwa bentuk fisik novel dominan tebal dapat mengurangi rangsangan pembaca dalam mencerna alur cerita. Untuk itu, novel membutuhkan berbagai macam tempat dan suasana serta waktu yang lebih lama.

Nurgiyantoro (2013: 19-26) membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu novel serius, novel populer dan novel *teenlit*. Novel serius harus mampu mengungkapkan sesuatu yang berkemungkinan. Novel yang seperti

itulah mengandung makna sastra yang sastra. Diperlukan daya konsentrasi yang tinggi untuk memahami novel serius. Untuk itu, makna kehidupan yang terkandung dalam novel ini diungkap sampai ke intinya yang bersifat universal. Novel populer adalah perekam kehidupan sesaat dan tidak banyak mengungkapkan masalah kehidupan dengan serba kemungkinan. Novel ini mengutamakan aspek hiburan bagi pembaca untuk mengingat kembali pengalaman yang didapatkan. Oleh karena itu, sastra populer yang baik akan menarik pembaca untuk mengidentifikasi diri. Novel *teenlit*, istilah novel ini muncul pada awal abad ke-21. Kepopuleran novel ini berkecimpung pada kalangan remaja yang berusia belasan tahun. Sesuai dengan namanya, novel ini banyak dinikmati para remaja terutama kaum perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang bersifat fiksi, cerita dalam novel berdasar pada tema yang bersumber dari permasalahan kehidupan yang ungkapkan melalui tokoh. Penggambaran situasi cerita bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

## **2. Unsur-unsur Novel**

Novel bersifat kompleks, dalam arti novel mengungkap berbagai permasalahan kehidupan dalam bentuk sastra yang memiliki sifat seni. Unsur yang terdapat dalam novel saling berkesinambungan dan melengkapi satu sama lain yang biasa disebut unsur intrinsik. Kebersinambungan tersebut dapat dibuktikan dalam penyajian tokoh yang harus disertai latar, tokoh yang mencipta alur cerita, hingga sampai terwujudnya tema cerita. Tema merupakan manifestasi jiwa kepengarangan yang direalisasikan

melalui penalaran pengarang (Pujiharto, 2012). Adapun unsur-unsur intrinsic novel adalah sebagai berikut.

a. Tema

Menurut Kokasih (2008: 55) Tema mencakup aspek perkara yang menjadi acuan berjalannya cerita. Persoalan perasaan dan sosial dapat dirumuskan melalui tema. Untuk mengetahui tema, pembaca perlu mengapresiasi secara kompleks unsur cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu makna, makna yang mengikat unsur-unsur cerita sehingga unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang padu (Nurgiyantoro, 2013: 80). Tema merupakan sebuah permasalahan utama yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Tema merupakan acuan dari berbagai peristiwa terkait dengan watak dan latar (Deswika dkk, 2012: 480)

Kesimpulan dari teori tentang tema di atas yaitu tema merupakan gagasan utama yang diangkat menjadi cerita. Gagasan tersebut dapat dimengerti oleh pembaca dengan cara mencerna unsur cerita yang disajikan oleh pengarang secara keseluruhan.

b. Alur/Plot

Menurut Kokasih (2008: 58) Alur terbentuk melalui perkembangan hubungan sebab-akibat (*causal*) pada karya sastra. Cerita dikembangkan secara tidak seragam. Urutan cerita suatu novel terkadang cukup rumit dan mengandung aspek kejutan. Terkadang juga disajikan secara sederhana. Alur menjadikan sesuatu yang diceritakan menjadi bergerak. Alur merupakan sebuah media yang digunakan oleh pengarang dalam

memperkenalkan karakter tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 68). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 164) menyatakan urutan suatu peristiwa dalam cerita merupakan definisi alur. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa itu diolah secara kreatif, sehingga hasilnya merupakan sesuatu yang indah dan menarik banyak minat.

Kokasih (2010: 59) menyebutkan bahwa secara umum jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut ini.

- a) Pengenalan situasi cerita yang didalamnya terdapat unsur pengenalan.
- b) Pengungkapan peristiwa yang menyajikan suatu peristiwa dan kemudian berakibat pada konflik.
- c) Menuju pada adanya konflik dari kejadian yang ada dan menyebabkan bertambahnya permasalahan yang ada.
- d) Puncak konflik disebut pula sebagai klimaks.
- e) Penyelesaian.

Kesimpulannya bahwa plot atau alur adalah uraian kejadian dalam cerita yang saling berhubungan dan mengakibatkan masalah-masalah dalam cerita itu muncul.

#### c. Tokoh/Pernokohan

Tokoh/Perokohan adalah strategi pengarang dalam menuangkan dan mengembangkan karakter lakon dalam cerita. Dalam menggambarkan watak suatu tokoh, pengarang dapat menggunakan berbagai teknik, diantaranya adalah (a) Penggambaran Fisik atau

Perilaku Tokoh, (b) Penggambaran oleh Tokoh Lain, (c) Penggambaran Tata Kebahasaan Tokoh, (d) Pengungkapan Jalan Pikiran Tokoh, dan (e) Penggambaran oleh Tokoh Lain (Kokasih: 2008: 61). Istilah tokoh berbeda dengan watak. Namun kedua istilah tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat meskipun didefinisikan berbeda. Pembahasan pernokohan tidak dapat terlepas dari perwatakan. Seorang pengarang menggambarkan jenis tokoh melalui watak tokoh itu sendiri (Pujiharto, 2012: 44).

Kesimpulannya adalah lakon cerita yang menjalani terjadinya peristiwa-peristiwa yang disajikan oleh pengarang. Permasalahan itu timbul karena setiap tokoh memiliki karakter dan cara yang berbeda dalam menanggapi suatu peristiwa .

d. Latar

Kokasih (2008: 60) berpendapat bahwa latar merupakan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Tempat dan waktu yang disajikan dalam cerita bisa saja berupa fakta maupun imajinasi. Latar merupakan hal yang mendasari cerita yang berperan menunjukkan pada pengertian tempat, berhubungan dengan waktu serta merumuskan keadaan sosial dimana peristiwa dalam cerita itu terjadi (Abrams dalam Nugiyantoro, 2018: 302). Stanton mengelompokkan latar terhadap tokoh dan plot, karena ketiga unsur tersebut yang secara langsung membentuk cerita. Menurut Pujiharto (2010: 32-33), pendefinisian latar secara detail menghasilkan empat aspek pokok dalam latar, yaitu (a) lokasi geografis yang sesungguhnya, (b) pekerjaan dan cara hidup tokoh

sehari-hari, (c) waktu terjadinya peristiwa dan (d) lingkungan religius, moral, sosial dan emosional tokoh.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu dan suasana terjadinya cerita. Bagaimana pengarang memilih dan menentukan tempat yang sesuai dengan suasana yang diinginkan. Ketiga pengertian latar tersebut sangat berkaitan erat.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah metode yang tempuh oleh pengarang untuk menyajikan cerita kepada pembaca (Abram dalam Nurgiyantoro, 2013: 336). Hal ini menunjukkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik dan siasat yang dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam cerita. Tidak kalah pentingnya, sudut pandang adalah posisi yang menguntungkan bagi pembaca dalam mencerna isi cerita.

Kokasih (2008: 62) mengemukakan bahwa *Point of preview* atau sudut pandang merupakan cara pengarang memposisikan tokoh yang menjadi lakon cerita. Sudut pandang pengarang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga yang memposisikan pengarang sebagai pengamat peristiwa. Dalam sudut pandang orang pertama, pengarang berperan langsung sebagai tokoh utama dalam cerita dengan cara menggunakan istilah *aku* atau *saya*. Sedangkan dalam sudut pandang orang ketiga, posisi pengarang seakan-akan berada di luar peristiwa cerita, dalam hal ini pengarang memposisikan tokoh/seseorang yang terlibat dalam cerita dengan istilah *ia* atau *dia*.

Kesimpulannya sudut pandang adalah bagaimana pengarang menyajikan cerita yang diperankan oleh tokoh yang melakoninya. Sudut pandang menggunakan metode cerita yang menentukan posisi dari mana cerita disampaikan.

f. Gaya Bahasa

Fungsi penggunaan gaya bahasa yang disajikan oleh pengarang adalah peciptaan suasana yang bersifat persuasif dan membentuk dialog yang menyajikan bagaimana cara tokoh berinteraksi dengan tokoh lain. Suasana yang kondusif merupakan bukti penggunaan bahasa yang cermat oleh pengarang. Suasana yang tepat akan timbul akibat penggunaan gaya bahasa yang tepat pula (Kokasih, 2008: 64). Melalui gaya bahasa pengarang dapat menentukan karakter setiap tokohnya. Perbedaan karakter tersebut dapat digambarkan dengan jelas melalui dialog antar tokoh. Perbedaan tokoh dewasa, orang tua dan anak-anak dapat dimengerti oleh pembaca melalui dialog yang digunakan oleh masing-masing tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 369).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang dalam menggambarkan suasana cerita dalam imajinasi pembaca dengan karakter tokoh yang melakoninya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang dapat diambil manfaat oleh pembaca yang secara tidak langsung disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra (Kokasih, 2008: 64). Sepadan dengan tema, amanat dalam novel

disimpan rapi oleh pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca beberapa paragraph saja, melainkan dengan penghayatan secara menyeluruh isi bacaan disertai dengan kecermatan pembaca. Bentuk penyampaian pesan tersebut bersifat tersirat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Kesimpulannya bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat bersifat tersirat/tersimpan dalam keseluruhan isi cerita. Untuk itu, dalam penemuan amanat tersebut pembaca harus melakukannya dengan penghayatan secara cermat terhadap isi cerita.

### **3. Religiositas dalam Karya Sastra**

Religiositas merupakan penjabaran dari kata dasar religi. Kata religi berasal dari istilah latin *religio* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religi memiliki arti kepercayaan. Kemudian istilah religi dikembangkan menjadi religiositas yang berarti pengabdian terhadap agama. Fitriani (2016) menyatakan bahwa religiositas adalah suatu sistem yang bersifat menyeluruh dalam mencakup kepercayaan dan sikap individu terhadap aspek ketuhanan. Religiositas tidak hanya mencakup aspek interaksi manusia dengan tuhan, melainkan interaksi antar sesama yang berkaitan dengan ajaran yang terkandung dalam agama.

James (dalam Amir dan Lesmawati, 2016: 69) menyatakan religiositas sebagai “*the feeling, act, and experiences of individual men in their solitude*”. Dalam Islam, istilah religiositas terangkum dalam aspek akidah,

syariah dan akhlak (Fitriani, 2016). Pernyataan bahwa religiositas merupakan hal yang bermanfaat dalam menghadapi permasalahan kehidupan merupakan suatu uraian yang biasa terangkum dalam karya sastra. Karya sastra terutama novel banyak mengandung nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Beberapa novel dikatakan sebagai novel religius karena banyak mengandung nilai religius (Isnaniah, 2013). Novel religius berkaitan dengan persoalan penyerahan diri, tunduk dan taat kepada tuhan. Religiusitas dalam karya sastra lebih berkaitan dengan latar belakang sastrawan dalam menghasilkan teks-teks sastra yang begitu kental dengan ajaran keagamaan dan kehidupan manusia. Menurut Ardian (2016), aspek religiositas menjelaskan tujuan kehidupan manusia. Penjelasan tersebut dapat berupa usaian, simbol maupun sejarah. Dari penjelasan yang ada, manusia akan memahami tentang etika, moral dan hukum agama yang harus mereka patuhi.

Kuntowijoyo (dalam Isnaniah, 2013) berpendapat bahwa dalam sastra pofetik terdapat beberapa kaidah, diantaranya adalah (a) sastra sebagai dasar-dasar strukturalisme kerohanian, (b) Sastra sebagai ibadah, (c) kesadaran akan adanya tuhan. Sastra tumbuh dari keadaan yang religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2013). Religiositas karya sastra merupakan realisasi hati nurani pengarang dalam mengungkapkan permasalahan kehidupan manusia (Hera, Hasanuddin dan Novia, 2014: 25).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa religiositas dalam karya sastra menjadi gambaran pengabdian pengarang terhadap hukum agama yang dianut kemudian ia tuangkan dalam karyanya melalui tokoh yang dapat ditiru oleh pembaca. Karya sastra yang berlandaskan dengan nilai-nilai religius akan memiliki jiwa yang seakan tumbuh dalam karya tersebut karena lahir dari getaran hati nurani.

#### **4. Hakikat Representasi**

Representasi adalah gambaran tentang apa saja yang ada dalam suatu objek. Representasi sastra berarti menggambarkan apa yang terkandung dalam sastra tersebut (Endraswara, 2013: 28). Istilah representasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan media bahasa, tanda dan gambar yang mewakili kesesuaian objek yang dikaji dengan teori yang digunakan. Karya sastra merepresentasikan nilai dan kondisi sosial masyarakat melalui watak, dialog dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Representasi adalah cara untuk memaknai terhadap apa yang tertera pada benda yang digambari. Representasi menjadi jembatan antara benda yang digambari dan pemahaman manusia terhadap maksud tertentu (Rufaida, 2017: 91). Representasi pada karya sastra muncul dengan latar belakang adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan dunia nyata dalam menggambarkan permasalahan sosial (Teeuw dalam Rufaida, 2017: 91). Proses representasi juga dapat dilakukan pada pidato, video, film dan sebagainya. Representasi disebut juga proses sosial untuk mewakili sesuatu ataupun mewakili hasil dari proses tersebut (O'sullivan dalam Kosakoy: 2016: 3).

Hall (dalam Isnaniah, 2013: 12) menyatakan istilah representasi ke dalam tiga pendekatan, pertama pendekatan reflektif, menyatakan bahwa makna dapat diproduksi manusia melalui ide, media dan objek yang terdapat di masyarakat secara nyata. Kedua pendekatan intensional, menyatakan bahwa tuturan berupa lisan maupun tulisan memberikan suatu makna unik pada setiap hasil karyanya. ketiga pendekatan konstruksional, menyatakan bahwa penulis atau pembicara telah memilih dan menetapkan makna dalam pesan maupun karyanya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah sesuatu yang mewakili perkara/peristiwa yang dapat digali pemahamannya melalui tanda/kata yang termasuk dalam bahan kajian. Dalam perumpamaan kajian ajaran Islam, sebagian kata yang dapat dikaji adalah kalimat *thayyibah*, kalimat tersebut dapat dikaji sebagai landasan seseorang mengungkapkan apa yang dirasanya dengan ucapan yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **5. Hakikat Ajaran Islam**

Islam dalam istilah Arab adalah *salima-yaslumu* yang berarti selamat, tunduh dan berserah (Alim, 2011: 91). Sedangkan pengertian Islam secara terminologi adalah agama Samawi yang disampaikan melalui para rasul Allah terutama Rasulullah Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia. Marzuki (2012: 38) mengemukakan bahwa Islam adalah serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara perdamaian, kesejahteraan, keselamatan bagi umat manusia yang termaktub

dalam kitab suci. Kerangka dasar ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kerangka dasar Islam meliputi tiga konsep dasar yaitu akidah, ibadah dan akhlak harus dimengerti oleh seseorang.

Hardian dalam Isnaniah (2013: 14) berpendapat Islam secara etimologis berasal dari Bahasa Arab *Al-Istislam* yang berarti tunduk, menyerah dan patuh. Sedangkan Islam secara terminologis, Islam adalah aturan dari Allah yang diberikan kepada manusia yang berakal sehat lewat Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Arti ajaran Islam adalah segala ajaran yang berdasarkan pada Islam, istilah ajaran merujuk pada teori-teori objek yang dipelajari. Namun, ajaran Islam bukan hanya teori, ajaran Islam mengungkapkan hakikat manusia sebagai makhluk, hakikat bahwa perkembangan wujud manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan (Veithzal dan Bahar, 2015: 47).

Rasulullah SAW banyak menanamkan pengertian Islam ke dalam beberapa istilah, seperti *taslimul qalbi* yang berarti penyerahan hati, *salamat tunnas minal lisan wal yad* yang berarti tidak menyakiti orang lain dengan lisan dan tangan (Bashori, 1998: 11). Perkara tersebut yang disebut oleh Rasulullah sebagai Islam mengandung arti penyerahan diri, ketundukan dan kepatuhan yang nyata. Hukum Islam terbukti dalam rukun Islam, yakni syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Semua hal tersebut merupakan ajaran-ajaran Islam yang paling tampak. Sedangkan hukum-hukum lain yang sesuai dengan ajaran Islam masih banyak dan perlu diketahui oleh

masyarakat umum guna menjalankan aktifitas kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Abraham Saleh Abdullah dalam bukunya *Educational theory a Qur'anic Outlook* yang dikutip oleh Heri Gunawan (2014: 10-11) menyatakan bahwa tujuan ajaran Islam meliputi empat aspek. Pertama tujuan jasmani, kedudukannya sebagai pemimpin di dunia, manusia melaluinya dengan pelatihan keterampilan fisik. Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan Imam Nawawi (dalam Gunawan, 2014) yang menyatakan bahwa fisik yang kuat akan menopang iman yang kuat. Kedua tujuan rohani dan agama, tujuan tersebut mengarah pada kepribadian manusia meningkatkan kesetiaan yang hanya kepada Allah. Ketiga tujuan intelektual, tujuan ini mengarah pada akal fikiran manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya melalui penafsiran ayat-ayat Alquran yang kemudian membawa perasaan keimanan kepada Allah. Keempat tujuan sosial, tujuan ini mengarah pada pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi cerminan dalam kehidupan bersosial.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diturunkan pada umat manusia melalui ajaran Nabi Muhammad yang bertujuan untuk kemaslahatan umat, aturan dalam bertingkah laku dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dengan berlandaskan agama Islam berupa akidah, syariah dan akhlak, kehidupan manusia menjadi terarah dan terhindar dari perselisihan antar sesama.

## **6. Ruang lingkup ajaran Islam**

Kerangka dasar ajaran Islam berupa akidah, syariah dan akhlak mencakup semua akses interaksi manusia, baik interaksi fisik maupun interaksi nonfisik (Daud Ali, 2011: 133). Akidah sebagai sistem kepercayaan atas dasar keyakinan yang menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama, syariah sebagai sistem aturan/hukum yang menggambarkan fungsi agama, dan akhlak sebagai sistematika arah dan tujuan agama (Fauzi, 2011: 151). Berikut penjelasan tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam tersebut.

a. Akidah dalam Islam

Akidah berasal dari bahasa Arab *aqada* yang berarti ikatan dua utas tali yang terikat kuat, *aqad* yang berarti janji (Taufik dkk, 2012: 15). Secara terminologi, Taufik dan Rohmadi (2010: 12) menyatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan apa yang telah dipegang teguh, yang membuat ketentraman jiwa dan bersih dari keraguan. Fauzi (2011: 149) menyatakan bahwa akidah merupakan ikatan yang secara teknik berarti kepercayaan atau iman yang terikat dalam *arkanul iman* yang jumlahnya ada enam. Keyakinan atau keimanan adalah solusi untuk permasalahan siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan untuk dirinya dan untuk menyelamatkan umat. Jika dikembalikan pada ajaran pokok agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadist, maka pokok-pokok akidah dalam Islam dirumuskan menjadi enam yang kemudian dikenal dengan rukun iman (Marzuki, 2012: 77). Hasan Al Bana dalam Isnaniah (2013: 19) meringkas enam aspek rukun iman ke dalam empat istilah akidah Islam, yaitu *ilahiyat*,

*nubuwwat, ruhaniyat, sam'iyat*. Berikut penjelasan empat istilah akidah dalam Islam.

#### 1) *Ilahiyat*

Menurut Hasal Al Bana (dalam Isnaniah, 2013: 19) Iman kepada Allah membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah berupa wujud Allah, Sifat-sifat, perbuatan dan lain sebagainya. Pembahasan tersebut dikenal dengan istilah *ilahiyat*. Iman kepada Allah berarti yakin bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah pencipta seluruh alam semesta. Keyakinan terhadap keesaan Allah merupakan titik sentral dari Iman. Oleh karena itu, pada setiap aktifitas manusia harus senantiasa vertical kepada Allah. Hal tersebut dapat dimulai dengan niat, karena Allah mempunyai nilai ibadah dalam hal tersebut.

Seorang yang beriman harus menyakini bahwa Allah itu *wahid* (satu), *Ahad* (esa), Dia adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang berhak disembah dalam segala ibadah yang dikerjakan manusia. Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman dengan segala yang Ia kabarkan pada kitab suci atau apa yang disampaikan oleh Rasulullah tentang nama-nama dan sifat-Nya (Bashori, 1998: 9).

#### 2) *Ruhaniyat*

Aspek ruhaniyat mencakup pembahasan rukun iman yang kedua, yaitu iman kepada malaikat. Meyakini bahwa Allah

menciptakan sekelompok makhluk yang selalu taat kepada-Nya dan tidak diberi kemampuan untuk ingkar terhadap perintah Allah. Mereka adalah makhluk yang bertugas untuk menjalankan semua perintah Allah (Marzuki, 2012: 92). Malaikat adalah hamba Allah yang dimuliakan. Allah menciptakan mereka khusus untuk beribadah kepada-Nya. Mereka membawa tugas dari Allah dan menunaikannya pada seluruh alam.

Muhammad Daud Ali (2011: 212) mengungkapkan bahwa pembahasan *ruhaniyat* tidak serta merta hanya mencakup iman kepada malaikat saja, namun juga meyakini bahwa Allah menciptakan makhluk yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia, seperti jin, iblis, syaitan dan makhluk lain yang berwujud ruh. Pembahasan tersebut merujuk pada kata *ruhaniyat* yang berarti dzat yang menciptakan ruh.

### 3) *Nubuwwat*

Dalam akidah Islam, istilah *nubuwwat* mencakup pembahasan rukun iman yang ketiga dan keempat, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah serta iman kepada nabi dan rasul (Mahfud, 2011: 11). Pembahasan kedua rukun iman tersebut sangat erat kaitannya, karena Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada nabi dan rasul-Nya. Berikut pembahasan mengenai kedua aspek *nubuwwat* tersebut.

#### a) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Konsekuensi logis bahwa Allah lah yang menurunkan kitab suci kepada orang-orang yang dipilih-Nya, diantaranya adalah

kitab taurat yang diturunkan pada nabi Musa, kitab Injil yang diturunkan pada nabi Isa, kitab Zabur yang diturunkan pada nabi Daud dan Al-quran yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW (Bashori,1998: 64-66). Numun, seiring perkembangan zaman dan ideologi akal manusia, istilah-istilah dari luar masuk mempengaruhi kemurnian kitab-kitab tersebut. Seorang muslim harus meyakini bahwa kitab yang masih asli kemurniaannya dari Allah adalah Kitab Al-Quran (Marzuki, 2012: 96). Al-Quran Adalah kitab suci yang terakhir dan masih asli dibanding dengan kitab-kitab sebelumnya. Allah menurunkan Al-Quran kepada nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW untuk pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup, Al-Quran tidak cukup hanya dianggap sebagai bacaan. Namun perlu juga untuk dipelajari untuk diamalkan (Supriyana, 2017: 112).

Beriman kepada segenap apa yang dipaparkan di atas tentang Al-Quran adalah wajib. Meyakini bahwa Al-Quran adalah kitab yang diturunkan oleh Allah untuk meluruskan kebenaran yang telah tertera dalam kitab-kitab terdahulu, serta menjelaskan bagaimana proses pengubahan dan pemalsuan yang terjadi pada kitab-kitab tersebut.

b) Iman kepada nabi dan rasul Allah

Secara bahasa, nabi berasal dari bahasa Arab *naba'* yang berarti mengabarkan. Seorang nabi membawa kabar dari Allah

Swi melalui perantara malaikat. Sedangkan menurut istilah, nabi adalah seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah berupa syariat terdahulu dan disampaikan seluruh umat manusia. Rasul berasal dari bahasa Arab *rosulan* yang berarti utusan. Menurut istilah rasul adalah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah dengan membawa syariat Islam (Bashori, 1998: 83-84).

Perbedaan nabi dan rasul dapat diketahui melalui definisi di atas. Namun secara rinci dapat disimpulkan bahwa kenabian merupakan syarat untuk menjadi seorang rasul. Maka setiap rasul selain bergelar menjadi rasul, ia juga bergelar sebagai nabi. Namun tidak setiap nabi bergelar sebagai seorang rasul. Wajib bagi setiap muslim untuk meyakini bahwa Allah telah mengutus beberapa orang rasul dari kalangan manusia sendiri yang bertugas membimbing umat ke arah jalan yang benar. Ajaran yang dibawa para rasul adalah sama, jika ditemukan perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah sebatas syariat, sementara pada dasarnya sama, yaitu mentauhidkan Allah (Marzuki, 2012: 98).

Iman kepada nabi dan rasul Allah berarti meyakini bahwa sifat-sifat dan mukjizat. Sifat wajib bagi nabi dan rasul terinci dalam empat aspek sifat, yaitu (a) *shiddiq* (jujur dan benar), (b) *amanah* (dapat dipercaya), (c) *tabligh* (menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia), dan (d) *fatonah* (cerdas). Mukjizat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang terjadi melalui tangan-

tangan nabi dan rasul Allah dalam bentuk di luar kemampuan manusia (Bashori, 1998: 87). Seorang muslim harus meyakini bahwa nabi dan rasul benar-benar memiliki keempat sifat diatas serta meyakini bahwa mukjizat yang terjadi adalah fakta.

#### 4) *Sam'iyat*

Pembahasan *sam'iyat* mencakup dua rukun iman terakhir, yaitu iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qadha'* dan *qadar*. Objek kajian dalam *sam'iyat* tentu tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia, tetapi Allah mengabarkan berita kajian tersebut melalui Al-Quran dan Sunnah. Berikut penjelasan dua aspek kajian *sam'iyat*.

##### a) Iman kepada hari Kiamat

Iman kepada hari akhir/kiamat adalah meyakini bahwa alam semesta ini suatu saat akan hancur dan kemudian digantikan dengan alam keabadian (Marzuki, 2012: 99). Dasar ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist menyebutkan aspek-aspek yang harus dipercayai yang berhubungan dengan hari kiamat, misalnya nikmat/derita alam kubur, *hisab*, *mizan*, pembalasan surga atau neraka, rekaman atas kehidupan seseorang di dunia.

Beriman pada hari kiamat berarti meyakini segala sesuatu yang diberitakan oleh Allah melalui kitab suci, dan segala sesuatu yang diberitakan oleh rasulnya tentang kehidupan setelah kematian. Hal tersebut mencakup peristiwa atau rintangan seorang ruh seorang hamba, berupa fitnah kubur,

dibangkitkan dari kubur, *masyar* (tempat berkumpulnya umat manusia di akhirat), *lauhul mahfud*, catatan amal, perhitungan, timbangan amal, pertolongan, surga dan neraka serta janji Allah bagi masing-masing penghuninya (Bashori, 1998: 116).

b) Iman kepada *qada'* dan *qadar*

*Qada'* menurut bahasa artinya adalah hukum. Sedangkan *qadar* menurut bahasa memiliki arti ketetapan Allah. Secara istilah *qada'* adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan tetapi tidak diketahui oleh manusia. Sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah yang telah terbukti Bashori (1998: 153). Marzuki (2012: 100-103) berpendapat bahwa iman kepada *qada'* dan *qadar* dapat dijelaskan melalui empat aspek, yaitu (a) Meyakini bahwa Allah mengetahui segala peristiwa yang telah dan akan terjadi, (b) Keyakinan dengan adanya nasib yang telah diberikan Allah kepada setiap makhluk-Nya, (c) Keyakinan bahwa kehendak Allah bersifat pasti, (d) Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta setiap makhluk, tidak ada pencipta dan penguasa seperti-Nya.

b. Syariah dalam Islam

Syari'ah adalah masdar dari kata *syar* yang berarti sesuatu yang dibuka untuk mengambil yang ada di dalamnya. Syari'ah adalah tempat yang didatangi manusia dan hewan untuk minum, juga berarti jalan yang harus ditempuh untuk meminum air (Bahri dkk, 2016: 79). Alwies (2000: 93) mendefinisikan syariah adalah segala hukum Allah yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bersosial dalam aspek

akhlak. Kemudian dari definisi tersebut Alwies mendefinisikan bahwa syariah Islam adalah tata cara bagaimana seharusnya manusia melakukan sesuatu untuk memperoleh keridhaan Allah sesuai tuntutan yang tertera dalam Alquran.

Fauzi (2011) Menyatakan bahwa Syariah merupakan petunjuk untuk lebih dekat dengan Allah, petunjuk untuk mengembangkan potensi berbuat baik serta ketentuan bagaimana tata cara beribadah kepada Allah serta menjaga pergaulan antar sesama dan lingkungan. Syariah merupakan aturan-aturan Allah dan Rasulullah yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan manusia lain (Isnaniah, 2013: 20). Mahfud (2012: 20) mengungkapkan bahwa syariah adalah aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW berbentuk wahyu yang terdapat dalam Al-Quran agar manusia menggunakannya untuk mengkaji interaksinya dengan tuhan dan interaksinya dengan manusia, alam dan kehidupan. Kedua interaksi tersebut merupakan ruang lingkup ajaran syariah.

Terdapat dua inti yang menjadi kajian dalam syariah, yaitu ibadah dan muamalah. Berikut penjelasan kedua kajian syariah tersebut.

#### 1) Ibadah

Definisi ibadah menurut Shiddieq (2008) adalah ibadah berasal dari bahasa Arab *abada*, *ya 'budu*, *Abadan* yang berarti hamba atau budak, maksudnya adalah seluruh harta bahkan dirinya adalah milik tuannya. Semua yang dilakukannya bertujuan untuk mendapat keridhaan tuannya. Seperti itu pula manusia, ia adalah hamba Allah

SWT, jiwa dan raganya hanya milik Allah, hidup dan matinya hanya untuk Allah, semua takdir manusia, Allah lah yang menentukan.

Secara harfiah, ibadah berarti berbakti kepada Allah atas dasar akidah (Nata: 2012: 47). Ash Shiddiqy (dalam Marzuki: 2012: 122) menyatakan bahwa ibadah berasal dari bahasa Arab *Al-Ibadah* yang berarti mengikuti, tunduk. Secara terminologis ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Dari definisi tersebut, jelas sudah bahwa ibadah mencakup segala aktifitas manusia dalam berbagai perbuatannya dengan niat secara ikhlas untuk mendapat ridha Allah. Dalam ibadah berlaku ketentuan yang tidak boleh di tambah maupun dikurangi. Allah telah mengatur ibadah dan diperjelas oleh rasulnya.

Terdapat dua aspek kajian dalam ibadah, yaitu ibadah *Mahdah* dan ibadah *Ghoiru mahdah*. Ibadah yang telah ditentukan pelaksanaannya di sebut juga ibadah *mahdah*. Ibadah dalam arti sempit (ibadah *mahdah*) adalah ibadah yang mesti dilakukan menurut tata cara tertentu dan tidak boleh menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW (Mahfud, 2012: 23-24). Alwies (2000: 94) merumuskan tata cara dan ketentuan ibadah *mahdah* telah diatur oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Contoh ibadah *mahdah* adalah yang tertera dalam rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Sementara ibadah *ghoiru mahdah* adalah segala kegiatan manusia yang mencakup tiga aspek perbuatan, yaitu

perbuatan positif, berdasarkan niat ikhlas karena Allah SWT, bertujuan memperoleh ridha Allah SWT (Isnaniah: 2013).

## 2) Muamalah

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki hasrat untuk saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup dengan sesamanya. Meski demikian, untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut Islam mengkaji hukum-hukum yang berlaku untuk mengatur bagaimana interaksi tersebut agar tidak berdampak pada kekacauan dan hal-hal yang negatif. Hukum-hukum yang mengatur interaksi antar manusia tersebut terkaji dalam muamalah (Shodiq: 2013).

Kata muamalah berasal dari bahasa Arab *mu'amalah* yang berarti perlakuan, hubungan kepentingan (Munawwir, 2007: 584). Sedangkan secara terminologis muamalah adalah bagian hukum amaliah selain ibadah yang mengatur hubungan orang mukalaf antara yang satu dengan yang lain baik secara individu, keluarga maupun masyarakat (Khallaf dalam Marzuki, 2012: 138). Shodiq (2013) menyatakan definisi muamalah secara terminologi terbagi menjadi dua arti, yakni muamalah dalam arti luas yang memiliki arti hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dan sosial. Muamalah dalam arti sempit yang berarti aturan Allah yang mengatur hubungan manusia yang berkaitan dengan pemerolehan dan pengembangan harta benda.

Berbeda dengan ibadah, ketetapan-ketetapan Allah dalam muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan nabi, walaupun ada, tidak ada rinciannya seperti halnya ibadah. Definisi di atas membuktikan bahwa muamalah tidak memiliki ketentuan yang khusus. Seiring berkembangnya jaman, muamalah yang mulanya digunakan sebagai kemaslahatan bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia, kini muamalah dianggap sebagai aturan dalam berekonomi (Zainuddin dan Jamhari, 1999: 12). Adapun kaedah dasar muamalah adalah berhukum asal mubah, bertujuan untuk kemaslahatan umat, menghindari perpecahan dan memberikan toleransi. Ruang lingkup muamalah adalah ijab qobul, saling ridha, hak dan kewajiban, dan jujur. Pada intinya, ruang lingkup muamalah bagaimana fungsi alat indera manusia dalam kaitannya dengan peredaran harta benda dalam masyarakat (Masjupri, 2013: 5).

c. Akhlak dalam Islam

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab *khuluk* yang berarti tingkah laku, watak, etika dan budi pekerti (Munawwir, 2007: 21). Dalam bahasa Indonesia kata akhlak lebih merujuk pada etika (KBBI, 2016). Istilah etika sering digunakan untuk merumuskan sikap kejiwaan dan tingkah laku seseorang dari segi lahir maupun batin. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang secara spontan muncul jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Isnaniah, 2013).

Kajian akhlak adalah tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya yang berisi nilai baik dan nilai buruk. Muhammad Daud Ali (2011: 348) merumuskan bahwa pencerminan akhlak seseorang dapat diketahui dengan meninjau beberapa syarat, yaitu dilakukan secara berulang-ulang, jika dilakukan sekali dan jarang maka belum termasuk kriteria akhlak. Kemudian timbul dengan sendirinya, tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, perbuatan tersebut muncul karena telah menjadi kebiasaan.

Menurut Marzuki (2012: 181-184), ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup lima aspek. Berikut penjelasan kelima aspek tersebut.

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt. Orang Islam memiliki akidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk bertaqwa kepada Allah.
- 2) Akhlak kepada diri sendiri. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Maka manusia berkewajiban menjaga kesucian tersebut dengan cara memelihara kerapian, berjalan dan berkata dengan sopan dan tenang, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina kedisiplinan diri.
- 3) Akhlak kepada keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan dengan cara berbakti kepada orang tua dan berbuat baik terhadap saudara.
- 4) Akhlak kepada tetangga. Saling toleran dan tidak menggunjing terhadap tetangga.
- 5) Akhlak terhadap lingkungan. Hasyr (dalam Marzuki: 2012) mengatakan bahwa akhlak seorang muslim menganjurkan agar tidak

ada pengerusakan terhadap alam kecuali terpaksa dan sesuai ketentuan Allah sehingga tidak keluar dari fungsi dan tujuan penciptaan.

Taufik dan Rohmadi (2010: 55-56) menyatakan bahwa ciri akhlak dalam Islam terbagi menjadi lima aspek, yaitu (1) kebaikannya bersifat mutlak, dalam arti murni bagi individu maupun kelompok dalam segala keadaan dan tempat (2) kebaikannya bersifat menyeluruh, kebaikan yang terkandung merupakan kebutuhan seluruh umat manusia (3) bersifat tetap dan langgeng meskipun zaman sudah berubah (4) berbentuk kewajiban yang harus dipenuhi, yang berarti kebaikan tersebut merupakan hukum yang harus dilaksanakan dan (5) berwujud pengawasan yang menyeluruh, akhlak Islam bersumber dari tuhan, maka seseorang akan menyesali perbuatan buruknya karena ada sangsi yang harus dipertanggungjawabkan kelak.

Zainuddin dan Jamhari (1999: 77) merumuskan secara rinci dari penjelasan tentang akhlak di atas ke dalam dua bagian yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak *mahmudah* merupakan suatu pertanda atau sifat yang mewakili atas sempurnanya iman seseorang. Dalam hal ini, pembagian akhlak tersebut dapat ditinjau dari segi tujuannya, yaitu untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, membentuk kepribadian muslim dari segi ucapan, tindakan dan prasangka yang mencerminkan ajaran Islam dan untuk mewujudkan sikap yang mulia serta terhindar dari sikap yang tercela.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* (dalam Zainuddin dan Jamhari, 1999: 78) menjelaskan bagaimana perilaku yang tercermin dari hati yang sehat merupakan akhlak *mahmudah*. Sementara akhlak *madzmumah* adalah perilaku tercela yang merusak iman dan menjatuhkan martabat manusia. Segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* merupakan bentuk dari akhlak *madzmumah*. Isnaniah (2013) menyatakan bahwa akhlak *madzmumah* terdorong oleh empat aspek sifat, (1) sifat *rububiyah* yaitu sifat yang berkehendak untuk menguasai, (2) sifat *syaitaniyah* (kesetanan), dari sifat ini muncul perilaku dengki, mungkar, penipuan dan kemunafikan, (3) sifat *bahimiah* (kebinatangan), dari sifat ini muncul sikap rakus, tidak terkendalinya hawa nafsu yang menimbulkan perzinaan, pencurian dan penghardikan pada anak yatim (4) sifat *sabu'iyah* (kebuasan), sifat ini menimbulkan terjadinya tawuran, pembunuhan bahkan perusakan fisik dan harta benda.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Novel *I'am Sarahza* ini belum pernah diteliti sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang relevan yang menganalisa nilai-nilai kehidupan serta mengimplikasinya pada pembelajaran dengan objek novel. Untuk menghindari terjadinya plagiarisme, peneliti akan paparkan beberapa penelitian yang pernah mengkaji hal yang sama untuk dijadikan perbandingan dan relevansi. diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang sesuai dengan penelitian sebelumnya yakni Skripsi yang ditulis oleh Ariyadi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2013 dengan

judul “*Nilai-Nilai Religius dalam Novel Opera Van Gontor karya Amroeh Adiwijaya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*”. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan tentang isi atau nilai-nilai religius yang ada dalam novel *Opera Van Gontor*, kemudian menafsirkan implikasinya dengan sastra. Hasil penelitiannya menunjukkan: Nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Opera Van Gontor* adalah (a) penyerahan diri dan tunduk kepada Allah. (b) Kehidupan yang penuh kemuliaan, (c) perasaan batin yang ada hubungannya dengan tuhan, (d) Perasaan berdosa, (e) Perasaan takut dan (f) Mengakui kebesaran tuhan. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah aspek kajian dalam nilai religius. Sedangkan perbedaannya adalah bidang kajian aspek religiunya. Penelitian pada novel *Opera Van Gontor* ini, secara langsung mengkaji aspek religius yang telah ditentukan tanpa mengkaji dasar-dasar ajaran agama Islam. Sedangkan dalam penelitian yang epeneliti lakukan mengkaji nilai religius Islam dalam novel *Iam Sarahza* dengan teori-teori yang menjadi dasar-dasar ajaran agama Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Hildawati mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012 dengan judul “*Nilai Religiusitas Islam dalam Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*”. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang isi atau nilai-nilai religiusitas yang ada dalam novel *Atheis*, kemudian menafsirkan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam novel *Atheis*, terdiri dari aspek akidah (tauhid), aspek ibadah (ritual), aspek ihsan (penghayatan), aspek ilmu (pengetahuan), dan aspek amal (akhlak). Persamaan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji nilai religius

dalam karya sastra, serta mengimplikasinya dengan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah aspek religius yang menjadi kajian analisis. Terdapat lima aspek religius yang terdapat pada novel *Atheis*, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat tiga aspek ajaran Islam, yaitu (1) nilai akidah, (2) nilai syariat dan (3) nilai akhlak. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, mengkaji novel yang berhubungan dengan kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan, sehingga aspek yang dikaji lebih mengenai dalam diri pembaca. Sedangkan pengkajian aspek religius dalam novel *Atheis*, bersifat umum dalam arti pengkajian aspek yang bernilai ajaran Islam dirasa kurang mendalam dan hanya mengenai pada golongan-golongan tertentu.

Jurnal yang ditulis oleh Hera Nurcahyani, Hasanuddin WS, Novia Juita mahasiswa Universitas Negeri Padang bernama dengan judul *Religiositas Islam Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*, diterbitkan oleh jurnal bahasa, sastra dan pembelajaran Vol. 2 Nomor 2 tahun 2014. Jurnal tersebut sama-sama mengkaji aspek religius dalam novel, tetapi tidak mengimplikasikan ke dalam pembelajaran. Persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dalam jurnal tersebut pada dasarnya meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel, namun tidak merelevansikan dengan pembelajaran. Khusus untuk novel *I'am Sarahza* ini penulis mencoba mengkaji ajaran Islam yang terdapat dalam novel *I'am Sarahza*, tidak hanya nilai religius saja, penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana ajaran Islam yang terdapat dalam novel *I'am Sarahza* kemudian merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

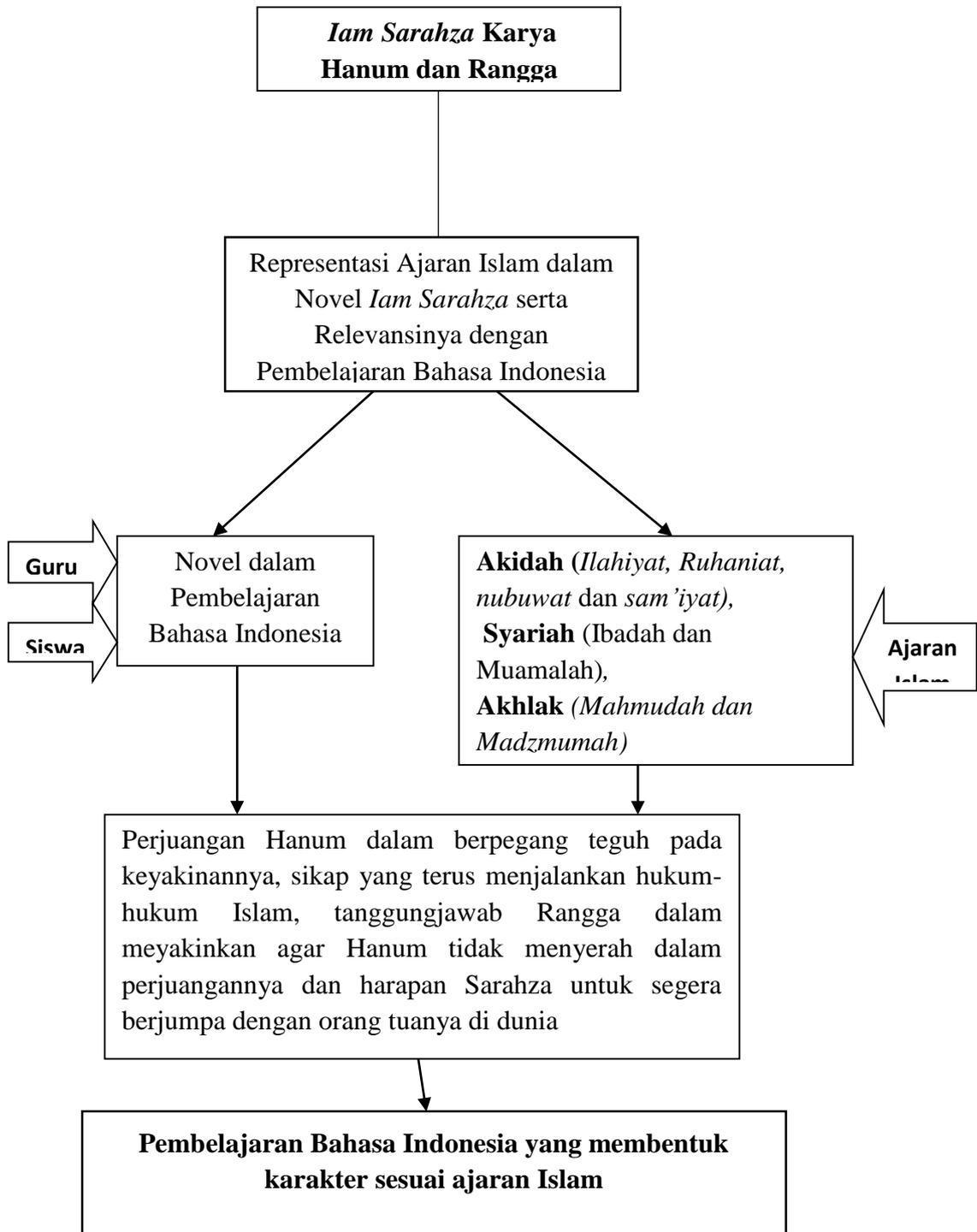
Sehingga muncul pembaruan yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia yang membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

### C. Kerangka Teoretik

Religiositas dalam karya sastra merupakan pendekatan sastra yang mengkaji tentang aspek agama dari segala hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Penelitian Representasi Ajaran Islam Dalam Novel *Iam Sarahza* Karya Hanum Dan Rangga Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia ini berfokus pada novel yang mengandung unsur ajaran Islam.

Pengkajian ajaran Islam dalam novel berdasar pada teori yang dikemukakan dalam kajian teoretis. Teori tersebut menyatakan bahwa ajaran Islam dapat digali melalui tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam berupa Akidah, Syariah dan Akhlak. Dalam Akidah terdapat empat aspek yang mengkaji keyakinan manusia, yaitu *Ilahiyat*, *Ruhaniat*, *nubuwat* dan *sam'iyat*. Syariah mengkaji tentang hukum-hukum dalam Islam berupa Ibadah dan Muamalah. Sementara Akhlak terbagi menjadi dua aspek, yaitu *akhlakul mahmudah* dan *akhlakul madzmumah*.

Hasil pengkajian ajaran Islam dalam Novel *Iam Sarahza* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Selain mengkaji unsur-unsur intrinsik, guru juga dapat menumbuhkan karakter peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam. Asumsinya adalah jika siswa mampu memahami makna yang tersirat, maka secara otomatis akan terwujud generasi yang berideologi islami yang dapat dijadikan tauladan di masyarakat umum.



**Gambar 2.1 Kerangka Teoretik Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang mengkaji ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai literatur. Objek yang diteliti dalam penelitian kepustakaan tidak hanya berupa buku-buku, namun juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan publikasi terindeks tentang suatu topik. Kemudian peneliti memilih data yang sesuai dengan penelitian (Cresswel, 2015: 16). Merujuk pada jenis data yang dikaji adalah kata-kata dalam teks novel *Iam Sarahza*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan penganalisisan data yang dilakukan dengan cara mendekripsikan teks dan menginterpretasikan makna (Cresswell, 2015: 31). Teks didekripsikan sesuai dengan kajian penelitian berupa fenomena-fenomena yang berunsur pada ajaran Islam dalam teks (Raco, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Pendiskripsian secara kualitatif tentang analisis struktural novel *Iam Sarahza* dan ajaran Islam dalam novel ini akan dilakukan berdasarkan isi teks *content analysis* yaitu, penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen.

## B. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Nugrahani (2014: 107) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan. Pada dasarnya, data merupakan sumber informasi yang digunakan sebagai bahan kajian dalam suatu penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, dialog dan teks-teks yang mengandung ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza*.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Bogdan dan Biklen (dalam Nugrahani, 2014: 110), data dalam penelitian dapat berupa dokumen, film, gambar dan catatan pribadi dan sebagainya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *I'am Sarahza* Karya Hanum dan Rangga dengan mengkaji teks yang mengandung ajaran Islam dalam novel tersebut. Novel dapat diklasifikasikan sebagai sumber data tertulis/catatan.

#### b. Sumber Data Sekunder

Nugrahani (2014: 111) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang sifatnya masih samar, dalam arti data tersebut diperoleh tidak secara langsung dari informannya. Data sekunder adalah buku-buku, video dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### **C. Teknik pengumpulan data**

Penelitian yang baik berlandaskan pada proses bagaimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data agar data tersebut diperoleh secara maksimal. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses analisis data. Data dalam penelitian kualitatif dominan berupa teks, dokumen, foto dan *artifact* (Raco, 2010: 103). Peneliti dapat memulai pengumpulan data ketika arah dan tujuan penelitian sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua teknik yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data, yaitu teknik baca dan teknik catat.

#### **1. Teknik Baca**

Teknik baca dilakukan dengan cermat dalam mengamati bentuk yang ada dalam teks novel *Iam saraza*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang guna memperoleh data secara detail.

#### **2. Teknik Catat**

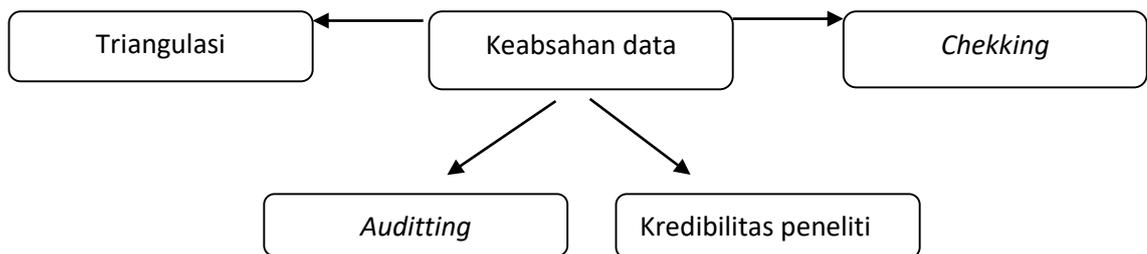
Mencatat kutipan pada teks novel yang berkaitan dengan fokus penelitian dari hasil pengamatan, kemudian dilakukan inventarisasi data sebagai bahan yang akan diolah dalam penelitian, sumber data utama yaitu teks novel *Iam Sarahza* Karya Hanum dan Rangga.

### **D. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif harus memberikan deskripsi, keterangan, informasi yang adil dan jujur. harus dijamin bahwa akurasi dan interpretasinya adalah tepat. Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan kredibilitas dan akurasi hasil melalui strategi yang tepat

(Raco, 2010). Raco menyatakan keabsahan data dapat ditempuh dengan empat cara, yaitu triangulasi, *member checking*, *auditing* dan kredibilitas peneliti.

1. Triangulasi berarti menggunakan macam-macam data, teori dan metode. Validitas data dapat ditempuh dengan menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa dan melibatkan lebih banyak pendapat ahli. Hal ini dilakukan peneliti untuk menganalisis permasalahan yang dikaji dalam penelitian.
2. *Member checking* merupakan kesesuaian antara hasil wawancara dengan isi objek penelitian yang memberikan data. Hal ini mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, ia wajib mengemukakan berbagai data yang tersedia.
3. *Auditing* merupakan peranan para ahli dalam memperkuat hasil penelitian. Jadi *auditing* mengikutsertakan pihak luar dalam mengevaluasi penelitian tersebut.
4. Kredibilitas peneliti, hal yang harus diperhatikan peneliti adalah memiliki cukup pengetahuan, kompetensi, profesional integritas terhadap bidang penelitiannya.



**Gambar 3.1 Keabsahan Data**

Dari empat teknik keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Triangulasi sendiri terdiri dari empat macam, yaitu

triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori (Nugrahani, 2014 :116-117). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menerapkan triangulasi teori. Peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk membahas permasalahan yang dikaji berupa unsur intrinsik karya sastra dan ajaran Islam. Teori-teori tersebut akan mempermudah peneliti untuk memahami permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara peneliti dalam mengatur secara sistematis terhadap data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang digunakan (Raco, 2010: 122). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Operasional awal teknik ini adalah memberi tanda terhadap data yang terkait dengan analisis. Kemudian peneliti mengkategorikan data sesuai dengan kajian, baru dilakukan analisis dengan cara menafsirkan data yang telah ditandai dan dikategorikan (Kusaeri, 2010: 123).

Analisis isi mengkaji teks dan pendekatan strukturalisme memberi penafsiran terhadap unsur-unsur intrinsik novel. Sehingga dapat digali secara mendalam tentang perkara yang dikaji pada teks. Berikut tahap analisis data dalam penelitian yang mengkaji ajaran Islam dalam Novel *Iam Sarahza*.

1. Membaca secara kritis cerita dalam novel yang dijadikan objek penelitian.
2. Menandai data berdasarkan analisis, yaitu struktur novel dan ajaran Islam.
3. Memfokuskan data berdasarkan unsur-unsur novel (tema, cerita, plot, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, bahasa, dan gaya bahasa), dan nilai ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak) dengan cara mereduksi data agar terhindar dari ketumpangtindihan data.

4. Mendeskripsikan struktur novel dan menganalisis nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam novel dengan menggambarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh melalui kutipan.
5. Membuat kesimpulan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Biografi Pengarang

###### **Hanum Salsabiela Rais**

Hanum merupakan putri kedua Amin Rais. Hanum lahir dan menempuh pendidikan di Yogyakarta hingga mendapatkan gelar Dokter gigi dari Universitas Gajah Mada, Namun ia justru mengawali karirnya sebagai jurnalis dan reposter/presenter di Trans TV.

Hanum tinggal di Austria selama 3,5 tahun bersama suaminya dan menyukai jalan-jalan di museum dan istana eropa. Ia pernah bekerja sebagai jurnalis dan video podcast dan maker di eksekutif akademi Viena dan tercatat sebagai koresponden untuk detik.com selama 3 tahun.

Tahun 2013 terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk *youth global forum* di Suzuka Jepang oleh Honda foundation. bukunya berjalan di atas cahaya mendapatkan apresiasi buku fiksi terfavorit 2013 oleh *goodreads* Indonesia. Film 99 cahaya di langit eropa 1 dan 2 yang scenario filmnya ditulis sendiri olehnya dan suami mendapatkan apresiasi dari 1,8 juta penonton versi [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) setelahnya 99 cahaya di langit eropa meraih book of hear 2014 IKAPI dan bulan berbelah di langit amerika menjadi best seller gramedia tahun 2014 serta meraih goodread fiksi terfavorit.

Buku-buku yang telah diterbitkannya antara lain: 1) menapak jejak amin rais, 2) persembahan seorang putri untuk ayah tercinta (2010), 3) 99 cahaya

di langit eropa (2011), 4) berjalan diatas cahata (2013), 5) bulan terbelah di langit eropa (2014), 6) *faith and the city* (2015), dan 7) *I Am Sarahza* 2018. Novel *Iam Sarahza* meupakan karya Hanum yang ke tujuh. Ketujuh karya tersebut ia tulis bersama suaminya, Rangga Almahendra.

### **Rangga Almahendra**

Rangga adalah suami hanum salsabiela, teman perjalanan hidup sekaliss penulis kedua buku *Iam Sarahza*. Rangga menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta kemudian ia kuliah di Institut Tegnologi Bandung dan menempuh S2 di Universitas Gajah Mada, keduanya lulus dengan predikat Cumload. Rangga memenangkan beasiswa dari pemerintah Austria untuk menempuh studi S3 di WU VIENA, Rangga berkesempatan berpetualang bersama istrinya menjelajah Eropa dan Amerika.

Pada tahun 2010 ia mmenyelesaikan studinya dan merai gelar Doktor di bidang International Bussness and manajemnt. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di fakultas ekonomika dan bisnis di Universitas Gajah Mada. Rangga sebelumnya pernah bekerja di PT ASTRA Honda motor dan ABN AMRO Jakarta. Rangga saat ini juga menjabat sebagai direktur utama Adi TV dan mendirikan plat form video kuliah online gratis KHSB (Kuliah segala Bangsa) dan bagiilmu.co.id.

Bersama istrinya, Rangga juga kut menjadi penulis naskah dan *associate produser* film 99 cahaya di langit eropa tahun 2013 dan bulan terbelah di langit amerika 2015 dan *faith and the city* 2018.

## 2. Sinopsis Novel *Iam Sarahza*

Novel ini diawali dengan cerita penggalan cerita saat menjalani inseminasi ketiga mereka yang tak seindah harapan. Bagian ini menjadi gambaran akan kegagalan nertubi yang menghantui Hanum dan Rangga. Selanjutnya, melalui kisah cinta antara Hanum, si calon dokter gigi dan Rangga, seorang musisi, Novel *Iam Sarahza* membuka cerita dengan manis dan romantis. Allah Swt merancang pertemuan Hanum Rangga dengan paripurna. Surat takdir yang dipahami sebagai ketidaksengajaan yang sempurna. Perjalanan mereka berlanjut hingga memutuskan untuk menikah.

Novel *Iam Sarahza* dibangun dengan tiga sudut pandang, Hanum, Rangga, dan Sarahza. Ketiganya saling mendukung untuk membangun suasana. Hanum, perempuan tegar dan optimis, Rangga, sosok suami yang kuat, sabar, dan penghibur yang ceria, serta Sarahza, yang masih menunggu antrian di *lauhul mahfudz* untuk dilahirkan di dunia. Sarahza digambarkan sebagai cahaya yang berpendar. Akan terus berpendar selama calon kedua orang tuanya menginginkan dirinya. Cahaya itu meredup ketika Hanum dan Rangga mulai melupakan keinginan itu. di *lauhul mahfudz*, Sarahza menjadi saksi perjuangan keduanya.

Mekipun mengangkat tema perjuangan rang tua untuk menghadirkan buah hati, novel ini tidak selalu membicarakan program kehamilan. Di balik kesedihan yang mereka rasakan, rupanya Allah Swt memebrikan kebahagiaan dengan jalan yang lain. Rangga yang mendapatkan beasiswa di tahun kedua pernikahan, juga Hanum yang mencicipi mimpinya untuk

tampil di layar kaca menjadi presenter. Selanjutnya, Rangga sukses menjadi dosen ekonomi. Sementara itu, novel karangan Hanum sukses dicetak ribuan eksemplar, bahkan diangkat ke layar lebar. Rezeki berupa materi mengalir begitu deras, hingga Hanum berfikir ingin menukar segalanya dengan kehadiran bayi di keluarga mereka. Pada saat itu pula, Allah Swt mencicil kebahagiaan mereka dengan sedikit demi sedikit agar mereka tak lupa bersyukur, agar kado yang disiapkan setelah diperjuangkan sekian lama semakin indah.

Sebagai manusia, hati mana yang tak hancur ketika mengalami kegagalan berulang kali. Sempat merasakan kehamilan setelah menunggu bertahun-tahun, tetapi ternyata janin tak berkembang, hati Hanum kembali remuk. Hanum dan Rangga telah melewati puluhan terapi berhadapan jarum suntik dan sayatan pisau operasi. Depresi itu pasti, hanum bahkan sempat ketergantungan pada obat-obatan penenang. Sebagai suami, Rangga pun ingin menangis melihat keadaan hanum. Keadaan Hanum akhirnya membaik setelah sang ayah, Amien Rais membuang semua obat penenang dan mendorong Hanum untuk ikhlas dan berserah kepada sang pencipta.

Di akhir cerita, Hanum pun pasrah berserah diri kepada Allah Swt dan mengikhlaskan apa yang terjadi dengan terus berdoa dan berusaha. Dan ternyata benar, doa merupakan sumber kekuatan terbesar. Setelah Hanum dipaksa oleh ibunya untuk mengikuti program bayi tabung kelima di Surabaya, hasilnya pun berhasil, Hanum dinyatakan hamil. Beberapa bulan kemudian, hadir sosok Sarahza sebagai seorang manusia di bumi.

### 3. Hasil Penelitian

Penelitian yang bertujuan merepresentasikan ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* ini menggunakan tiga aspek kajian yang merupakan kerangka dasar ajaran Islam berupa akidah, syariah dan akhlak. Dalam akidah, terdapat empat aspek kajian yaitu ilahiyat, ruhaniyat, nubuwat dan samiyat. Syariah terbagi menjadi dua aspek kajian yaitu ibadah (mahdah dan ghoiru mahdah) dan muamalah. Sementara akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Hasil penelitian representasi ajaran Islam dalam Novel *Iam Sarahza* dapat ditinjau sebagai berikut.

Akidah merupakan aspek yang mengkaji hubungan manusia dengan tuhan. Hal tersebut berdasar pada keyakinan manusia dalam segala peradaban yang mereka alami. Empat aspek kajian akidah dapat ditemukan dalam novel *Iam Sarahza* dengan hasil penelitian sebagai berikut.

#### a. Unsur Intrinsik Novel *Iam Sarahza*

##### 1) Tema

Tema merupakan gagasan yang mendasari suatu cerita. Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa tema merupakan suatu gagasan yang mendasari cerita, gagasan dasar suatu karya sastra.

(1) “tadi aku sempat ragu, apakah bayi tabung diperbolehkan dalam Islam.maklum, banyak pemuka agama yang mengatakan bahwa teknolog IVF atau fertilisasi di luar rahm melawan fitrah, bahkan menggugat takdir Allah. Tapi aku teringat fisikawan muslim Abdus Salam yang menyatakan bahwa tidak mungkin ada kontradiksi antara Islam yang menggelar tanda-tanda kebesaran Allah dan sains alam semesta. Sgns dan science, sebagaimana pengucapannya yang hamper sama, mereka adalah sahabat tak terpisahkan, seperti dua mata sisi uang yang menimbulkan makna saat manusia diminta tuhan: iqra’ bismirabbikallazi khalaq”

- (2) “Diem! Diem kamu mas! Nggak usah menghibur aku lagi! Enggak usah bikin jokes lagi! Muak aku! Go go away as far as possible!” teriak hanum melengking. Kulihat urat-urat lehernya menegang. Kali ini aku tak berselera membuat joke. Sedikit pun tidak say”. “Ku pandang perempuan yang ku anggap dikirim tuhan sebagai penyembuh luka hatiku dulu. Sebagai perempuan yang darinya tuhan menghadiahiku pengalaman akbar tak terlupakan ke seluruh Indonesia. Tangisnya tak hanya pecah, tapi merintihkan batin. Num, aku Cuma pengen meluk kamu. Mungkin kamu nggak butuh, karena emosi yang menguasaimu. Kamu mikir aku selalu bisa tegar yah? Enggak ternyata. Aku sekarang juga limbung, butuh peukanmu, ucap Rangga temaram dalam hati.” (Hanum dan Rangga, 2018: 160)
- (3) “satu, jaga shalatmu, shalat itu dibilang tiang agama tapi juga tiang hidup seseorang, kamu bisa terseret angin terpelanting terombang ambing tapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, InsyaAllah kamu baik-baik saja.....” “dua, Al-Qur’an itu dibaca dan diresapi jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena sinarnya, rasanya ditubuh juga lebih plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong mendengarkan. Al-Qur’an itu obat dan sahabat.....” “tiga, gunakan waktu luang bahkan ketika kamu melamun dengan dzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istighfar. Dzikir yang sepenuh hati disusupkan ke liang-liang kalbu.” ( Hanum dan Rangga, 2018: 269-270)

## 2) Alur

Alur merupakan rangkaian atau urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dapat diartikan pula kausalitas peristiwa dalam cerita.

- (4) “di tengah badai salju, pasangan suami istri itu berjalan setengah berlari mengejar bus . sang suami memutuskan berlari lebih cepat etelah meminta istrinya berjalan pelan. Dalam beberapa detik, sebuah bus akan berhenti di halte yang mereka tuju. Dari ujung sebuah belokan, kepala bus muncul,. Sang suami berderap. Sebongkah salju yang mengkristal di trotoar membuatnya terpeleset lalu terjerembab. Cekattan, ia bangkit saat melihat bus melewatinya” “warte, bitte”. Teriaknya menahan bus. “keine sorge. Jangan khawatir. Ich werde sicher warten. Pasti aku tunggu” tukas sopir mengemban senyum. TIIN, klakson bus mengerang. Sopir bus menjadi gusar, tampak dari kaca besar. “say. Aku takut kamu kegugu...” “mas! Aku nggak keguguran! Aku MENS mas...” (Hanum dan Rangga, 2018: 5)
- (5) “ditengah badai salju yang mengguyur kota linz sejak semalam, pagi-pagi kami sudah membuat janji untuk bertemu dengan Dokter Herz. ....sayangnya semua itu berakhir dengan diriku yang membopong istriku yang terseok-seok ditengah badai salju. Setelah dirinya

berkunang-kunang dan rembesan darah menstruasi membasahi bajunya.” (Hanum dan Rangga, 2018: 100)

- (6) “mas Rangga we have talked about this millions time, counsesstly. Kita dari keturunan orangtua yang bisa keturunan anak. Bapak ibu anaknya lima, mama papa tiga, ada perempuan dan laki-lakinya, komplit.”( Hanum dan Rangga, 2018: 57)
- (7) “Hanum selalu terbangun tiap malam dan susah untuk terlelap kembali. Otaknya tak beristirahat dari banyak pikiran buruk dan ketakutan. Telinganya mendenging, perutnya melilit setiap malam, mulutnya terasa masam, dan seluruh badannya kesemutan. Tak butuh menjalni operasi wajah atau rekonstruksi, dagu Hanum menjadi tirus, rona cahaya Hanum pucat karena nafsu makan hilang, hingga nafsu berkaya pun tiada.... Di atas itu semua, yang membuatku khawatir, kewajiban ruhaniyahnya, shalat dan tadarus, semakin jauh dari hidupnya.. jika sudah beginii, impian terbesarnya, punya anak, kurasa akan memuddar dengan sendirinya” (Hanum dan Rangga, 2018: 256)

### 3) Tokoh dan Pernokohan

Tokoh dan pernokohan merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi.

Melalui tokoh, pengarang dapat menyampaikan pesan yang tersirat.

- (8) “tak mahir memasak adalah kekuranganku sebagai wanita. Wal hasil, mengambilkan piring, nasi dan lauk, hematku adalah cara minimal yang tersisa untuk menunjukkan istri yang perhatian.”
- (9) “kamu emang nggak bisa kerja, sekolah say. okelah, taruh lah, belum bia punya anak juga. Tapi aku juga nggak mau kamu diem dirumah, masak-masak terus, sambil dating ke acara KBRI melulu terus nggosipin orang. Kamu itu terlalu sia-sia untuk gituan.....” “kamu bisa menulis say. Lihat nih tanganmu” (Hanum dan Rangga, 2018: 108)
- (10) “Diem! Diem kamu mas! Nggak usah menghibur aku lagi! Enggak usah bikin jokes lagi! Muak aku! Go go away as far as possible!” teriak hanum melengking. Kulihat urat-urat lehernya menegang. Kali ini aku tak berselera membuat joke. Sedikit pun tidak say”. (Hanum dan Rangga, 2018: 160) “telepon kututup. Ku banting. Aku sudah tahu apa kalimat seterusnya. Suster hanya akan mengatakan, tidak ada penempelan dalam rahim. Kalau belum haid, itu hanyalah siklus menstruasi yang mundur saja. Setelah ini mohon konsultasi lagi ya bu” (Hanum dan Rangga, 2018: 155)
- (11) “Menangislah num, jika itu membuatmu lebih tenang. Tapi pegang ini. Agar kamu merasa lebih baik.” Kuletakkan tally counter tasbih yang

kugenggamkan dulu setiap hanum digeledak ke ruang operasi. (Hanum dan Rangga, 2018: 162).

- (12) “Ku pandang perempuan yang ku anggap dikirim tuhan sebagai penyembuh luka hatiku dulu. Sebagai perempuan yang darinya tuhan menghadiahiku pengalaman akbar tak terlupakan ke seluruh Indonesia. Tangisnya tak hanya pecah, tapi merintihkan batin. Num, aku Cuma pengen meluk kamu. Mungkin kamu nggak butuh, karena emosi yang menguasaimu. Kamu mikir aku selalu bisa tegar yah? Enggak ternyata. Aku sekarang juga limbung, butuh peukanmu, ucap Rangga temaram dalam hati.” (Hanum dan Rangga, 2018: 160)
- (13) “Terakhir, ku mengingat suamiku sendiri, Rangga. Setelah sepuluh tahun pernikahan, dan tak sekali pun ia pernah menyinggung perasaanku tentang mengapa ia tak lekas punya anak. Tak pernah ia tersinggung spermunya turut berkali-kali diperiksa dan tak jarang hasilnya menohok kelelakiannya” (Hanum dan Rangga, 2018: 288)
- (14) “satu, jaga shalatmu, shalat itu dibidang tiang agama tapi juga tiang hidup seseorang, kamu bisa terseret angin terpelanting terombang ambing tapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, InsyaAllah kamu baik-baik saja.....” “dua, Al-Qur’an itu dibaca dan diresapi jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena sinarnya, rasanya ditubuh juga lebih plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong mendengarkan. Al-Qur’an itu obat dan sahabat.....” “tiga, gunakan waktu luang bahkan ketika kamu melamun dengan dzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istighfar. Dzikir yang sepenuh hati disusupkan ke liang-liang kalbu.” (Hanum dan Rangga, 2018: 269-270)
- (15) “Pak, aku kedinginan..” sang wanita melihat ada pendingin ruangan yang menghembus angin langsung ke mukanya” (Hanum dan Rangga, 2018: 302) “Kupandang ibuk lekat. Wajah ibuk begitu pucat. Sebelah matanya menyipit, ototnya kaku, bibirnya tak bicara dengan lues. Sepertinya kondisi kesehatan ibuk sedang tidak fit. Namun tak kusangka dalam keadaan tak sempurna hari ini, ibuk mengingat semua janjinya. Dalam empat bulan jika tak ada tanda-tanda kehamilanku secara alami, maka ia akan beringsut campur tangan.” (Hanum dan Rangga, 2018: 306)
- (16) “Ummy sellu menjadi first reader buku ketika draf pertama rampung. Ia akan mengutarakan perasaannya, pengalaman obyektifnya membaca draf sebelum ibu memperbaiki tulisan. Ummy tak segan mengatakan bagian ini tak menarik, atau bagian itu dihapus saja diganti begini. Tak jarang ialah editor buku pertama sebelum di serahkan ke editor penerbit” (Hanum dan Rangga, 2018: 214)

#### 4) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya peristiwa dalam cerita.

- (17) “diruang tunggu der kainerwuwensch krankenhaus atau klinik harapan buah hati di wina, aku melihat calon kedua orangtuaku bergenggaman tangan saling menguatkan”( Hanum dan Rangga, 2018: 73)
- (18) “ibu duduk di halte bus dekat kinderwonsch zentrung linz, salju masih saja turun dengan lebatnya. Kata-kata Herz mndadak mengiang ditelinga ibu.” (Hanum dan Rangga, 2018: 102)
- (19) “sebuah sudut restoran, seorang perempuan memegang perutnya sambil menitikan air mata hingga memekik.”( Hanum dan Rangga, 2018: 190)
- (20) “kutuntun hanum hingga ke pematang sawah. Beberapa petani menyiangi lahan, beberapa lainnya membajak dengan cangkul. Rel kereta api itu sudah using. Diseberangnya berdiri perumahan real state kelas menengah.”( Hanum dan Rangga, 2018: 221)
- (21) “aku melihat ibu memandang ka’bah dari kejauhan dengan takjub dan kesungguhan. Keberangkatannya ke tanah suci menenangkan hati sungguh bijak.”( Hanum dan Rangga, 2018: 296)
- (22) “sepulang dari ferina, seperti titah Rangga, aku dan ibu mengunjungi mall untuk makan siang..... moment of silent yang tengah aku jalani di Surabaya terasa istimewa.”( Hanum dan Rangga, 2018: 321)
- (23) “melangkah keluar dari kamar tidurnya dan menghirup udara pagi. Burung berkicau semilir angin dan langit yang cerah setiap hari seakan jadi supporter bisu yang paling setia sekarang ini.”( Hanum dan Rangga, 2018: 228)
- (24) “Hingga sore ini ayah menebak semua siasat yang biasa ia lancarkan tak mempan. Tak semudah sebelumnya membuat ibu tersenyum dan tertawa.”( Hanum dan Rangga, 2018: 126)
- (25) “Malam itu hatiku luruh, rasanya menyusut 200 persen karena kelelahan ini. Kutatap bintang yang paling bersinar malam itu” (Hanum dan Rangga, 2018: 36)
- (26) 5 Juli 2004 malam

“Peta demokrasi akhirnya usai. Indonesia telah memilih pemimpin nasional untuk pertama kalinya secara langsung. Aku hampir tak percaya, Amien Rais, tokoh reformasi itu kalah dalam laga pemilihan presiden pertama di Indonesia. Malam hari itu aku menyaksikan amin rais, dengan gagah dan muka tegak, menjadi satu-satunya kandidat yang mengucapkan pidato kekalahan”. (Hanum dan Rangga, 2018: 35-36)

- (27) “mataku melesat kearah seroang perempuan berjilbab merah muda, menggunakan jas dokter putih susu yang menelpon dikejauhan. Aku bisa melihatnya dari sisi yang berseberangan, Hanum menyandar pada pagar mezanin yang melingkar luas. beberapa orang juga menyandarkan bandannya, bercengkrama engan kolega”. (Hanum dan Rangga, 2018: 25)
- (28) “Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami semua. Alam dimensi ini, aku bergumam, oh beruntungnya aku”. (Hanum dan Rangga, 2018: 49)

#### e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang mengungkapkan gagasannya ke dalam cerita.

- (29) “Religion is a culture of faith, science is a culture of doubt. Agama muncul dari keyakinan, science muncul dari keraguan”. (Hanum dan Rangga, 2018: 147)
- (30) “Aku bertanya kepada malaikat seperti apakah kehidupan didunia nanti setelah aku berjasa, setelah aku memiliki bentuk? Apakah demikian nyaman dan menyenangkan seperti disini? Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami semua. Alam dimensi ini, aku bergumam, oh beruntungnya aku” .( Hanum dan Rangga, 2018: 49).

#### f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan tokoh, tindakan dan latar dari berbagai peristiwa yang terjadi, kemudian berbagai unsur tersebut dapat membentuk cerita.

- (31) “Sebenarna aku ingin mengganggu. Tapi setelah Hanum mengungkap kakak kelas yang aku pun tak pernah tahu laki-laki atau perempuan itu, tiba-tiba aku merasa bersyukur”. (Hanum dan Rangga, 2018: 222)

b. Ilahiyat

Ilahiyat merupakan aspek yang mengkaji keyakinan manusia bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang patut untuk di sembah dan maha segala nama dan sifatnya. Segala sesuatu baik ucapan maupun tindakan yang mentauhidkan Allah merupakan kajian ilahiyat. Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* terdapat beberapa data yang menjadi cakupan pembahasan ilahiyat. Di antaranya sebagai berikut.

(32) “Num, orang yang beriman itu tandanya mengucap laa ilaaha illallah saat memperoleh kenyataan seburuk apapun” (Hanum dan Rangga, 2018: 39)

(33) “Allaahu akbar! Laa ilaaha illallah” (Hanum dan Rangga, 2018: 190)

(34) “Say, InsyaAllah kamu itu salah satu hamba Allah yang diindungi. Kenapa? Karena kamu masih punya rasa takut. Ketika takut, ujung-ujungnya Cuma mikir Allah kan? That’s good. Lihat sekelilingmu”(Hanum dan Rangga, 2018: 145).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan tokoh dalam cerita memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang patut disembah bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut merujuk pada lafad yang diucapkan tokoh pada kutipan (1), sementara kutipan (2) dan (3) menunjukkan keyakinan tokoh yang menggambarkan bahwa Allah adalah satu-satunya maha pencipta dan maha menghidupkan.

c. Ruhaniyat

Ruhaniyat merupakan aspek yang membahas tentang kepercayaan manusia terhadap ruh-ruh yang diciptakan oleh Allah baik berupa makhluk maupun alam ruh. Mempercayai adanya malaikat, jin dan ruh yang berada di alam lain seperti alam mimpi, lauhul mahfudz dan alam lainnya yang bersifat ruh. Hasil penelitian terhadap novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan ruhaniyat di antaranya sebagai berikut.

(35) “aku bertanya kepada malaikat seperti apakah kehidupan di dunia nanti setelah aku berjasad, setelah aku memiliki bentuk? Apakah demikian nyaman dan menyenangkan seperti disini? “Malaikat terdiam sesaat lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari Kami semua.” (Hanum dan Rangga, 2018: 49)

(36) “aku bisa saja diantarakan malaikat langsung melihat aliran air bening surga dengan buah dan istana yang abadi. Tapi, bukan begitu janji Tuhan. Ia janji akan menjajalku di dunia fana. Apakah aku bisa menjadi manusia mulia seutuhnya?”(Hanum dan Rangga, 2018: 177)

(37) “lewat izin Tuhan dan malaikatNya aku meluruh menjadi sesosok bayi mungil di alam ibu, meskipun ilmuan mengatakan bahwa mimpi ibu terus menerus tentang bayi bisa dijelaskan dengan teori psikologi kejiwaan, kenyataannya aku telah datang ke alam mimpinya.”( Hanum dan Rangga, 2018: 184)

Beberapa kutipan di atas memiliki keterkaitan dengan kajian ruhaniyat. Hal tersebut dapat di buktikan melalui ungkapan tokoh pada kutipan (4) dan (6) yang menyatakan keyakinan terhadap adanya malaikat. Sementara pada kutipan (5) menunjukkan bahwa tokoh berada di alam lain selain dunia. Hal tersebut menunjukkan keyakinan bahwa Allah menciptakan alam lain yang bersifat ruh.

#### d. Nubuwat

Nubuwat adalah aspek yang membahas tentan kepercayaan manusia terhadap nabi dan rasul, segala kejadian yang di alami oleh nabi dan

rasul termasuk mukjizat yang dimilikinya dan meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan pada nabi dan rasulnya terutama kitab Al-Quran yang diyakini terjaga kemurniannya. Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan aspek nubuwat di antaranya adalah sebagai berikut.

(38) “di lauhul mahfudz, Al-Qur’an adalah kitab yang menjadi peraduanku sepanjang waktu. Ia telah dinasabkan disini dan takkan pernah terjamah oleh tangan apapun selain kesucian Tuhan.”(Hanum dan Rangga, 2018: 60)

(39) “Bacaanku tentang apa dan bagaimana sebenarnya proses pembuatan manusia melalui bayi tabungemakin membuatku takjub atas kebesaran-Nya. Alam Al-Quran surah Al-Hajj ayat 5 aku menemukan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari setets mani yang darinya kemudian tumbuh segumpal darah yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar tuhan bisa menerangkan kekuasaan-Nya kepada manusia” (Hanum dan Rangga, 2018: 148)

(40) “sounds great. Membelah bulan itu kan mukjizat nabi Muhammad SAW. Dan setelah beliau mempertunjukkan mukjizat itu, masyarakat quraisy terbelah. Ada yang beriman, tetapi ada juga yang makin ingkar, makin kafir.”( Hanum dan Rangga, 2018: 218)

(41) “doa-doa itu ku hafal diluar kepala. Doa nabi zakariyya untuk memohon keturunan yang baik dari sisi Allah, saat usianya tak muda lagi. Yang kedua, permohonan nabi Ibrahim yang juga telah uzur, memanjatkan keturunan yang saleh.”( Hanum dan Rangga, 2018: 287)

Keterkaitan kajian nubuwat dengan beberapa kutipan di atas dapat ditinjau melalui teks yang menunjukkan kepercayaan tokoh terhadap kitab Allah yaitu pada kutipan (7) dan (8), sementara kutipan (9) dan (10) menunjukkan kepercayaan tokoh terhadap mukjizat nabi Muhammad dan Nabi Zakariya.

e. Samiyat

Pembahasan sam'iyat mencakup dua rukun iman terakhir, yaitu iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha' dan qadar. Objek kajian dalam sam'iyat tentu tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia, tetapi Allah mengabarkan berita kajian tersebut melalui Al-Quran dan Sunnah. Iman pada hari kiamat mencakup peristiwa atau rintangan seorang ruh seorang hamba, berupa fitnah kubur, dibangkitkan dari kubur, masyar (tempat berkumpulnya umat manusia di akhirat), lauhul mahfud, catatan amal, perhitungan, timbangan amal, pertolongan, surga dan neraka serta janji Allah bagi masing-masing penghuninya. iman kepada qada' dan qadar dapat dijelaskan melalui empat aspek, yaitu (a) Meyakini bahwa Allah mengetahui segala peristiwa yang telah dan akan terjadi, (b) Keyakinan dengan adanya nasib yang telah diberikan Allah kepada setiap makhluk-Nya, (c) Keyakinan bahwa kehendak Allah bersifat pasti, (d) Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta setiap makluk, tidak ada pencipta dan penguasa seperti-Nya. Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan aspek samiyat di antaranya adalah sebagai berikut.

- (42) “ dilauhul mahfudz ini, banyak ruh yang diantarkan malaikat ke surga tanpa melalui dunia. Saat cahaya mereka benar-benar padam, karena keinginan bebas manusia benar-benar memang khasnya. Mereka lupa bahwa ketentuan Allah harus selalu diikuti usaha dan irodah mereka. Jika kata-kata itu barusan tentangku di kabulkan Tuhan, maka aku akan menjadi Sarahza yang tak pernah terlahir di alam dunia.” (Hanum dan Rangga, 2018: 60)
- (43) “Dia sedang mencari makhluk yang menjaddi wakilNya di bumi. Dan ketika makhluk yang dipilih itu manusia, para malaikat serentak mengangkat tangan. Protes. Bagaimana mungkin Tuhan sdemikian menganugerahkan status spiritual tertinggi dan mempercayakan misi besar di alam raya ini bagi manusia , bukankah manusia adalah makhluk yang hina dan

kotor? Tuhan menjawab protes malaikat, aku lebih tahu ari kamu”. (Hanum dan Rangga, 2018: 86)

(44) “lihat garis tanganmu ini. Kanan dan kiri. Membentuk M. itu artinya menulis dan menulis.” “M. mati kali. Semua manusia akan mati. Semua telapak tangan membentuk garis M kali mas. Nih lihat tangan mas Rangga garisnya juga membentuk M.” (Hanum dan Rangga, 2018: 109)

Beberapa kutipan di atas menggambarkan takdir kehidupan manusia yang merupakan kajian dalam samiyat. Bagaimana nasib manusia telah ditentukan sejak ia belum lahir di bumi, bagaimana keterbatasan ilmu pengetahuan manusia dibandingkan dengan takdir Allah dan kepastian bahwa semua manusia akan mati.

Kajian dalam ajaran Islam selanjutnya adalah syariah. Syariah merupakan petunjuk untuk lebih dekat dengan Allah, petunjuk untuk mengembangkan potensi berbuat baik serta ketentuan bagaimana tata cara beribadah kepada Allah serta menjaga pergaulan antar sesama dan lingkungan. Syariah merupakan aturan-aturan Allah dan Rasulullah yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan manusia lain. Terdapat dua aspek kajian dalam syariah, yaitu ibadah dan muamalah.

#### a. Ibadah

Ibadah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghoiru mahdah. ibadah mahdah telah diatur oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Contoh ibadah mahdah adalah yang tertera dalam rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan ibadah mahdah di antaranya sebagai berikut.

- (45) “tiga bulan dari sekarang kua coba lagi, say. Kita masih punya banyak tabungan kok,” ucapku setelah berbohong kepada Hanum selepas kami shalat berjamaah di masjid Vienna Islamic Center. (80)
- (46) “jika bapak tidak sedang berpuasa daud, yakni sehari puasa dan sehari kemudinan tidak, aku akan membuat kopi tubruk campur susu kental manis untuknya.”(132)
- (47) “mas, kita batalin mendekat Hajar Aswad yah. Aku juga nggak pengen jubel-jubelan di multazam. Kita sudah pernah lakuin itu pas haji dulu. Sudah cukup. Kita duduk menjauh saja dari kerumunan, sambil menatap ka’bah. Biar berdoanya bisa khusuk nggak tergesa-gesa” (296)
- (48) “ kugenggam tangan hanum erat berkeringat. Aku tahu apa yang telah menderanya. Di doa terakhirnya saat thawaf wada’ di masjidiil haram.”(308)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh melaksanakan beberapa ibadah yang termasuk dalam rukun Islam berupa shalat, puasa dan haji. Ketiga ibadah tersebut merupakan cakupan yang dikaji dalam aspek ibadah mahdah.

Sementara ibadah ghoiru mahdah adalah segala kegiatan manusia yang mencakup dua aspek perbuatan, yaitu perbuatan positif berdasarkan niat ikhlas karena Allah SWT serta bertujuan memperoleh ridha Allah SWT. Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan ibadah ghoru mahdah di antaranya sebagai berikut.

- (49) “menuntut ilmu seperti perintah agama. Rangga pasti terlanda rasa bosan, dan ketika ia keluar dari pintu apartmen, hanya dingin berkawan sepi yang menyapa”.(64)
- (50) “itu maksudku. Bisa ambilkan buku itu? aku butuh baca buku kita lagi untuk identifikasi adegan-adegan mana saja yang wajib ditampilkan difilm.”Rangga mengembangkan senyum ia tahu, aku siap bertempur dimedan perang yang lain. Medan dakwah melalui media film.”(172)
- (51) “nduk doakan ya. Bapak hari ini menyelesaikan nazarnya. Bapak mau jalan kaki ar perguruan tinggi budi mulia 2 sampai

kerumah disiang hari sambil wiridan. Sekitar 15km. entah sekarang sudah selesai atau belum.”(199)

(52) “aku duduk dibelakang pintu sambil merapal dzikir tanpa dijaahirkan. Lalu terdengar lafal doa dari kamar tengah. Robbanaa habla Hanum wa Rangga Minladunka durriyyatan thoyyibatan innaka samii’udunga’.”(286)

Ibadah yang tercantum dalam beberapa kutipan di atas tidak terpaut dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan apa yang dilaksanakan oleh rasulullah. Ibadah tersebut dilakukan bertujuan untuk memperoleh ridha Allah Swt. Kajian berbagai ibadah tersebut tercakup dalam aspek ibadah ghoiru mahdah.

b. Muamalah

Muamalah dalam arti luas yaitu hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dan sosial. Berbeda dengan ibadah, ketetapan-ketetapan Allah dalam muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan nabi, walaupun ada, tidak ada rinciannya seperti halnya ibadah. Definisi di atas membuktikan bahwa muamalah tidak memiliki ketentuan yang khusus. Seiring berkembangnya jaman, muamalah yang mulanya digunakan sebagai kemaslahatan bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia, kini muamalah dianggap sebagai aturan dalam berekonomi. Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan aspek muamalah di antaranya sebagai berikut.

(53) “entah mengapa aku merasa tidak tega menjawab sms nya dengan menyebut angka. Rasanya aku teidak berbeda dengan arto. Kusodorkan dodu sang vokalis sekaligus juru bicara untuk urusan seperti ini” (34)

(54) “sejauh yang aku ingat, aku merasakan energy hangat mengumpul kuat ketika mendengar ayah mengucap ijab Kabul

berjanji setia untuk sehidup semati sama ibu.” (Hanum dan Rangga, 2018: 49)

- (55) “mas kayaknya bagus ya kalau tulis kita ini ditambah langit, jadinya, gimana kalau 99 cahaya dilangit eropa”( Hanum dan Rangga, 2018: 110)
- (56) “Bapak itu manusia pemberani, Soeharto aja dilawan. Ibu juga nggak kalah berani. Buka warung gudeg didepan rumah, nggak malu kembali kuliah aja ijasah S1 saat usia ibu 57 tahun.” (Hanum dan Rangga, 2018: 143)
- (57) “ada apa hum?kamu tidak suka buku kita difilmkan?tau nggak buku difilmkan itu seperti all waiters tures biggest dream kita menulis skenarionya juga. Ayolah besyukur.”( Hanum dan Rangga, 2018: 167). “kalau Ody sebagai inventer jelas nggak ada dimenssi Hubbidiyahnya. Businesss as you cussoal yang penting diterima pasar. Itu sangat wajar dan begtulah bisnis.” (Hanum dan Rangga, 2018: 170)
- (58) “ibu mertuaku mereka-reka nama perempuan yang indah. Ia memilih nama sarah, terselami dari kekagumannya pada siti sarah istri nabi Ibrahim yang cantik mempesona kemudian hanum menambahkan za di belakang sarah. Lalu Rangga menambahkan nama belakang reashira.”( Hanum dan Rangga, 2018: 351)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan proses kegiatan tokoh yang bertujuan menciptakan kekeluargaan yang harmonis dan mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Selain itu, dalam kutipan di atas terdapat proses transaksi yang juga menjadi cakupan dalam muamalah.

Kajian terakhir dalam merepresentasikan ajaran Islam adalah akhlak. Akhlak merupakan aspek yang mengkaji bagaimana seharusnya etika yang sesuai dengan konteks peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sifat tersebut muncul dalam jiwa seseorang yang secara spontan jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Kajian akhlak terbagi menjadi dua aspek, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak

tercela). berikut uraian hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan akhlak.

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah merupakan suatu pertanda atau sifat yang mewakili atas sempurnanya iman seseorang. Dalam hal ini, pembagian akhlak tersebut dapat ditinjau dari segi tujuannya, yaitu untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, membentuk kepribadian muslim dari segi ucapan, tindakan dan prasangka yang mencerminkan ajaran Islam serta mewujudkan sikap yang mulia serta terhindar dari sikap yang tercela. Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan akhlak mahmudah di antaranya sebagai berikut.

(59) “terus terang aku belum pernah bertemu dengan pemuda yang cukup sopan dan tidak money oriented seperti Rangga. Ia tidak seperti orang-orang yang merubungku dan tanpa ba-bi-bu menjajali dengan proposal pembiayaan kampanye” (Hanum dan Rangga, 2018: 32)

(60) “ayah tampak ikhlas, ikhlas energi, waktu, dan dana. Ikhlas inseminasi telah memberangus ketiga-tiganya. Hari ini setelah 12 hari masa tunggu, ayah dan ibu wajib menghadap Herz untuk mendapatkan jawaban atas penyebabnya” (Hanum dan Rangga, 2018: 101).

(61) “Menangislah num, jika itu membuatmu lebih tenang. Tapi pegang ini. Agar kamu merasa lebih baik.” Kuletakkan tally counter tasbih yang kugenggamkan dulu setiap hanum digeledak ke ruang operasi. (Hanum dan Rangga, 2018: 162).

(62) “say, aku berandai-andai dengan jumlah bonus dan royalty yang cukup besar ini. Kemudian hanum menjawab “iya mas. Aku rencana mau ngadain pengajian rutin untuk anak yatim di panti asuhan Muhammadiyah. Biar bonusnya berkah.” (Hanum dan Rangga, 2018: 180)

(63) “ibu bangkit ari sujudnya. Lalu ia meneriakan pengumuman itu kepada seluruh pengunjung restoran. Seperti

tidak bisa mengontrol gejala bahagia, ibu masuk ke dapur restoran, mengeluarkan beberapa lembar uang 50 ribuan dan memberi salam temple kepada seluruh pelayan.”( Hanum dan Rangga, 2018: 190)

(64) “kuhampiri mereka dan kucegat. Dua lembar rupiah bergambar soekarno kuulurkan.”( Hanum dan Rangga, 2018: 263)

(65) “satu, jaga shalatmu, shalat itu dibidang tiang agama tapi juga tiang hidup seseorang, kamu bisa terseret angin terpelanting terombang ambing tapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, InsyaAllah kamu baik-baik saja.....” “dua, Al-Qur’an itu dibaca dan diresapi jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena sinarnya, rasanya ditubuh juga lebih plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong mendengarkan. Al-Qur’an itu obat dan sahabat.....” “tiga, gunakan waktu luang bahkan ketika kamu melamun dengan dzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istighfar. Dzikir yang sepenuh hati disusupkan ke liang-liang kalbu.”( Hanum dan Rangga, 2018: 269-270)

(66) “sampahnya dibuang di tong ya! Jangan berceceran kayak gini nih.”( Hanum dan Rangga, 2018: 281)

(67) “kami sudah kadung menandatangani kontrak untuk berbakti kepada orangtua sepanjang hayat.”( Hanum dan Rangga, 2018: 314)

Kutipan di atas menunjukkan sikap-sikap yang terpuji tokoh yang patut untuk di contoh oleh pembaca serta mewujudkan kerukunan antar sesama manusia. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki kesempurnaan iman. Hal ini tercakup dalam aspek akhlak mahmudah yang bertujuan untuk mewujudkan kerukunan kehidupan masyarakat.

#### b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah perilaku tercela yang merusak iman dan menjatuhkan martabat manusia. Segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak mahmudah merupakan bentuk dari akhlak madzmumah.

Hasil penelitian dalam novel *Iam Sarahza* yang berkaitan dengan akhlak madzmmah di antaranya sebagai berikut.

- (68) “kalah nih ye... kalah nih ye..” salah satu kolega mengucapkannya sambil menghadap tembok. “kalau lu kalah main gaple tadi malem, nggak usah masuk kampus dulu. Pakai acara pidato kekalahan segala. Tidur sana, nangis dulu! Kalau strees bisa bahaya tuh pasien” (Hanum dan Rangga, 2018: 39-40)
- (69) “sebelum akhirnya datang sebuah kabar buruk. Ia bunuh diri di rel kereta setelah mabuk. Dia sangat terpukul dan merasa tak berguna sebagai laki-laki karena diberhentikan kantor padahal pemecatan itu bukan kesalahannya. Tapi kantor memang sedang mengurangi pegawai.” (Hanum dan Rangga, 2018: 76)
- (70) “Hanum sering menemuinya untuk kemudia bertanya-tanya tentang program kehamilan yang dijalani caterina. Meski Hanum selalu mengeluh bau mulut Katerina kerap menyuarakan alcohol dan rokok di masa kehamilannya.”( Hanum dan Rangga, 2018: 90)
- (71) “tuhan pun sombong padaku. Tak mau menoleh padaku, meski aku telah berjuang mati-matian sepuluh tahun lebih! Tak lelahnya aku menunjukkan bahwa aku peduli pada-Nya. Dengan bukuku, dengan filmku, dengan semua shalat, puasa, sedekah dan seluruh ibadahku! Bahkan sedikitpun aku tak tergoda untuk mencari dukun dan paranormal untuk menujum kehamilanku”. “kegagalan kali ini begitu menyakitkan, sebab tuhan telah menitipkan canda yang menusuk. Aku tidak suka canda ini” (Hanum dan Rangga, 2018: 234-236).
- (72) “aku turun dari timbangan badan seraya mengutuk diriku sendiri. Ku gigiti ujung jariku. Enam puluh empat kilo gram? Aku mengingat-ningat kapan terakhir kali memiliki berat badan ideal. 10 tahun lau saat aku masih menjadi presenter TV. 12 tahun lalu saat aku masih menjadi dokter gigi.”( Hanum dan Rangga, 2018: 233)

Beberapa kutipan di atas adalah contoh prilaku tercela yang tercakup dalam kajian akhlak madzmumah. Prilaku tersebut menyebabkan permusuhan, pengerusakan dan perpecahan dalam kehidupan sosial.

Untuk itu, sikap yang dilakukan oleh tokoh yang termasuk dalam akhlak madzmumah perlu di ketahui dan dihindari oleh pembaca.

## **B. Analisis Data**

### **1. Unsur Intrinsik Novel *Iam Sarahza***

#### **a. Tema**

Tema merupakan gagasan yang mendasari suatu cerita. Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa tema merupakan suatu gagasan yang mendasari cerita, gagasan dasar suatu karya sastra. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh pengarang yang digunakan untuk membentuk cerita dalam suatu karya sastra.

Dalam novel *Iam Sarahza*, yang menjadi gagasan dasar cerita adalah perjuangan Hanum dan Rangga untuk memiliki buah hati. Hanum dan Rangga berkali-kali mengikuti program kehamilan, namun berujung pada kegagalan sebelum akhirnya pada tahun kesebelas pernikahan mereka dikaruniai putri bernama Sarahza. Keyakinan Hanum dan Rangga dengan mengedepankan ajaran Islam pasti menerima balasan yang sesuai dari Sang Pencipta.

Penggambaran tema dalam novel ini dapat dilihat dari sikap Hanum dan Rangga yang senantiasa ikhlas menerima takdir Allah, meskipun ditengah perjuangan Hanum sempat depresi dan marah akan ketentuan Allah. Rangga sebagai sosok yang tabah dan sabar beserta orang tua dan mertuanya senantiasa mendampingi Hanum dalam segala program kehamilan yang diutinya. Pengaplikasian ajaran Islam dalam

perjuangan sebelas tahun untuk memiliki buah hati dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

- (1) “tadi aku sempat ragu, apakah bayi tabung diperbolehkan dalam Islam.maklum, banyak pemuka agama yang mengatakan bahwa teknolog IVF atau fertilisasi di luar rahim melawan fitrah, bahkan menggugat takdir Allah. Tapi aku teringat fisikawan muslim Abdus Salam yang menyatakan bahwa tidak mungkin ada kontradiksi antara Islam yang menggelar tanda-tanda kebesaran Allah dan sains alam semesta. Sains dan science, sebagaimana pengucapannya yang hampir sama, mereka adalah sahabat tak terpisahkan, seperti dua mata sisi uang yang menimbulkan makna saat manusia diminta tuhan: iqra’ bismirabbikallazi khalaq”

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana ajaran Islam sangat diperhatikan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperoleh buah hati. Batasan untuk mengikuti suatu program telah ditentukan dengan ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Walaupun mengalami kegagalan berkali-kali, Hanum dan Rangga tetap yakin dengan usaha mereka. Allah pasti mempunyai rencana indah dibalik ikhtiar yang mereka lakukan, ungkapan tersebut merupakan keyakinan yang terus mereka pegang. Rangga dengan sabar terus mendampingi Hanum dalam segala program yang dijalankannya. Namun, setiap saat setan terus menggoda manusia untuk menentang ketentuan dan perintah Allah, hingga Hanum depresi dan terbujuk oleh rayuan setan, dengan sabar Rangga terus membujuk Hanum untuk tetap tenang.

- (2) “Diem! Diem kamu mas! Nggak usah menghibur aku lagi! Enggak usah bikin jokes lagi! Muak aku! Go go away as far as possible!” teriak hanum melengking. Kulihat urat-urat lehernya menegang. Kali ini aku tak berselera membuat joke. Sedikit pun

tidak say”. “Ku pandang perempuan yang ku anggap dikirim tuhan sebagai penyembuh luka hatiku dulu. Sebagai perempuan yang darinya tuhan menghadiahiku pengalaman akbar tak terlupakan ke seluruh Indonesia. Tangisnya tak hanya pecah, tapi merintihkannya batin. Num, aku Cuma pengen meluk kamu. Mungkin kamu nggak butuh, karena emosi yang menguasaimu. Kamu pikir aku selalu bisa tegar yah? Enggak ternyata. Aku sekarang juga limbung, butuh peukanmu, ucap Rangga temaram dalam hati.” (Hanum dan Rangga, 2018: 160)

Selain Rangga, orang-orang disekitarhanum pun turut memberi semangat dan membujuk hanum untuk terus menjalankan syariat agama Islam. Hingga akhirnya Hanum sadar dan kembali ikhlas menerima apapun yang telah menjadi takdir Allah.

(3) “satu, jaga shalatmu, shalat itu dibilang tiang agama tapi juga tiang hidup seseorang, kamu bisa terseret angin terpelanting terombang ambing tapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, InsyaAllah kamu baik-baik saja....” “dua, Al-Qur’an itu dibaca dan diresapi jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena sinarnya, rasanya ditubuh juga lebih plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong mendengarkan. Al-Qur’an itu obat dan sahabat....” “tiga, gunakan waktu luang bahkan ketika kamu melamun dengan dzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istighfar. Dzikir yang sepenuh hati disusupkan ke liang-liang kalbu.” ( Hanum dan Rangga, 2018: 269-270)

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana orang-orang disekitar Hanum selalu menasehati dan menjaga Hanum untuk senantiasa berpegang tegung pada ajaran Islam. Allah pasti mencatat semua amal manusia, dan tidak mungkin semua amal tersebut berakibat dengan sia-sia.

Pada intinya, tema yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah suatu harapan dapat berbuah manis apabila diiringi dengan ikhtiar dan

menjalankan ajaran agama. Hambatan pasti ada, penyikapan dalam menghadapi masalah tersebut akan menentukan kualitas seorang hamba.

b. Alur

Alur merupakan rangkaian atau urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dapat diartikan pula kausalitas peristiwa dalam cerita. Peristiwa satu menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa dua menyebabkan terjadinya peristiwa tiga dan demikian seterusnya, hingga peristiwa akhir masih terdapat hubungannya dengan peristiwa satu.

Alur yang digunakan dalam novel *Iam Sarahza* adalah alur campuran. Awal cerita dimulai ketika Hanum dan Rangga mengejar bis untuk memastikan inseminasi ketiga yang telah mereka lakukan membuahkan hasil pada kehamilan. Namun, ketika bis berhenti ditengah hujan salju, Hanum mengalami siklus menstruasi yang menandakan gagalnya inseminasi ketiga.

(4) “di tengah badai salju, pasangan suami istri itu berjalan setengah berlari mengejar bus . sang suami memutuskan berlari lebih cepat etelah meminta istrinya berjalan pelan. Dalam beberapa detik, sebuah bus akan berhenti di halte yang mereka tuju. Dari ujung sebuah belokan, kepala bus muncul,. Sang suami berderap. Sebongkah salju yang mengkristal di trotoar membuatnya terpeleset lalu terjerembab. Cekattan, ia bangkit saat melihat bus melewatinya” “warte, bitte”. Teriaknya menahan bus. “keine sorge. Jangan khawatir. Ich werde sicher warten. Pasti aku tunggu” tukas sopir mengemban senyum. TIIN, klakson bus mengerang. Sopir bus menjadi gusar, tampak dari kaca besar. “say. Aku takut kamu kegugu...” “mas! Aku nggak keguguran! Aku MENS mas...” (Hanum dan Rangga, 2018: 5)

Kutipan di atas terdapat pada halaman pertama novel. Kemudian awal mula kisah perjuangan Hanum dan Rangga di mulai pada halaman 9. Hanum masih kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi UGM dan Rangga

berkarir sebagai musisi yang menciptakan iklan koalisi calon presiden Amin Rais yang merupakan bapak dari Hanum. Pada halaman 100, kembali menceritakan peristiwa yang terdapat pada halaman pertama novel. Hal tersebut menandakan alur maju di mulai pada halaman 101.

- (5) “ditengah badai salju yang mengguyur kota linz sejak semalam, pagi-pagi kami sudah membuat janji untuk bertemu dengan Dokter Herz. ....sayangnya semua itu berakhir dengan diriku yang membopong istriku yang terseok-seok ditengah badai salju. Setelah dirinya berkunang-kunang dan rembesan darah menstruasi membasahi bajunya.” (Hanum dan Rangga, 2018: 100)

Pengenalan masalah terdapat pada halaman 57 saat Rangga menginginkan karunia seorang buah hati dan Hanum menjawab dengan menundanya karena waktu untuk rencana buah hati masih sangat banyak

- (6) “mas Rangga we have talked about this millions time, counsesstly. Kita dari keturunan orangtua yang bisa keturunan anak. Bapak ibu anaknya lima, mama papa tiga, ada perempuan dan laki-lakinya, komplit.”( Hanum dan Rangga, 2018: 57)

Masalah muncul ketika percobaan inseminasi pertama yang membuahkan kegagalan pada kehamilan Hanum. Tidak hanya pada inseminasi pertama, program inseminasi tersebut dilakukan hingga tiga kali dan belum membuahkan kehamilan pada Hanum.

Klimaks terjadi ketika depresi menguasai Hanum. Saat depresi, pikiran hanum berkeliaran seperti tanpa pegangan hidup. Hingga akhirnya ia mengeluh susah tidur dan gelagatnya pun berubah, tanda awal terjadinya depresi. Garis pertamanya ia menjauh dari tuhan.

- (7) “Hanum selalu terbangun tiap malam dan susah untuk terlelap kembali. Otaknya tak beristirahat dari banyak pikiran buruk dan ketakutan. Telinganya mendenging, perutnya melilit setiap

malam, mulutnya terasa masam, dan seluruh badannya kesemutan. Tak butuh menjalani operasi wajah atau rekonstruksi, dagu Hanum menjadi tirus, rona cahaya Hanum pucat karena nafsu makan hilang, hingga nafsu berkaya pun tiada.... Di atas itu semua, yang membuatku khawatir, kewajiban ruhaniyahnya, shalat dan tadarus, semakin jauh dari hidupnya.. jika sudah beginii, impian terbesarnya, punya anak, kurasa akan memuddar dengan sendirinya” (Hanum dan Rangga, 2018: 256)

Penyelesaian dimulai saat hanum berhijrah, kemudian ia dan Rangga napak tilas apa yang dilakukan oleh orang tuanya, yaitu berdoa di baitullah. Hingga mereka menjalani program IVF ke-5 di Surabaya. Hasil dari IVF ke-5 tersebut menjadi bukti perjuangan serta doa-doa yang telah dilantungkannya.

c. Tokoh dan Pernokohan

Tokoh dan pernokohan merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi. Melalui tokoh, pengarang dapat menyampaikan pesan yang tersirat. Entah pesan tersebut berupa religi, moral, politik dan lain sebagainya.

Tokoh yang dianggap penting dan paling menonjol dalam novel *Iam Sarahza* adalah Hanum, Rangga, Bapak Hanum (Amien Rais), Ibu Hanum (Bu Amien) dan Ummy. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan watak dari tokoh-tokoh tersebut.

1) Hanum

a) Perhatian

(8) “tak mahir memasak adalah kekurangku sebagai wanita. Wal hasil, mengambilkan piring, nasi dan lauk, hematku adalah cara minimal yang tersisa untuk menunjukkan istri yang perhatian.”

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Hanum adalah istri yang perhatian pada suaminya. Ia tidak pandai memasak, namun ia berusaha menunjukkan bahwa ia perhatian pada suaminya.

b) Rajin

- (9) “kamu emang nggak bisa kerja, sekolah say. okelah, taruh lah, belum bia punya anak juga. Tapi aku juga nggak mau kamu diem dirumah, masak-masak terus, sambil dating ke acara KBRI melulu terus nggosipin orang. Kamu itu terlalu sia-sia untuk gituan.....” “kamu bisa menulis say. Lihat nih tanganmu” (Hanum dan Rangga, 2018: 108)

Aktifitas Hanum yang ia penuhi dengan memasak untuk suaminya, di rasa belum cukup untuk mengisi waktu luangnya. Untuk itu Rangga menyarankan Hanum untuk menulis. Atas saran Rangga tersebut, Hanum berhasil menulis beberapa novel yang populer di tanah air. Hal tersebut menjadi bukti sifat Hanum yang rajin.

c) Pemarah

- (10) “Diem! Diem kamu mas! Nggak usah menghibur aku lagi! Enggak usah bikin jokes lagi! Muak aku! Go go away as far as possible!” teriak hanum melengking. Kulihat urat-urat lehernya menegang. Kali ini aku tak berselera membuat joke. Sedikit pun tidak say”. (Hanum dan Rangga, 2018: 160) “telepon kututup. Ku banting. Aku sudah tahu apa kalimat seterusnya. Suster hanya akan mengatakan, tidak ada penempelan dalam rahim. Kalau belum haid, itu hanyalah siklus menstruasi yang mundur saja. Setelah ini mohon konsultasi lagi ya bu” (Hanum dan Rangga, 2018: 155)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Hanum yang pemarah. Ia menyentak Rangga saat Rangga datang untuk menenangkannya. Kemarahan Hanum di latar belakang oleh kegagalan IVF yang

ia lakukan. Bahkan Hanum sampai membanting telepon genggamnya dan menginjak-injaknya.

## 2) Rangga

### a) Sabar

- (11) “Menangislah num, jika itu membuatmu lebih tenang. Tapi pegang ini. Agar kamu merasa lebih baik.” Kuletakkan tally counter tasbih yang kugenggamkan dulu setiap hanum digeledak ke ruang operasi. (Hanum dan Rangga, 2018: 162).

Rangga tetap sabar menghadapi sikap Hanum yang emosional saat dikabarkan bahwa program IVF yang diikutinya berujung pada kegagalan. Ia memilih meletakkan sesuatu yang dapat membuat Hanum bisa tenang

### b) Bijaksana

- (12) “Ku pandang perempuan yang ku anggap dikirim tuhan sebagai penyembuh luka hatiku dulu. Sebagai perempuan yang darinya tuhan menghadiahiku pengalaman akbar tak terlupakan ke seluruh Indonesia. Tangisnya tak hanya pecah, tapi merintihkan batin. Num, aku Cuma pengen meluk kamu. Mungkin kamu nggak butuh, karena emosi yang menguasaimu. Kamu pikir aku selalu bisa tegar yah? Enggak ternyata. Aku sekarang juga limbung, butuh peukanmu, ucap Rangga temaram dalam hati.” (Hanum dan Rangga, 2018: 160)

Sikap Rangga yang bijaksana tergambar saat ia menghampiri Hanum tetapi Hanum malah menyentakannya. Rangga berfikir bahwa Hanum adalah hadiah akbar dari tuhan. Untuk itu, Rangga sebagai seorang suami tetap mengerti keadaan Hanum.

### c) Tabah

- (13) “Terakhir, ku mengingat suamiku sendiri, Rangga. Setelah sepuluh tahun pernikahan, dan tak sekali pun ia pernah menyinggung perasaanku tentang mengapa ia tak lekas punya anak. Tak pernah ia tersinggung spermnya turut berkali-kali diperiksa dan tak jarang hasilnya menohok kelelakiannya” (Hanum dan Rangga, 2018: 288)

Sikap Rangga yang tabah dapat di lihat dari puluhan tahun ia berjuang bersama Hanum dan tak sedikit pun ia mengeluh dan menyinggung perasaan Hanum. Rangga tetap tabah menjalanni semua aktifitas dan kewajibannya sebagai seorang suami.

### 3) Amien Rais

#### a) Bijaksana

- (14) “satu, jaga shalatmu, shalat itu dibilang tiang agama tapi juga tiang hidup seseorang, kamu bisa terseret angin terpelanting terombang ambing tapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, InsyaAllah kamu baik-baik saja.....” “dua, Al-Qur’an itu dibaca dan diresapi jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena sinarnya, rasanya ditubuh juga lebih plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong mendengarkan. Al-Qur’an itu obat dan sahabat.....” “tiga, gunakan waktu luang bahkan ketika kamu melamun dengan dzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istighfar. Dzikir yang sepenuh hati disusupkan ke liang-liang kalbu.”( Hanum dan Rangga, 2018: 269-270)

Kebijaksanaan Amien Rais terlihat saat ia menasihati Hanum. Sifat sebagai seorang bapak sangat tampak untuk menuntun anaknya ke jalan yang benar. Hanum dijejali dengan nasihat pelajaran agam yang harus ia pegang teguh dalam menghadapi cobaan hidup. Hal tersebut membuat Hanum hijrah dari keterpurukannya menuju ikhtiar fii sabilillah.

### 4) Bu Amien Rais

#### a) Penyayang

- (15) “Pak, aku kedinginan..” sang wanita melihat ada pendingin ruangan yang menghembus angin langsung ke mukanya” (Hanum dan Rangga, 2018: 302) “Kupandang ibuk lekat. Wajah ibuk begitu pucat. Sebelah matanya menyipit, ototnya kaku, bibirnya tak bicara dengan lues. Sepertinya kondisi kesehatan ibuk sedang tidak fit. Namun tak kusangka dalam keadaan tak sempurna hari ini, ibuk mengingat semua janjinya. Dalam empat bulan jika tak ada tanda-tanda kehamilanku secara alami, maka ia akan beringsut campur tangan.” (Hanum dan Rangga, 2018: 306)

Sifat bu Amien yang penyayang terlihat ketika ia datang ke poli klinik Surabaya untuk mendaftarkan Hanum dalam program IVF disana. Meski keadaan Bu Amien yang tampak sakit, ia tetap berangkat dan mengantri di ruang poli klinik yang tak cocok dengan kondisi fisiknya. Hal tersebut menjadi bukti betapa sayangnya Bu Amien terhadap Hanum.

5) Ummy

a) Tegas

- (16) “Ummy sellu menjadi first reader buku ketika draf pertama rampung. Ia akan mengutarakan perasaannya, pengalaman obyektifnya membaca draf sebelum ibu memperbaiki tulisan. Ummy tak segan mengatakan bagian ini tak menarik, atau bagian itu dihapus saja diganti begini. Tak jarang ialah editor buku pertama sebelum di serahkan ke editor penerbit” (Hanum dan Rangga, 2018: 214)

Sikap Ummy yang tegas terlihat saat ia menyatakan kepatutan bagian-bagian pada buku yang ditulis oleh Hanum. Secara tegas ia mengatakan bagian ini di hapus saja. Ketegasannya membuat Hanum menjadi semakin rajin untuk menulis.

d. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berkaitan dengan tempat, waktu dan sosial suatu cerita. Penggambaran latar yang terdapat dalam Novel *Iam Sarahza* adalah sebagai berikut.

1) Latar Tempat

a) Klinik Wina

Tempat terjadinya peristiwa menunjukka berada di suatu kilinik di kota Wina Austria dapat dibuktikan dalam kuripan berikut.

(17) “diruang tunggu der kainerwuensch krankenhaus atau klinik harapan buah hati di wina, aku melihat calon kedua orangtuaku bergenggaman tangan saling mnguatkan”( Hanum dan Rangga, 2018: 73)

b) Halte Bus

Kutipan berikut menjadi bukti peristiwa yang terjadi di halte bus.

(18) “ibu duduk di halte bus dekat kinderwonsch zentrung linz, salju masih saja turun dengan lebatnya. Kata-kata Herz mndadak mengiang ditelinga ibu.” (Hanum dan Rangga, 2018: 102)

c) Restoran

Peristiwa dalam cerita terjadi di sebuah restoran dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

(19) “sebuah sudut restoran, seorang perempuan memegang perutnya sambil menitikan air mata hingga memekik.”( Hanum dan Rangga, 2018: 190)

d) Persawahan

(20) “kutuntun hanum hingga ke pematang sawah. Beberapa petani menyangi lahan, beberapa lainnya membajak dengan cangkul. Rel kereta api itu sudah using. Diseberangnya berdiri

perumahan real state kelas menengah.”( Hanum dan Rangga, 2018: 221)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa Hanum dan Rangga berada di tepi persawahan dan rel kereta api.

e) Baitullah Makkah

Peristiwa dalam cerita terjadi di baitullah Makkah dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

(21) “aku melihat ibu memandang ka’bah dari kejauhan dengan takjub dan kesungguhan. Keberangkatannya ke tanah suci menenangkan hati sungguh bijak.”( Hanum dan Rangga, 2018: 296)

f) Klinik Harapan Surabaya

Peristiwa terjadi di Klinik Harapan di Surabaya dimana Hanum menjalani program IVF ke lima. Kutipan berikut menjadi bukti bahwa program IVF ke lima dilakukan di Surabaya.

(22) “sepulang dari ferina, seperti titah Rangga, aku dan ibu mengunjungi mall untuk makan siang..... moment of silent yang tengah aku jalani di Surabaya terasa istimewa.”( Hanum dan Rangga, 2018: 321)

2) Latar waktu

Latar waktu menunjuk pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran latar waktu dalam Novel *Iam Sarahza* adalah sebagai berikut.

a) Pagi

Kutipan cerita yang menunjukkan latar waktu dipagi hari adalah sebagai berikut.

(23) “melangkah keluar dari kamar tidurnya dan menghirup udara pagi. Burung berkicau semilir angin dan langit yang cerah setiap hari seakan jadi supporter bisu yang paling setia sekarang ini.”( Hanum dan Rangga, 2018: 228)

b) Sore

Kutipan cerita yang menunjukkan latar waktu di sore hari adalah sebagai berikut.

(24) “Hingga sore ini ayah menebak semua siasat yang biasa ia lancarkan tak mempan. Tak semudah sebelumnya membuat ibu tersenyum dan tertawa.”( Hanum dan Rangga, 2018: 126)

c) Malam

Kutipan cerita yang menunjukkan latar waktu di malam hari adalah sebagai berikut.

(25) “Malam itu hatiku luruh, rasanya menyusut 200 persen karena kelelahan ini. Kutatap bintang yang paling bersinar malam itu” (Hanum dan Rangga, 2018: 36)

3) Latar Suasana

Latar suasana dalam novel menggambarkan bagaimana suasana yang tokoh utama alami dalam cerita. Dalam novel *Iam Sarahza*, suasana yang tergambar adalah suasana yang di alami Hanum dan Rangga. Berikut adalah suasana yang di alami oleh tokoh utama dalam cerita.

a) Perpolitikan

(26) 5 Juli 2004 malam

“Peta demokrasi akhirnya usai. Indonesia telah memilih pemimpin nasional untuk pertama kalinya secara langsung. Aku hamper tak percaya, Amien Rais, tokoh reformasi itu kalah dalam laga pemilihan presiden pertama di Indonesia. Malam hari itu aku menyaksikan amin rais, dengan gagah

dan muka tegak, menjadi satu-satunya kandidat yang mengucapkan pidato kekalahan”. (Hanum dan Rangga, 2018: 35-36)

Kutipan di atas menggambarkan suasana perpolitikan pada tahun 2004. Dimana salah satu calon presidennya adalah bapak Hanum, Amien Rais.

b) Kedokteran

(27) “mataku melesat kearah seroang perempuan berjilbab merah muda, menggunakan jas dokter putih susu yang menelpon dikejauhan. Aku bisa melihatnya dari sisi yang berseberangan, Hanum menyandar pada pagar mezanin yang melingkar luas. beberapa orang juga menyandarkan bandannya, bercengkrama engan kolega”. (Hanum dan Rangga, 2018: 25)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana suasana yang Hanum alami semasa koas kedokteran gigi di UGM. Selain itu, program kehamilan Hanum yang ia lakukan selama sebelas tahun juga tak jauh dari suasana kedokteran.

c) Lauhul mahfudz

Aku tak ingat lagi, kapan tepatnya aku mulai lahir di lauhul mahfud. Sejauh yang aku ingat, aku merasakan energy hangat mengumpul kuat ketika mendengar ayah mengucap ijab Kabul, berjanji etia untuk sehidup semati bersama ibu.

(28) “Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami smua. Alam dimensi ini, aku bergumam, oh beruntungnya aku”. (Hanum dan Rangga, 2018: 49)

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan bagaimana suasana di lauhul mahfudz. Penggambaran suasana lauhul mahfud

dapat di imajinasikan pengarang melalui tokoh Sarahza yang masih berwujud ruh.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang mengungkapkan gagasannya ke dalam cerita. Hal ini dapat dikatakan sebagai cara pengarang dalam mengungkapkan kalimat.

Dalam novel *Iam Sarahza*, pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Pengarang juga menyelipkan istilah-istilah berbahasa Inggris guna menambah wawasan pembaca. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

(29) “Religion is a culture of faith, science is a culture of doubt. Agama muncul dari keyakinan, science muncul dari keraguan”. (Hanum dan Rangga, 2018: 147)

Di sisi lain, dilihat dari segi retorikanya, yaitu bagaimana pengarang mengungkapkan gagasannya dalam cerita, novel *Iam Sarahza* menggunakan majas personifikasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

(30) “Aku bertanya kepada malaikat seperti apakah kehidupan diduna nant setelah aku berjasa, setelah aku memiliki bentuk? Apakah demkian nyaman dan menenangkan seperti disini? Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami smua. Alam dimensi ini, aku bergumam, oh beruntungnya aku”. ( Hanum dan Rangga, 2018: 49).

f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan tokoh, tindakan dan latar dari berbagai peristiwa yang terjadi, kemudian berbagai unsur tersebut dapat membentuk cerita. Dalam novel *Iam*

*Sarahza*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, karena pengarang menampilkan cerita dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

(31) “Sebenarna aku ingin mengangguk. Tapi setelah Hanum mengungkap kakak kelas yang aku pun tak pernah tahu laki-laki atau perempuan itu, tiba-tiba aku merasa bersyukur”. (Hanum dan Rangga, 2018: 222)

Cerita yang menampilkan sudut pandang dengan cara tersebut akan menampilkan cerita yang terlihat seperti kisah biografis, yaitu menjadikan tokoh aku sebagai pusat pengisahan cerita.

g. Amanat

Setiap karya sastra mempunyai pesan yang secara tersirat ingin disampaikan oleh pengarangnya. Amanat dalam novel *Iam Sarahza* adalah “gapailah harapan dengan ikhtiar dan menjalankan ajaran agama”. Allah telah memerintahkan untuk bertaqwa kepada-Nya, berarti menjauhi segala larangan dan melaksanakan segala perintah-Nya yang kesemuanya telah tertera dalam ajaran Agama Islam. mulai dari akidah sebagai tombak keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, Syariah sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan Akhlak sebagai moralitas dalam berperilaku.

## 2. Representasi Ajaran Islam Dalam Novel *Iam Sarahza*

Ajaran Islam dapat dikaji melalui tiga aspek yang menjadi kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah mengkaji tentang hubungan manusia dengan tuhan nya berupa kepercayaan setiap

individu. Syariah mengkaji tentang hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Islam yang harus dipenuhi oleh seorang muslim serta menjauhi beberapa hal yang menjadidi larangan dalam aturan agama Islam. Sedangkan akhlak mengkaji tentang etika dalam berperilaku terhadap sesama manusia serta mengetahui akhlak-akhlak tercela untuk menghindarinya. Berikut pembahasan representasi ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza*.

**a. Representasi Akidah dalam Novel *Iam Sarahza***

Akidah merupakan salah satu aspek kajian dalam ajaran Islam. Akidah membahas tentang hubungan manusia secara vertical berupa keyakinan yang tercantum dalam rukun iman. Secara lebih rinci, dalam penelitian ini akidah dikaji melalui empat aspek berupa ilahiyat, ruhaniyat, nubuwat dan samiyat. Rukun iman tercakup dalam empat aspek tersebut. Berikut pembahasan mengenai representasi akidah dalam novel *Iam Sarahza*.

1) Ilahiyat

Ilahiyat adalah sistem kepercayaan seseorang yang mentauhidkan Allah. Meyakini bahwa Allah satu-satunya tuhan, tiada yang lain yang sekutu denganNya. Dalam novel *Iam Sarahza*, aspek ilahiyat dapat diwujudkan melalui ucapan dan tindakan. Aspek tersebut teraplikasikan oleh tokoh Hanum Saat ia merasakan kesedihan atas kekalahan ayahnya dalam pilpres. Lalu ia mengingat nasehat ayahnya yang meyakinkan bahwa seseorang yang beriman adalah orang yang mengucapkan laa ilaa ha illallaah Hanum

meyakini hal tersebut. Kalimat laa ilaa ha illallah merupakan kalimat yang mentauhidkan Allah.

(32) “Num, orang yang beriman itu tandanya mengucapkan laa ilaa ha illallah saat memperoleh kenyataan seburuk apapun” (Hanum dan Rangga, 2018: 39)

Selain itu, Hanum mengucapkan Laa ilaha illallah setelah ia membaca e-mail yang berisi tentang hasil program bayi tabung yang dinyatakan positif. kalimat tersebut merupakan wujud dari kalimat tauhid.

(33) “Allahuakbar!! Laa ilaha Illallah sekerasnya” ucap Hanum (Hanum dan Rangga, 2018:190)

Ungkapan lafad laa ilaaha illallah memiliki arti ‘tiada tuhan selain Allah’. Kalimat tersebut menunjukkan keyakinan seseorang terhadap Allah dalam hal ucapan. Seseorang yang beriman tidak hanya menanamkan keyakinannya dalam ucapan saja, namun kalimat tersebut harus selaras dengan isi hati yang merupakan pusat dari setiap ketauhidan seseorang.

Aspek ilahiyat juga tampak saat Hanum merasa takut dan dalam suatu keadaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Rangga sebagai sang suami yang selalu memperhatikan keadaan Hanum.

(34) “Say, InsyaAllah kamu itu salah satu hamba Allah yang diindungi. Kenapa? Karena kamu masih punya rasa takut. Ketika takut, ujung-ujungnya Cuma mikir Allah kan? That’s good. Lihat sekelilingmu”(Hanum dan Rangga, 2018: 145)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hanum memiliki keyakinan Allah adalah satu-satunya tempat untung

bergantung. tersebut merujuk pada QS Al-Ikhlâs ayat 2 yang berarti ‘Allah adalah satu-satunya tempat bergantung’. Keyakinan bahwa tiada Dzat untuk bergantung selain Allah merupakan sikap yang menunjukkan akidah Islam.

Ilahiyat merupakan keyakinan atas keesaan Allah Swt. Dalam novel *Iam Sarahza*, aspek ilahiyat ditemukan dalam beberapa konteks cerita. Dalam data (1) dan (2) tokoh utama dalam cerita menyatakan keyakinannya atas keesaan Allah yang terangkum dalam kalimat *laa ilaaha illallah*. Dalam konteks yang lain, yaitu pada data (3), tokoh menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dalam segala keadaan. Analisis tersebut membuktikan bahwa tokoh dalam cerita mengaplikasikan aspek ilahiyat dalam pandangan hidup tokoh cerita dalam novel *Iam Sarahza*.

## 2) Ruhaniyat

Ruhaniyat merupakan sistem kepercayaan yang meyakini bahwa Allah menciptakan berbagai ruh dalam bentuk yang berbeda-beda berupa malaikat, jin, ruh manusia dan ruh lainnya. Dalam novel *Iam Sarahza*, salah satu aspek ruhaniyat ditunjukkan oleh tokoh Sarahza yang wujudnya masih berupa ruh. Ia berada di lauhul mahfud yang menunjukkan komunikasinya dengan malaikat dan ruh-ruh lain yang menghuni lauhul mahfud.

(35) “aku bertanya kepada malaikat seperti apakah kehidupan di dunia nanti setelah aku berjasad, setelah aku memiliki bentuk? Apakah demikian nyaman dan menyenangkan seperti disini? “Malaikat terdiam sesaat lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari Kami semua.” (Hanum dan Rangga, 2018: 49)

Keyakinan tokoh terhadap alam lauhul mahfud dan seluruh penghuninya yang berupa ruh dapat digambarkan secara jelas dalam imajinasi pembaca lewat tokoh Sarahza. Lauhul mahfud adalah alam dimana ruh-ruh berhuni sebelum dihantarkan oleh malaikat menuju alam rahim yang nantinya menjadi bakal manusia penghuni dunia. Pembaca dapat mengaplikasikannya dalam keyakinan mereka.

Selain itu, aspek ruhaniyat juga tertampak saat Sarahza mengungkapkan dua kemungkinan ruh yang ada di lauhul mahfudz akan ditakdirkan. Pertama ruh tersebut akan menjadi manusia di dunia fana. Kemungkinan yang kedua ruh tersebut akan diantarkan malaikat ke surga.

(36) “aku bisa saja diantarakan malaikat langsung melihat aliran air bening surga dengan buah dan istana yang abadi. Tapi, bukan begitu janji Tuhan. Ia janji akan menjajalku di dunia fana. Apakah aku bisa menjadi manusia mulia seutuhnya?”( Hanum dan Rangga, 2018: 177)

Manusia pada umumnya merupakan wujud atas ruh yang menghuni setiap jasadnya. Sebelum berhuni di alam rahim, ruh-ruh tersebut berada di lauhul mahfud untuk menunggu panggilan dari Allah. Dua kemungkinan yang tersebut alam kutipan di atas adalah panggilan Allah terhadap ruh-ruh yang berada di lauhul mahfud untuk dihantarkan oleh malaikat menuju alam rahim atau menuju surga Allah. Jika ruh tersebut dihantarkan malaikat menuju alam

rahim, ruh tersebut menjadi bakal manusia yang nantinya akan menghuni bumi. Sementara kemungkinan yang kedua ruh tersebut akan dihantarkan ke surga tanpa mengalami fase kehidupan alam dunia.

Selanjutnya aspek ruhaniyat tampak pada ungkapan Sarahza yang mengutarakan bahwa dengan izin Allah dan malaikatNya, ia masuk di alam mimpi calon ibunya dan menjelma menjadi sesosok bayi mungil.

(37) “lewat izin Tuhan dan malaikatNya aku meluruh menjadi sesosok bayi mungil di alam ibu, meskipun ilmuan mengatakan bahwa mimpi ibu terus menerus tentang bayi bisa dijelaskan dengan teori psikologi kejiwaan, kenyataannya aku telah dating ke alam mimpinya.”(Hanum dan Rangga, 2018: 184)

Alam mimpi merupakan manusia di luar kesadarannya. Dalam alam mimpi, kadangkala membuat seseorang bertemu dengan orang lain yang tidak dikenalnya tetapi serasa sudah akrab, atau bahkan seseorang yang tidak disangka hadir dalam mimpi. Walaupun belum bertemu dalam referensi memori seseorang yang bermimpi, namun seseorang yang tidak disangka hadir itu mungkin adalah sosok yang ditemuinya di masa depan.

Setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah telah menciptakan makhluk dan alam lain dalam wujud ruh seperti malaikat, jin, alam barzah, surga, neraka dan alam lainnya yang berwujud ruh. Dalam novel *Iam Sarahza*, ditemukan keyakinan tersebut yang menjadi cakupan dalam aspek ruhaniyat. Pada data (4) dan (5) tokoh

meyakini adanya makhluk yang berwujud ruh yaitu malaikat. Sementara pada data (6) tokoh meyakini adanya alam mimpi yang membuatnya bertemu dengan seseorang yang tak ia sangka. Berbagai keyakinan tokoh atas makhluk serta alam yang berwujud ruh merupakan suatu bukti bahwa aspek ruhaniyat teraplikasikan dalam novel *Iam Sarahza*.

### 3) Nubuwat

Nubuwat adalah sistem kepercayaan yang meyakini para nabi dan rasul Allah serta meyakini segala peristiwa yang di alaminya. Selain itu nubuwat juga mencakup sistem kepercayaan terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan pada nabi dan rasulNya. Dalam novel *Iam Sarahza*, aspek nubuwat tampak pada ungkapan Sarahza mengutarakan kepercayaannya terhadap kemurnian Al-Qur'an yang diyakini patut dijadikan pedoman bagi seluruh umat karena isi Al-Quran yang menjadikan pandangan ideologi setiap manusia menjadi terarah.

(38) “di lauhul mahfudz, Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi peraduanku sepanjang waktu. Ia telah dinasabkan disini dan takkan pernah terjamah oleh tangan apapun selain kesucian Tuhan.”(Hanum dan Rangga, 2018: 60)

Al-Quran adalah wahyu yang dirunkan Allah kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Wahyu-wahyu tersebut kemudian disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Dari perkataan Nabi itu lah kemudian di tuliskan oleh para sahabat nabi. Al-Quran merupakan kitab Allah yang paling lengkap dan sempurna. Semua hukum dan ajaran yang tertera dalam Al-

Quran telah menyempurnakan ajaran-ajaran pada kitab sebelumnya dan berlaku selamanya bagi seluruh umat manusia. Untuk itu, Allah menjaga kemurnian Al-Quran hingga akhir zaman.

Aspek nubuwat juga tampak pada ungkapan Rangga yang mengutarakan kepercayaannya pada isi Al-Quran. Rangga mencoba mencari tahu tentang proses pembuatan manusia. Rangga menemukannya dalam surat Al-Hajj ayat 5. Ia takjub dengan kuasa tuhan saat ia tau bagaimana proses tersebut. Atas segala kuasa Allah, terciptalah manusia dari setetes air hina.

(39) “Bacaanku tentang apa dan bagaimana sebenarnya proses pembuatan manusia melalui bayi tabung semakin membuatku takjub atas kebesaran-Nya. Alam Al-Quran surah Al-Hajj ayat 5 aku menemukan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari setets mani yang darinya kemudian tumbuh segumpal darah yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar tuhan bisa menerangkan kekuasaan-Nya kepada manusia” (Hanum dan Rangga, 2018: 148)

Ungkapan di atas meyakinkan Rangga tentang keagungan Allah atas segala yang diciptakannya. Proses program bayi tabung yang dialami oleh Hanum sudah nampak rumit di pikiran Rangga. Kemudian ia mencari tahu bagaimana proses Allah dalam menciptakan manusia. Ia menemukannya dalam surat Al-Hajj ayat 5 yang berisi tentang proses dari air mani yang kemudian menjadi segumpal darah kemudian Allah membungkusnya dengan segumpal daging yang kesemuanya nampak jelas agar dipelajari oleh manusia.

Selain kepercayaan terhadap kitab Allah, aspek ruhaniyat juga mencakup segala kejadian yang di alami oleh para nabi dan rasul Allah pada masanya. Hal tersebut tampak saat Rangga memberikan judul novel yang akan ditulis oleh Hanum yaitu bulan terbelah di langit amerika. Rangga mendapat inspirasi dari mukjizat nabi Muhammad SAW yang dapat membelah bulan menjadi dua bagian.

(40) “sounds great. Membelah bulan itu kan mukjizat nabi Muhamma SAW. Dan setelah beliau mempertunjukkan mukjizat itu, masyarakat Quraisy terbelah. Ada yang beriman, tetapi ada juga yang makin ingkar, makin kafir.”( Hanum dan Rangga, 2018: 218)

Mukjizat terbelahnya bulan adalah salah satu dari banyaknya mukjizat nabi Muhammad SAW. Hal itu dilakukan oleh Rasulullah sebagai tantangan orang-orang Quraisy yang memaksa nabi untuk menunjukkan bahwa beliau adalah benar-benar utusan Allah. Mukjizat tersebut terjadi dalam situasi darurat untuk menguatkan dan meneguhkan hati Rasulullah. Terjadinya mukjizat tersebut merupakan kehendak Allah tanpa seorang pun bisa melakukannya kecuali dengan izin Allah.

Selanjutnya aspek ruhaniyat yang meyakini peristiwa yang dialami dan pelajaran yang diajarkan oleh para nabi. Hal tersebut tampak pada ungkapan Hanum yang meyakini bahwa doa yang telah dilantunkan oleh kedua orangtuanya merupakan doa Nabi Zakariya memohon keturunan yang baik di sisi Allah dan doa Nabi Ibrahim untuk memohon keturunan yang saleh.

(41) “doa-doa itu ku hafal diluar kepala. Doa nabi zakariyya untuk memohon keturunan yang baik dari sisi Allah, saat usianya tak muda lagi. Yang kedua, permohonan nabi Ibrahim yang juga telah uzur, memanjatkan keturunan yang saleh.”(Hanum dan Rangga, 2018: 287)

Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan tokoh terhadap ajaran nabi. Doa-doa yang dipanjatkan oleh orang tua Hanum merupakan doa yang dipanjatkan oleh nabi Zakariya dan Nabi Ibrahim untuk meminta pada Allah agar diberikan keturunan yang saleh.. Hal tersebut merupakan bukti aspek nubuwat yang teraplikasikan oleh tokoh dalam novel *Iam Sarahza*

Dalam novel *Iam Sarahza*, aspek nubuwat ditemukan dalam beberapa konteks cerita, yaitu pada data (7) dan (8) tokoh meyakini kabar atau pelajaran yang terdapat dalam Al-Quran. Sementara pada data (9) tokoh meyakini mukjizat nabi Muhammad yang mampu membelah bulan. Pada data (10) tokoh dalam cerita meyakini doa yang diajarkan oleh nabi Zakaria dan nabi Ibrahim. Setiap muslim wajib menanamkan aspek nubuwat dalam keyakinannya. Aspek tersebut mengkaji tentang keyakinan terhadap kitab-kitab Allah dan meyakini rasul dan nabi Allah. Dengan bukti temuan di atas, tokoh dalam novel *Iam Sarahza* dapat menjadi contoh bagi pembaca dalam mengaplikasikan aspek nubuwat tersebut.

#### 4) Samiyat

Samiyat merupakan cabang kajian akidah yang membahas tentang kepercayaan terhadap takdir Allah. Cakupan dalam kajian samiyat adalah takdir Allah yang ditetapkan pada setiap manusia

sejak ruh diciptakan hingga kehidupan setelah alam dunia. Keyakinan akan takdir Allah dalam novel *Iam Sarahza* tampak pada ungkapan tokoh Sarahza. Ia menceritakan bagaimana Tuhan menetapkan takdir pada setiap apa yang diciptakanNya.

(42) “ di lauhul mahfudz ini, banyak ruh yang diantarkan malaikat ke surga tanpa melalui dunia. Saat cahaya mereka benar-benar padam, karena keinginan bebas manusia benar-benar memang khasnya. Mereka lupa bahwa ketentuan Allah harus selalu diikuti usaha dan irodah mereka. Jika kata-kata itu barusan tentangku di kabulkan Tuhan, maka aku akan menjadi Sarahza yang tak pernah terlahir di alam dunia.” (Hanum dan Rangga, 2018: 60)

Kutipan di atas memberitahukan pada pembaca bahwa setiap ruh yang diciptakan oleh Allah tidak semuanya akan berhuni di dunia. Allah telah menakdirkan ruh-ruh yang atas kehendaknya akan langsung dihantarkan oleh malaikat menuju surge. Kehendak Allah tidak ada yang mampu untuk menepisnya. Kehendak tersebut bersifat pasti dan realistis. Keyakinan yang di ungkapkan tokoh merupakan bukti representasi samiyat dalam novel *Iam Sarahza*.

Selanjutnya, Sarahza menungkapkan penetapan manusia sebagai Khalifah di bumi, kemudian para malaikat protes dengan mengangkat tangannya. Menanggapi protes para malaikat, Tuhan menjawab dengan kuasanya yang membuat para malaikat tunduk dengan ketetapan tuhan tersebut.

(43) “Dia sedang mencari makhluk yang menjadi wakilNya di bumi. Dan ketika makhluk yang dipilih itu manusia, para malaikat serentak mengangkat tangan. Protes. Bagaimana mungkin Tuhan sedemikian menganugerahkan status spiritual tertinggi dan mempercayakan misi besar di alam raya ini bagi manusia , bukankah manusia adalah makhluk yang hina dan

kotor? Tuhan menjawab protes malaikat, aku lebih tahu ari kamu”. (Hanum dan Rangga, 2018: 86)

Ketetapan Allah adalah pasti. Meskipun malaikat memprotes bahwa ia lebih baik dari pada manusia untuk menghuni bumi dengan segala alasannya, tetapi kehendak Allah tiada yang sanggup menolaknya. Allah telah menakdirkan bahwa khalifah di muka bumi adalah manusia maka hal tersebut benar kejadiannya. Terbukti bahwa saat ini manusia lah yang menjadi khalifah di bumi.

Aspek samiyat juga tampak pada dialog Hanum dan Rangga mereka mencoba membaca garis tangan yang membentuk huruf M. menurut Rangga huruf M ditangan Hanum memiliki arti menulis sedangkan Hanum mengartikannya mati karena telah menjadi ketetapan Tuhan semua manusia akan mati.

(44) “lihat garis tanganmu ini. Kanan dan kiri. Membentuk M. itu artinya menulis dan menulis.” Ucap Rangga. “M. mati kali. Semua manusia akan mati. Semua telapak tangan membentuk garis M kali mas. Nih lihat tangan mas Rangga garisnya juga membentuk M.” jawab Hanum (Hanum dan Rangga, 2018: 109)

Jawaban Hanum dalam kutipan di atas merupakan salah satu kajian samiyat. Allah telah menakdirkan semua manusia akan mati dan Hanum meyakini hal tersebut. Kepercayaan Hanumatas segala ketentuan Allah merupakan bukti bahwa aspek samiyat teraplikasikan oleh tokoh dalam novel *Iam Sarahza*.

Meyakini bahwa Allah telah menetapkan takdir bagi setiap manusia adalah kajian dalam samiyat. Dalam novel *Iam Sarahza*, ditemukan beberapa konteks cerita yang mengandung unsur samiyat. Pada data

(11) tokoh meyakini bahwa Allah telah menentukan orang tua bagi calon penghuni bumi. Pada data (12) tokoh meyakini bahwa Allah telah menakdirkan manusia menjadi khalifah dimuka bumi. Sementara pada data (13) tokoh meyakini terhadap ketentuan Allah bahwa semua manusia akan mati. Untuk berpandangan bahwa Allah telah menentukan nasib setiap makhluk-Nya, dengan adanya temuan di atas tokoh dalam novel *Iam Sarahza* dapat menjadi contoh dalam upaya tersebut.

## b. Representasi Syariah Dalam Novel *Iam Sarahza*

Berdasarkan teori, aspek kajian syariah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah (mahdah dan ghoiru mahdah) dan muamalah. Berikut pembahasan mengenai representasi syariah dalam novel *Iam Sarahza*.

### 1) Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah di atur oleh Allah dan di contohkan oleh Rasulullah. Kajian ibadah mahdah adalah pelaksanaan rukun Islam. Pembahasan ibadah mahdah dalam novel *Iam Sarahza* dapat ditinjau sebagai berikut.

#### a) Salat

Representasi ibadah mahdah dalam novel *Iam Sarahza* tergambar oleh Hanum dan Rangga yang mengerjakan salat berjamaah di masjid Vienna Islamic Center. Mereka sedikit beribincang se usai sholat berjamaah. Hanum dan Rangga merencanakan untuk mengikuti program kehamilan beberapa bulan kedepan.

(45) “tiga bulan dari sekarang kua coba lagi, say. Kita masih punya banyak tabungan kok,” ucapku setelah berbohong kepada Hanum selepas kami shalat berjamaah di masjid Vienna Islamic Center. (Hanum dan Rangga, 2018: 80)

Shalat merupakan aktifitas ibadah yang diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam beserta melaksanakan rukun-rukun yang membangun salat. Salat telah diajarkan oleh Rasulullah setelah beliau melaksanakan isra’ mi’raj. Sejak saat itu shalat menjadi kewajiban bagi setiap

muslim. Dalam ajaran Islam, salat lebih baik dikerjakan secara berjamaah, pahala yang di dapat pun juga lebih banyak daripada shalat secara munfarid (tunggal).

Pelaksanaan salat yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Iam Sarahza* juga tampak saat Rangga mengungkapkan bahwa ia telah mengerjakan sholat dhuha dan salat syuruq (Lamp. *Iam Sarahza*: 107 dan 266), salat subuh yang dikerjakan oleh Hanum (Lamp. *Iam Sarahza*: 111), Hanum dan Rangga hendak melaksanakan salat mahgrib dan salat tahajud (Lamp. *Iam Sarahza*: 192 dan 286)), Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Hanum dan Rangga mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka dengan melaksanakan shalat berjamaah.

b) Puasa

Ibadah mahdah juga tergambar pada tokoh Amien Rais yang melaksanakan puasa daud. Hal tersebut diketahui dari ungkapan Hanum.

- (46) “jika bapak tidak sedang berpuasa daud, yakni sehari puasa dan sehari kemudinan tidak, aku akan membuatkan kopi tubruk campur susu kental manis untuknya.”( Hanum dan Rangga, 2018: 132)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu tokoh yang melaksanakan puasa daud, yaitu puasa sunah yang diterapkan oleh nabi Daud pada zamannya. Puasa dilakukan dengan bersenggang satu hari, dengan minimal cakupan waktu satu tahun. Sementara pengertian puasa sendiri adalah menahan

nafsu dan segala sesuatu yang membatalkannya sejak munculnya fajar shodiq hingga terbenamnya matahari. Ibadah puasa juga tampak pada ungkapan Ibuk Hanum yang menyatakan bahwa Bapak Hanum telah melaksanakan puasa daud selama 33 tahun (Hanum dan Rangga, 2018: 199)

c) Haji

Dalam novel *Iam Sarahza*, pelaksanaan ibadah haji diketahui dari dialog Hanum dan Rangga. Mereka mencoba napak tilas bagaimana ibuk dan bapak Hanum mendapatkan ridha Allah untuk memperoleh keturunan, yaitu pergi ke tanah suci untuk memohon kepada Allah disana.

(47) “mas, kita batalin mendekati Hajar Aswad yah. Aku juga nggak pengen jubel-jubelan di multazam. Kita sudah pernah lakuin itu pas haji dulu. Sudah cukup. Kita duduk menjauh saja dari kerumunan, sambil menatap ka’bah. Biar berdoanya bisa khusuk nggak tergesa-gesa” (Hanum dan Rangga, 2018: 296)

Dari kutipan di atas, Rangga mencoba mendekati hajar aswad dan menciumnya. Mereka percaya akan kekeramatan tempat-tempat dimana peluang doa untuk diijabahi memiliki persentase yang lebih besar. Namun hal tersebut di cegah oleh Hanum karena banyaknya jamaah haji lain yang juga ingin mencium hajar aswad. Kemudian, mereka berdua memutuskan untuk menatap ka’bah seraya memanjatkan apa yang mereka harapkan.

Pelaksanaan haji juga tampak saat dari ungkapan Rangga. Ia melakukan thawaf di masjidil haram. Tawaf merupakan salah

sau rukun dari ibadah haji, dimana jika tawaf tidak dilaksanakan maka pelaksanaan ibadah haji pun batal. Tawaf dilakukan dengan cara mengelilingi Ka'bah selama tujuh putaran dengan membaca bacaan yang telah ditentukan

(48) “ kugenggam tangan Hanum erat berkeringat. Aku tahu apa yang telah menderanya. Di doa terakhirnya saat thawaf wada' di masjidil haram.”( Hanum dan Rangga, 2018: 308)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Hanum dan Rangga melaksanakan tawaf wada' atau tawaf perpisahan, tawaf tersebut merupakan putaran terakhir dari ke tujuh putaran mengelilingi ka'bah. Rangga memegang tangan Hanum, ia tahu apa yang di utarakan Hanum dalam hatinya saat tawaf wada', tidak lain adalah memiliki keturunan. Pelaksanaan haji menjadi bukti teraplikasinya ibadah mahdah oleh tokoh dalam novel *Iam Sarahza*.

Ibadah mahdah merupakan ibadah yang tercantum dalam rukun Islam dan harus dilakukan setiap muslim sebagai simbol pengabdian seorang hamba kepada penciptanya. Dalam novel *Iam Sarahza*, ditemukan beberapa konteks cerita yang menunjukkan tokoh melakukan ibadah mahdah. Pada data (14) menunjukkan tokoh melaksanakan shalat, pada data (15) menunjukkan tokoh melaksanakan ibadah puasa, sementara pada data (16) dan (17) menunjukkan tokoh melaksanakan ibadah haji di Masjidil Haram. Pelaksanaan ibadah mahdah oleh tokoh dalam novel *Iam Sarahza*

merupakan suatu bukti adanya kandungan ajaran Islam khususnya dalam aspek ibadah mahdah dalam novel tersebut.

## 2) Ibadah Ghairu Mahdah

ibadah ghairu mahdah adalah segala kegiatan manusia yang mencakup dua aspek perbuatan, yaitu perbuatan positif berdasarkan niat ikhlas karena Allah SWT serta bertujuan memperoleh ridha Allah SWT.

### a) Menuntut Ilmu

Dalam novel *Iam Sarahza*, menuntut ilmu tampak pada ungkapan Rangga yang meyakini bahwa menuntut ilmu merupakan perintah agama. Dengan keyakinan tersebut, ia rela menempuh perjuangan luar negeri dan keadaan sosial yang berbeda.

(49) “menuntut ilmu seperti perintah agama. Rangga pasti terlanda rasa bosan, dan ketika ia keluar dari pintu apartmen, hanya dingin berkawan sepi yang menyapa”.(Hanum dan Rangga, 2018: 64)

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Rangga meyakini segala ajaran agama yang ia lakukan tidak akan berbuah sia-sia meski berbagai cobaan menerpanya. Jauh dari keluarga, hidup dalam peradaban yang berbeda dan segala rintangan yang di alaminya merupakan perintah atas agama yang dipeluknya (Lamp. *Iam Sarahza*: 64).

### b) Dakwah

Selain itu, ibadah *ghoiru mahdah* juga tampak dari niat Hanum untuk mendakwahkan ajaran agama Islam. Ia menjadikan buku yang ditulisnya berupa 99 cahaya dilangit Eropa yang difilmkan untuk media dakwah agama Islam.

(50) “itu maksudku. Bisa ambilkan buku itu? aku butuh baca buku kita lagi untuk identifikasi adegan-adegan mana saja yang wajib ditampilkan difilm.”Rangga mengembangkan senyum ia tahu, aku siap bertempur dimedan perang yang lain. Medan dakwah melalui media film.”( Hanum dan Rangga, 2018: 172)

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari kutipan di atas, kedua tokoh utama dalam Novel *Iam Sarahza* menempuh dakwah dengan media novel dan film. Mereka memilah-milah dan merancang adegan yang harus ditampilkan dalam film yang membuat penikmat film tertarik akan ajaran agama yang terkandung. Tujuan akhirnya adalah setiap muslim dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari dari film tersebut kepada masyarakat.

c) Membayar Nadzar

Bapak hanum bernadzar jika Hanum hamil ia akan berjalan kaki dari budi mulia 2 sampai kerumah pada waktu siang hari sambil wiridan

(51) “nduk doakan ya. Bapak hari ini menyelesaikan nazarnya. Bapak mau jalan kaki dari perguruan tinggi budi mulia 2 sampai kerumah disiang hari sambil wiridan. Sekitar 15km. entah sekarang sudah selesai atau belum.”( Hanum dan Rangga, 2018: 199)

Nadzar adalah janji manusia kepada Allah jika apa yang diharapkan terpenuhi. Dari kutipan di atas, tokoh Amien Rais menempuh nadzarnya atas harapan Hanum bisa hamil, keinginan tersebut dikabulkan oleh Allah. Maka Amien Rais berkewajiban membayar apa yang telah dinadzarkannya, yaitu berjalan dengan jarak 12 km sambil berdzikir. Nadzar hukumnya wajib untuk dipenuhi. Jika nadzar tersebut datang saat kondisi fisik atau pun materi yang tidak memungkinkan, maka nadzar dapat diganti dengan cara berpuasa selama tiga hari berturut-turut.

d) Berdoa

Sayup-sayup Hanum mendengar kedua orangtuanya sedang mendoakan apa yang diharapkan anak dan menantunya tercapai. Ia mendengar doa yang dilantunkan ditujukan pada Rangga dan Hanum agar menjadi keturunan yang baik.

(52) “aku duduk dibelakang pintu sambil merapal dzikir tanpa dijaahirkan. Lalu terdengar lafal doa dari kamar tengah. Robbanaa habla Hanum wa Rangga Minladunka durriyyatan thoyyibatan innaka samii’udunga’.”(Hanum dan Rangga, 2018: 286)

Doa adalah cara bagaimana seorang insan menyampaikan apa yang diharapkan kepada yang Maha Kuasa. Dari kutipan di atas, Hanum mendengar kedua orangtuanya sedang memanjatkan doa atas harapan anaknya, yaitu memperoleh keturunan. Adapun makna dari lafad doa tersebut adalah yaa tuhan kami kumpulkan lah Hanum dan Rangga dengan keturunan yang baik, sesungguhnya engkau maha pendengar

doa. Doa tersebut menunjukkan betapa besarnya dan kuasanya Allah Swt, maka seorang manusia hendak lah menghambakan diri pada kuasa-Nya.

Kajian dalam ibadah ghoiru mahdah menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang luas dalam cakupannya. Terdapat aspek hablum minaAllah dan hablum minannas dalam pengkajiannya. Dalam novel *Iam Sarahza*, ditemukan beberapa konteks cerita yang mengandung unsur ibadah tersebut. pada data (18) menunjukkan tokoh sedang menuntut ilmu di luar negeri, pada data (19) menunjukkan tokoh berdakwah dengan memanfaatkan media film, pada data (20) tokoh melaksanakan nadzarnya yaitu berdzikir dan data (21) menunjukkan tokoh sedang berdoa. Beberapa konteks tersebut merupakan kajian dalam ibadah ghoiru mahdah. Uraian tersebut membuktikan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Iam Sarahza* juga menjalankan ibadah-ibadah yang menjadi perintah dalam agama Islam yang bertujuan untuk mendapat rahmat Allah Swt.

### 3) Muamalah

Muamalah tidak memiliki ketentuan yang khusus pada hukum dasarnya. Seiring berkembangnya jaman, muamalah yang mulanya digunakan sebagai kemaslahatan bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia, kini muamalah dianggap sebagai aturan dalam berekonomi. Muamalah dalam arti luas yaitu hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia dalam kaitanya dengan urusan

duniawi dan sosial. Pembahasan muamalah dalam novel *Iam Sarahza* adalah sebagai berikut.

a) Kampanye

Tim pemenangan Amien Rais menerima jingle iklan yang Rangga kirimkan. Mereka tidak mau menerima secara gratis. Untuk itu, meminta nominal rupiah yang harus diberikan kepada Rangga (Lamp. *Iam Sarahza*: 34). Sontak Rangga kaget karena Rangga tidak mengharap hal tersebut, kemudian terjadi diskusi antara anggota band Rangga.

(53) “entah mengapa aku merasa tidak tega menjawab sms nya dengan menyebut angka. Rasanya aku tidak berbeda dengan arto. Kusodorkan dodot sang vokalis sekaligus juru bicara untuk urusan seperti ini” (Hanum dan Rangga, 2018: 34)

Kampanye biasa terjadi jelang pemilihan kepala Negara maupun daerah. Amien rais merupakan salah satu calon presiden pada pemilu tahun 2004. Pada kutipan di atas, tampak Rangga telah mengirimkan jingle iklan dan diterima oleh tim pemenangan Amien Rais. Tim pemenangan pun merasa harus membayar jingle yang Rangga kirimkan, namun Rangga pada dasarnya tidak mengharapkan hal tersebut. Kampanye diselenggarakan untuk menunjukkan memperkenalkan dan menunjukkan bahwa calon yang di sebut layak menjadi pemimpin Negara. Kampanye perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui bagaimana karakter dan sistim kerja calon pemimpinnya.

b) Menikah

Pernikahan dalam novel *Iam Sarahza* tampak dari ungkapan Sarahza yang kala itu masih berwujud ruh di lauhul mahfud. Ia menyaksikan calon ayah dan ibunya mengucapkan ijab kabul janji setia sehidup semati.

(54) “sejauh yang aku ingat, aku merasakan energi hangat mengumpul kuat ketika mendengar ayah mengucap ijab Kabul berjanji setia untuk sehidup semati sama ibu.” (Hanum dan Rangga, 2018: 49)

Dari kutipan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pernikahan dilakukan oleh Hanum dan Rangga sebagai calon ibu dan ayah bagi Sarahza di dunia. Pernikahan merupakan janji setia dua insan untuk saling setia sehidup semati dalam keadaan apapun. Allah telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, Hanum dan Rangga merupakan salah satu pasangan dari jutaan pasangan lain seluruh belahan bumi. Kutipan di atas menunjukkan pernikahan dalam ajaran Islam yang harus ditempuh melalui ijab kabul.

c) Menulis Novel

Hanum dan Rangga menulis novel yang berjudul *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Mereka merancang buku tersebut untuk mengisi waktu agar Hanum tidak merasa bosan ketika Rangga tidak di rumah.

- (55) “mas kayaknya bagus ya kalau tulisan kita ini ditambah langit, jadinya, gimana kalau 99 cahaya dilangit eropa”(Hanum dan Rangga, 2018: 110)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Hanum dan Rangga merancang judul novel yang mereka tulis berjudul 99 Cahaya di langit Eropa. Hanum merupakan penulis di tanah air, untuk itu, Mereka berencana untuk memasarkan novel tersebut di masyarakat. Terbukti bahwa novel 99 Cahaya di langit Eropa yang terbit pada tahun 2011 kini menjadi best seller novel di Indonesia. Aspek muamalah tergambar dari proses pemasaran novel yang mereka lakukan.

d) Wirausaha

Ibu Hanum membua warung gudeg di depan rumahnya. Dia mau mengejar ijazah S1 walaupun usianya sudah lebih dari 50 tahun.

- (56) “Bapak itu manusia pemberani, Soeharto aja dilawan. Ibu juga nggak kalah berani. Buka warung gudeg didepan rumah, nggak malu kembali kuliah ngejar ijazah S1 saat usia ibu 57 tahun.” (Hanum dan Rangga, 2018: 143)

Kegiatan wirausaha merupakan membuka sebuah usaha untuk mendapatkan nominal sebagai keperluan hidup yang bersifat material. Kutipan di atas menunjukkan aspek muamalah yaitu berwirausaha yang dilakukan oleh ibu Hanum. Ibu Hanum membuka warung gudek di depan rumah seraya ia menempuh kuliah S1. Selain ia sibuk belajar di usia tuanya, ia juga berusaha untuk mencari pendapatan keperluan hidupnya.

e) Merancang Film

Rangga mencoba menfilmkan buku yang telah ditulis oleh Hanum yaitu 99 cahaya di langit Eropa. Kemudian pemrograman oleh produser juga telah di setujui oleh mereka.

- (57) “ada apa hum?kamu tidak suka buku kita difilmkan?tau nggak buku difilmkan itu seperti all waiters tures biggest dream kita menulis skenarionya juga. Ayolah besyukur.”(Hanum dan Rangga, 2018: 167). “kalau Ody sebagai invertor jelas nggak ada dimenssi Hubbidiyahnya. Businesss as you cussoal yang penting diterima pasar. Itu sangat wajar dan begtulah bisnis.” (Hanum dan Rangga, 2018: 170)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa pembuatan film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan bisnis yang dijalani oleh Hanum dan Rangga atas ajakan tim produser yang merekrut penulis novelnya. Hanum dan Rangga berperan sebagai penulis sekenario, sementara diketahui bahwa Ody merupakan investor pembuatan film. Pembuatan film tersebut memberikan Hanum dan Rangga bonus rupiah dengan nominal yang cukup besar (Lamp. *Iam Sarahza*: 179), mereka berencana memakainya untuk program bayi tabung (Lamp. *Iam Sarahza*: 180).

- f) Memberi nama pada keturunan

Hanum dan Rangga memberikan nama kepada putrinya yang baru lahir dengan nama Sarahza Reashira.

- (58) “ibu mertuaku mereka-reka nama perempuan yang indah. Ia memilih nama sarah, terselami dari kekagumannya pada siti sarah istri nabi Ibrahim yang cantik mempesona kemudian Hanum menambahkan ‘Za’ di belakang Sarah. Lalu Rangga menambahkan nama belakang Reashira.”(Hanum dan Rangga, 2018: 351)

Dari kutipan di atas, anak dari Hanum dan Rangga diberi nama Sarahza Reashira. Pemberian nama tersebut merupakan

kesepakatan tiga orang, Hanum, Rangga dan Ibuk Hanum. pemberian nama tersebut bertujuan mendoakan keturunan sesuai nama yang dimilikinya. Setiap orang tua akan memberikan nama pada anaknya demi kemaslahatan kehidupan anaknya di masa depan.

Muamalah mengkaji tentang hubungan manusia dengan manusia. Dalam Islam, pengkajian muamalah difokuskan pada halal dan haram suatu perbuatan. Dalam novel *Iam Sarahza*, ditemukan beberapa konteks cerita yang berkaitan dengan aspek muamalah. Pada data (22) menceritakan kontribusi tokoh Rangga dalam kampanye calon presiden, data (23) tokoh Hanum dan Rangga melaksanakan pernikahan, data (24) tokoh Hanum menulis novel, data (25) tokoh ibu Hanum berwirausaha, data (26) tokoh Hanum dan Rangga berbisnis dalam perancangan film dan data (27) menunjukkan tokoh yang memberi nama pada keturunan. Beberapa konteks cerita tersebut merupakan batasan-batasan dalam berperilaku dan syariat-syariat yang di atur dalam ajaran Islam.

**c. Representasi Akhlak dalam novel *Iam Sarahza***

Akhlak membahas bagaimana etika yang patut dengan konteks peristiwa tertentu di masyarakat. Hal ini bertujuan menciptakan suasana yang rukun. Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). berikut pembahasan representasi akhlak dalam novel *Iam Sarahza*.

## 1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah merupakan suatu pertanda atau sifat yang mewakili atas sempurnanya iman seseorang. Dalam hal ini, pembagian akhlak tersebut dapat ditinjau dari segi tujuannya, yaitu untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, membentuk kepribadian muslim dari segi ucapan, tindakan dan prasangka yang mencerminkan ajaran Islam serta mewujudkan sikap yang mulia serta terhindar dari sikap yang tercela. berikut pembahasan akhlak dalam novel *Iam Sarahza*.

### a) Sopan

Sikap tokoh Rangga yang sopan dan tidak menyinggung lawan bicaranya Hal tersebut dirasakan pula oleh berbincang dengan Rangga.

(59) “terus terang aku belum pernah bertemu dengan pemuda yang cukup sopan dan tidak money oriented seperti Rangga. Ia tidak seperti orang-orang yang merubungku dan tanpa ba-bi-bu menjajali dengan proposal pembiayaan kampanye” (Hanum dan Rangga, 2018: 32)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Rangga yang sopan dan ramah. Hanum mengungkapkan bahwa saat pertama kalinya berbincang dengan Rangga, Hanum merasakan sikap Rangga yang tanpa basa-basi berbicara pada lain perkara, ia berbicara langsung pada inti pembicaraan. Bentuk sikap Rangga yang sopan juga tampak saat ia memanggil Hanum pertama kalinya dengan sebutan “mbak”. Sebutan tersebut ebagai ungkapan rasa

hormat Rangga pada lawan bicaranya yang baru ia kenali (Hanum dan Rangga, 2018: 28). Kemudian ungkapan maaf Rangga sebagai ungkapan sopan saat ia hendak mengajukan pertanyaan pada Hanum (Hanum dan Rangga, 2018: 31).

b) Ikhlas

Rangga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit serta harus meluangkan banyak waktu untuk mendampingi Hanum dalam program inseminasi ketiga. Ia ikhlas dengan segala keputusan yang diterimanya setelah 12 hari masa tunggu.

(60) “ayah tampak ikhlas, ikhlas energi, waktu, dan dana. Ikhlas inseminasi telah memberangus ketiga-tiganya. Hari ini setelah 12 hari masa tunggu, ayah dan ibu wajib menghadap Herz untuk mendapatkan jawaban atas penyebabnya” (Hanum dan Rangga, 2018: 101).

Kutipan yang di ungkapkan oleh sarahza di atas menggambarkan keiklasan Rangga dalam mendampingi Hanum. ketika Hanum menjalankan program inseminasi, Rangga dengan ikhlas merelakan tenaga, waktu dan tenaga yang dimilikinya. 12 hari bukanlah waktu yang sebentar, Selama itu Rangga selalu mendampingi Hanum. sebagai seorang suami yang menunjukkan kasih sayangnya, keikhklasan Rangga patut untuk di contoh para pembaca.

c) Sabar

Rangga mencoba menenangkan Hanum yang sedang terluap emosi akibat kegagalan program bayi tabung. Rangga

meletakkan tally counter tasbih di meja kamar mereka berdua agar Hanum senantiasa mengingat Allah dan merasa lebih baik.

- (61) “Menangislah num, jika itu membuatmu lebih tenang. Tapi pegang ini. Agar kamu merasa lebih baik.” Kuletakkan tally counter tasbih yang kugenggamkan dulu setiap hanum digeledak ke ruang operasi. (Hanum dan Rangga, 2018: 162).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Rangga yang sabar menghadapi Hanum. Hanum mengalami depresi yang mengundang emosinya. Rangga sebagai sang suami mengambil tindakan yang bijaksana. Kesabaran Rangga membuat pikirannya tenang dan tepat dalam mengambil keputusan. Saat Hanum dilanda emosi, Rangga meletakkan counter tasbih agar Hanum senantiasa mengingat Allah. Hal tersebut juga merupakan suatu sindiran bagi Hanum bahwa marah tak terkendali merupakan rayuan setan dan merupakan tindakan yang tidak di sukai oleh Allah. Sikap Rangga menunjukkan kesabaran yang patut di contoh oleh orang lain. Kesabaran Rangga selalu di uji oleh Allah ketika hanum mendapatkan kabar kegagalan atas program kehamilan yang diikutinya, dan Hanum tak pernah mendengar Rangga mengeluh sekalipun (Hanum dan Rangga, 2018: 188).

d) Menyantuni anak yatim

Hanum berencana untuk menyantuni anak yatim di panti asuhan Muhammadiyah. Dengan cara mengadakan pengajian.

(62) “say, aku berandai-andai dengan jumlah bonus dan royalty yang cukup besar ini. Kemudian Hanum menjawab “iya mas. Aku rencana mau ngadain pengajian rutin untuk anak yatim di panti asuhan Muhammadiyah. Biar bonusnya berkah.”( Hanum dan Rangga, 2018: 180)

Rangga mengungkapkan keinginan dari penghasilan pembuatan film. Hanum pun meresponnya dengan memanfaatkan hasil tersebut untuk santunan anak yatim. Namun, bukan hal tersebut yang menjadi keinginan Rangga melainkan mengikuti program kehamilan bagi Hanum (Hanum dan Rangga, 2018: 180). Karena niat Hanum yang baik, yaitu menyantuni anak yatim, Rangga pun menyetujui saran tersebut dengan tujuan mencari keberkahan terhadap segala harta yang dimilikinya.

Santunan yang dilakukan Hanum dan Rangga berupa nominal yang dibungkus dengan amplop. Selain itu, Hanum juga menghibur anak-anak yatim dengan berdongeng (Hanum dan Rangga, 2018: 282). Menyantuni anak yatim merupakan perbuatan yang mulia. Rasulullah mengibaratkan jari tengah dan jari telunjuk bagi dirinya dan orang-orang yang menyantuni anak yatim. Perbuatan tersebut berdampak pada kessejahteraan hidup manusia dan kerukunan antar sesama.

e) Sukur

Rasa sukur Hanum yang mendapatkan kabar bahwa peluang untuk ia hamil setelah mengikuti program bayi tabung lebih besar dari peluang kegagalannya.

(63) “ibu bangkit dari sujudnya. Lalu ia meneriakan pengumuman itu kepada seluruh pengunjung restoran. Seperti tidak bisa mengontrol gejolak bahagia, ibu masuk ke dapur restoran, mengeluarkan beberapa lembar uang 50 ribuan an memberi salam temple kepada seluruh pelayan.”(Hanum dan Rangga, 2018: 190)

Dari ungkapan Sarahza tersebut, dapat diketahui bahwa Hanum mengungkapkan rasa sukurnya dengan menyedekahkan harta yang dimilikinya dan tindakan sujud sukur yang dilakukannya. Sukur dapat di ungkapkan dengan berbagai cara. Ungkapan sukur yang paling dasar adalah dengan mengucapkan lafad Alhamdulillah. Pada kutipan di atas, Hanum menunjukkan betapa bersukurnya ia mengetahui bahwa dirinya bisa mengandung dan harapan besar memiliki buah hati dapat tercapai. Peristiwa di atas memberikan respon yang positif bagi pembaca novel. Perilaku-perilaku yang positif dapat diungkapkan dengan segala sesuatu yang kita sanggup lakukan. Penghargaan atas pemberian Allah adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

f) Sedekah

Saat Rangga beristirahat di tepi persawahan, tepi gunung merapi, ia melihat kakek tua bersarung dan menggendong kayu diatas punggungnya sembari menggandeng tangan istrinya yang renta menuntun sepeda berisi padi (Hanum dan Rangga, 2018: 263). Kemudian Rangga memberikan dua lembar uang kepada mereka.

(64) “ku hampiri mereka dan ku cegat. Dua lembar rupiah bergambar Soekarno ku ulurkan.”(Hanum dan Rangga, 2018: 263)

Dari kutipan di atas, tampak sikap Rangga yang dermawan terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang kehidupan orang tersebut. Rangga hanya mengetahui aspek sosial dari kedua orang tua yang melewatinya. Sedangkan aspek yang lain pun masih banyak, entah itu aspek agama, moral dan aspek lain yang melatar belakanginya. Sedekah yang diberikan Rangga jelas tanpa mengharap balasan apapun dari penerimanya, ia berniat untuk membantu segi ekonomi orang tersebut. Tanpa Rangga sangka, perbuatan tersebut berdampak pada ridho Allah untuk Hanum memiliki buah hati. Kedua orang tua tersebut memasukkan satu lembar uang yang di berikan Rangga ke dalam kotak amal masjid seraya mendoakan agar Hanum dan Rangga diberi keturunan (Hanum dan Rangga, 2018: 343).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa perbuatan baik akan berbalas baik tanpa disangka-sangka. Pembaca novel *Iam Sarahza* dapat menggali pelajaran yang terkandung dalam peristiwa tersebut serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

g) Menasehati

Saat bapak Hanum dan hanum berjalan-jalan disepanjang komplek perumahan yang dipenuhi oleh ibu-ibu yang

mengantarkan anaknya ke sekolah, bapak hanum menasehati hanum dengan memberi pembelajaran yang sangat berharga.

(65) “satu, jaga shalatmu, shalat itu dibilang tiang agama tapi juga tiang hidup seseorang, kamu bisa terseret angin terpelanting terombang ambing tapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, InsyaAllah kamu baik-baik saja.....”

“dua, Al-Qur’an itu dibaca dan diresapi jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena sinarnya, rasanya ditubuh juga lebih plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong mendengarkan. Al-Qur’an itu obat dan sahabat.....”

“tiga, gunakan waktu luang bahkan ketika kamu melamun dengan dzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istighfar. Dzikir yang sepenuh hati disusupkan ke liang-liang kalbu.”(Hanum dan Rangga, 2018: 269-270)

Dari kutipan di atas, bapak Hanum bertujuan untuk meneguhkan Hanum dalam segala keadaan yang ia alami. Keadaan yang membuatnya drop bapak Hanum menasehati agar Hanum senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama Islam, selalu berdzikir dan memohon pada Allah. Atas nasehat yang diberikan bapaknya yang seketika Hanum menurut nasehat tersebut membuat Hanum lebih tenang dan menerima segala yang Allah berikan dengan ikhlas tanpa menyalahkan segala sesuatu yang orang lain bahkan menyalahkan Allah.

h) Membuang sampah pada tempatnya

Rangga melihat sampah yang berceceran, kemudian ia menyuruh Hanum untuk memungutnya dan membuangnya di tong sampah.

(66) “sampahnya dibuang di tong ya! Jangan berceceran kayak gini nih.”(Hanum dan Rangga, 2018: 281)

Kutipan di atas mengajarkan bagi setiap orang untuk menjaga kebersihan lingkungan yang menciptakan kenyamanan. membuang sampah pada tempatnya dapat menghindarkan diri manusia dari bencana-bencana yang mungkin terjadi seperti banjir. Kenyamanan akibat terhindar dari aroma sampah yang mengusik pernapasan juga dapat terwujud. Hal tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan di masyarakat agar terwujud keadaan lingkungan yang bersih.

i) Berbakti pada orang tua

Rangga menyatakan kontrak berbakti kepada orangtua sepanjang hayat dengan peristilahan tanda tangan di atas kertas.

(67) “kami sudah kadung menandatangani kontrak untuk berbakti kepada orangtua sepanjang hayat.”(Hanum dan Rangga, 2018: 314)

Kutipan di atas mengajarkan pada setiap orang untuk berbakti pada orang tua. Bakti tersebut tidak terbatas ruang dan waktu, di kala berkehidupan jauh dari orang tua, sebagai cerminan kebaktian seorang anak, hendaklah ia senantiasa mendoakan orang tuanya. Sementara masa kebaktian tersebut adalah sepanjang hayat. Hal tersebut yang di pegang teguh oleh Rangga dalam menjaga kerukunan antar anggota keluarga. Prinsip Rangga dalam menghormati kedua orang tuanya

merupakan cerminan dari akhlak mulia pada diri Rangga yang memberi nilai positif bagi kehidupan berkeluarga.

Akhlak mahmudah merupakan perbuatan terpuji yang menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Dalam novel *Iam arahza* terdapat beberapa peristiwa tokoh yang menggambarkan akhlak mahmudah, di antaranya adalah perilaku sopan, ikhlas, sabar, menyantuni anak yatim, sukur, sedekah, menasehati, membuang sampah pada tempatnya dan berbakti kepada orang tua. Perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam kategori akhlak mahmudah karena bertujuan untuk mewujudkan suasana masyarakat yang rukun dan nyaman. Perilaku tersebut dapat di contoh oleh pembaca dalam rangka pembentukan karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2) Akhlak Madzmumah

### a) Menggunjing

Sifat menggunjing dilakukan oleh orang-orang di sekitar habum saat ia datang untuk memenuhi koas perkuliahan di fakultas kedokteran gigi UGM. Beberapa hari setelah pilpres, Hanum kembali menuju kampus untuk memenuhi koas perkuliahannya. Namun tanpa ia sangka, orang disekitarnya mengucapkan kata-kata yang menyindir perasaan yang membuat Hanum semakin sedih.

(68) “kalah nih ye... kalah nih ye..” salah satu kolega mengucapkannya sambil menghadap tembok.

“kalau lu kalah main gaple tadi malem, nggak usah masuk kampus dulu. Pakai acara pidato kekalahan segala. Tidur sana, nangis dulu! Kalau stres bisa bahaya tuh pasien” (Hanum dan Rangga, 2018: 39-40)

Kutipan di atas menunjukkan sikap yang menyinggung perasaan seseorang. Mendengar singgungan orang-orang di kampus tersebut, Hanum berusaha untuk menghindar dengan lari menjauh mencari tempat yang sepi. Ia meluapkan rasa sedih yang menyelimutinya hingga ia meneteskan air mata (Lamp. *Iam Sarahza*: 40). Perbuatan tersebut berakibat pada perasaan dan kenyamanan seseorang dalam hal bertoleransi antar sesama. Hal tersebut menjadi pelajaran bagi pembaca novel untuk mengetahui perilaku-perilaku yang tercela dan menghindarinya. Islam mengajarkan untuk hidup rukun dan bertoleran.

b) Bunuh Diri

Perlakuan bunuh diri dilakukan oleh suami seorang nenek yang sedang duduk di samping Hanum. Kemudian Hanum mengobrol dengan nenek tersebut. Nenek itu menceritakan perbuatan suaminya yang tidak patut dicontoh oleh siapapun, karena perbuatan tersebut berakibat memutuskan masa depan yang belum kita ketahui dan masih bisa diperbaiki.

(69) “sebelum akhirnya datang sebuah kabar buruk. Ia bunuh diri di rel kereta setelah mabuk. Dia sangat terpukul dan merasa tak berguna sebagai laki-laki karena diberhentikan kantor padahal pemecatan itu bukan kesalahannya. Tapi kantor memang sedang mengurangi pegawai.” (Hanum dan Rangga, 2018: 76)

Bunuh diri merupakan perilaku yang dilarang dalam Islam. bunuh diri bukan solusi dari berbagai permasalahan kehidupan. Bisa jadi bunuh diri merupakan malapetaka bagi kehidupan seseorang yang mendapatkan dampaknya. Pada kutipan di atas, diketahui bahwa bunuh diri dilakukan oleh seorang kepala keluarga, yang berdampak negatif pada anggota keluarganya, anaknya terancam hidup yatim dan tidak ada jaminan kebutuhan hidup bagi istrinya. Perilaku tersebut merupakan cerminan keputusan tanpa didampingi usaha yang berkemungkinan dapat merubah kehidupannya lebih baik di masa depan.

c) Meminum Alkohol

Hanum bertemu dengan teman kolega seruangan. Tetapi hanum mengeluh karena bau mulut caterina yang menyuarakan alkohol dan rokok padahal caterina sedang mengandung. Alkohol dapat berakibat pada hilangnya kesadaran seseorang. Perbuatan yang tidak kita sadari dan bertentangan dengan norma kemanusiaan bisa saja dilakukan karena secara tidak sadar, seseorang yang kehilangan kesadaran tidak dapat mengontrol fisiknya sendiri.

(70) “Hanum sering menemuinya untuk kemudia bertanya-tanya tentang program kehamilan yang dijalani caterina. Meski Hanum selalu mengeluh bau mulut Katerina kerap menyuarakan alkohol dan rokok di masa kehamilannya.”( Hanum dan Ranga, 2018: 90)

Dalam Islam, meminum alkohol ber hukum haram, karena alkohol dapat menghilangkan kesadaran akal peminumnya. Pengaruh pada kesehatan fisik pun juga berdampak negatif. Untuk itu, pembaca novel dapat mengetahui hal-hal yang merugikan bagi kesehatan tubuh dan perkara apa saja yang di larang dalam ketentuan agama.

d) Pesimis

Hanum merasa menyalahkan tuhan, ia menganggap bahwa tuhan tak sedikitpun menoleh padanya, padahal hanum sudah berusaha mati-matian. Hanum pun menganggap bahwa tuhan telah memberikan canda yang menusuk yang membuatnya sebal dan marah.

(71) “tuhan pun sombong padaku. Tak mau menoleh padaku, meski aku telah berjuang mati-matian sepuluh tahun lebih! Tak lelahnya aku menunjukkan bahwa aku peduli pada-Nya. Dengan bukuku, dengan filmku, dengan semua shalat, puasa, sedekah dan seluruh ibadahku! Bahkan sedikitpun aku tak tergoda untuk mencari dukun dan paranormal untuk menujum kehamilanku” (Hanum dan Rangga, 2018: 234) “kegagalan kali ini begitu menyakitkan, sebab tuhan telah menitipkan canda yang menusuk. Aku tidak suka canda ini” (Hanum dan Rangga, 2018: 236).

Dalam kutipan di atas, Hanum seolah-olah menyalahkan ketentuan tuhan. Ia menganggap bahwa tuhan tidak adil. Hal tersebut ia ungkapkan saat dirinya diredam depresi atas kegagalan program kehamilan untuk kesekian kalinya. Cobaan Allah pasti tidak melebihi kuasa makhluknya. Namun, Hanum terlanjur berfikir pesimis atas ketentuan tersebut. Pesimis bukan

hanya berarti tidak percaya diri saja, melainkan berfikir negative atas ketentuan merupakan ranah pesimis. Pesimis membuat seseorang berfikir yang merugikan dirinya sendiri. Islam mengajarkan untuk selalu optimis dalam segala ketentuan Allah.

e) Kufur

Hanum terkejut melihat berat badannya yang naik drastis menjadi 64kg. ia membandingkan dengan kondisi fisiknya 12 tahun lalu saat menjadi dokter gigi. Hanum seraya mengutuk dirinya sendiri karena kondisi fisik yang tidak menawan lagi.

(72) “aku turun dari timbangan badan seraya mengutuk diriku sendiri. Ku gigit ujung jariku. Enam puluh empat kilo gram? Aku mengingat-ningat kapan terakhir kali memiliki berat badan ideal. 10 tahun lalu saat aku masih menjadi presenter TV. 12 tahun lalu saat aku masih menjadi dokter gigi.”( Hanum dan Ranga, 2018: 233).

Kutipan di atas menunjukkan sikap yang tidak bersyukur atas pemberian Allah. Hanum memiliki kondisi fisik yang tidak lagi ideal menurutnya. Namun, kondisi tersebut meskipun di sukuri oleh Hanum karena masih diberi kesehatan oleh Allah. Kufur sendiri merupakan perbuatan yang di larang oleh Allah. Seperti pada firmanNya, Allah akan menambah rezeki bagi orang-orang yang mensukuri nikmatnya dan mencegah rezeki bagi orang yang kufur atas nikmatnya.

Uraian tentang akhlak madzmumah di atas mengajarkan kepada pembaca bahwa perbuatan yang dilarang dalam agama Islam yang merugikan diri sendiri dan orang lain bahkan masyarakat umum.

Dalam novel *Iam Sarahza*, ditemukan beberapa konteks cerita yang menunjukkan perilaku tercela, di antaranya adalah perilaku menggunjing yang menyinggung perasaan orang lain, bunuh diri yang mengakibatkan terlantarnya anggota keluarga, meminum alkohol yang berakibat merusak fisik, pesimis yang berakibat menyalahkan takdir tuhan dan perilaku kufur yang menyebabkan keserakahan. Beberapa perilaku tersebut merupakan kajian dalam aspek akhlak madzmumah yang perlu diketahui oleh para pembaca untuk membatasi dirinya dalam bersikap.

**d. Relevansi Novel *Iam Sarahza* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah diprogramkan untuk membina dan mengembangkan potensi kreatif siswa karakter sesuai dengan ajaran agama Islam. Ajaran Islam yang terkandung dalam novel *Iam Sarahza* dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam tujuan pembangunan karakter tersebut. Hal ini berbanding lurus pada dua aspek penilaian dalam kurikulum yang berlaku, yaitu pada kompetensi inti (KI) 1 yang menerapkan pengamalan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut oleh peserta didik dan KI 2 yang menerapkan pengamalan dan penerapan dalam berperilaku jujur, santun, toleran, peduli dan akhlak terpuji lainnya. KI 3 menerapkan aspek pengetahuan yang dapat diambil dari setiap objek pembelajaran dan KI 4 menerapkan aspek keterampilan yang menunjang kemampuan siswa dalam setiap bakat yang dimilikinya.

Aspek spiritual dalam KI 1 dapat diaplikasikan melalui ajaran Islam khususnya dalam akidah berupa ilahiyat, ruhaniyat, nubuwat dan samiyat yang mengkaji aspek *hablum minaAllah* berupa ilahiyat yang mengkaji keEsaan Allah, ruhaniyat yang mengkaji tentang iman kepada malaikat dan kepercayaan bahwa Allah telah menciptakan ruh, nubuwat yang mengkaji iman kepada kitab, nabi dan rasul Allah, samiyat yang mengkaji iman kepada *qada'* dan *qodar*. syariah berupa ibadah dan muamalah yang mengkaji *hablum minaAllah* dan *hablum minannas* berupa segala macam bentuk ibadah baik ibadah mahdah, ghoiru mahdah maupun amalan yang terdapat dalam muamalah yang kesemuanya dapat direlevansikan melalui novel *Iam Sarahza* dengan tujuan agar siswa dapat menjalankan segala ajaran Islam yang telah ditentukan melalui penafsiran para ulama dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis.

Aspek sikap pada KI 2 dapat diaplikasikan melalui akhlak. Akhlak mahmudah untuk dicontoh oleh siswa supaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian akhlak mahmudah dalam novel *Iam Sarahza* berupa sikap sopan yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam menghormati sesama umat manusia baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat umum, sikap ikhlas memberi pelajaran bagi siswa untuk menjalankan segala perintah Allah dalam berbagai aktifitas yang dilakukannya agar terhindar dari keluhan dan rasa keterpaksaan, sikap sabar sebagai pedoman bagi siswa bahwa Allah telah menentukan bahwa setelah terlewatinya kesusahan pasti akan muncul kebahagiaan. Menyantuni anak yatim merupakan perintah yang tertera dalam hais nabi,

sukur menghindarkan dari sikap rakus dan murka, sedekah merupakan tabungan kehidupan di akhirat, menasehati mendorong siswa untuk melaksanakan nasehat guru dan orang tua, membuang sampah pada tempatnya menciptakan lingkungan yang bersih di lingkungan sekolah dan masyarakat, berbakti kepada orang tua dapat menciptakan Susana kekeluargaan yang rukun. Sementara akhlak madzmumah berupa menggunjing, bunuh diri, meminum alcohol, pesimis dan kufur adalah sikap yang di luar batas yang di ajarkan dalam Islam dengan tujuan untuk diketahui oleh siswa sebagai pembatas baginya dalam bersikap.

KI 3 yang menerapkan pengetahuan dapat ditempuh dengan adanya ajaran-ajaran Islam berupa akidah, syariat dan akhlak dan semua uraian dari ketiga aspek tersebut yaitu ilahiyat, ruhaniyat, nubuwat dan samiyat yang terangkum dalam akidah, ibadah (mahdah dan ghoiru mahdah) dan muamalah yang terangkum dalam syariah dan akhlak terpuji serta akhlak tercela yang terangkum dalam aspek akhlak. Uraian tersebut belum banyak diketahui pada kalangan masyarakat awam. Untuk itu, aspek pengetahuan dapat direlevansikan melalui hasil penelitian. Kemudian pengetahuan akan kesusastraan dengan adanya unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat yang dikaji oleh peneliti.

Sementara KI 4 dapat teraplikasi dengan keterampilan membaca karya sastra bagi siswa yang bertujuan menyerap pesan yang terkandung di dalamnya serta menunjang minat dalam keterampilan menulis untuk mencipta karya sastra khususnya novel yang bernuansa religi sebagai

relevansi cerita yang terdapat dalam novel *Iam Sarahza*. Dalam keterampilan berbicara, siswa dapat menyampaikan ulang kepada siswa lain terkait isi cerita yang terdapat dalam novel *Iam Sarahza* dan keterampilan menyimak dapat diimplikasikan oleh siswa yang mendengarkan dan menyimak penyampaian kembali cerita tersebut.

## **BAB V**

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari kajian yang dilakukan peneliti mengenai representasi ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Ajaran Islam yang terkandung dalam novel *Iam Sarahza* Karya Hanum dan Rangga terbagi menjadi tiga macam, yaitu.
  - a. Akidah, dalam Islam meliputi keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan atas segala ciptaan-Nya. Empat aspek akidah berupa ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat dan samiyat. (1) ilahiyat meliputi ucapan kalimat *laa ilaaha illallah* dan perbuatan yang menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dalam segala keadaan. (2) ruhaniyat meliputi keyakinan atas adanya makhluk yang berwujud ruh yaitu malaikat dan adanya alam mimpi (3) nubuwat meliputi kepercayaan *atas kabar atau pelajaran yang terdapat dalam Al-Quran, meyakini mukjizat nabi Muhammad yang mampu membelah bulan, meyakini doa yang diajarkan oleh nabi Zakaria dan nabi Ibrahim* dan (4) samiyat meliputi kepercayaan bahwa Allah telah menentukan orang tua bagi calon penghuni bumi, menakdirkan manusia menjadi khalifah dimuka bumi, ketentuan Allah bahwa semua manusia akan mati.
  - b. Syariah, aspek kajian syariah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah (mahdah dan ghoiru mahdah) dan muamalah. (1) ibadah mahdah

meliputi melaksanakan shalat, melaksanakan ibadah puasa dan melaksanakan ibadah haji. (2) ibadah ghoiru mahdah meliputi menuntut ilmu di luar negeri, berdakwah dengan memanfaatkan media film, melaksanakan nadzar yaitu berdzikir dan berdoa. (3) muamalah meliputi kampanye calon presiden, melaksanakan pernikahan, menulis novel, berwirausaha, berbisnis dalam perancangan film dan memberi nama pada keturunan.

- c. Akhlak, Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. (1) akhlak mahmudah meliputi prilaku sopan, ikhlas, sabar, menyantuni anak yatim, sukur, sedekah, menasehati, membuang sampah pada tempatnya dan berbakti kepada orang tua. (2) akhlak madzmumah meliputi prilaku menggunjing yang menyinggung perasaan orang lain, bunuh diri yang mengakibatkan terlantarnya anggota keluarga, meminum alkohol yang berakibat merusak fisik, pesimis yang berakibat menyalahkan takdir tuhan dan prilaku kufur yang menyebabkan keserakahan.

2. Relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Relevansi ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah Aliyah dapat ditempuh melalui kompetensi inti (KI) yang tersedia.

- a. KI 1 yang mengimplementasikan aspek spiritual dapat direlevansikan melalui ajaran akidah berupa ilahiyat, ruhaniyat, nuwuwan dan samiyat serta syariah berupa ibadah (mahdah dan ghoru mahdah) dan muamalah.

- b. KI 2 aspek sikap dapat direlevansikan dengan akhlak mahmudah berupa sopan, ikhlas, sabar, menyantuni anak yatim, sukur, sedekah, menasehati, membuang sampah pada tempatnya, berbakti pada orang tua dan akhlak madzmumah berupa menggunjing, bunuh diri, minum alkohol, pesimis dan kufur yang bertujuan untuk diketahui siswa sebagai batasan dalam bersikap.
- c. KI 3 aspek pengetahuan dapat direlevansikan dengan uraian ajaran Islam berupa uraian akidah, syariah dan akhlak serta unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang dikaji oleh peneliti.
- d. KI 4 aspek ketrampilan dapat direlevansikan dengan keterampilan berbahasa berupa membaca karya sastra dan mencipta karya sastra. Menyampaikan kembali cerita dan menyimak cerita dalam novel *Iam Sarahza*. Dalam kompetensi inti tersebut, pendidik dapat menyertakan ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* sehingga dapat membentuk karaktersiswa yang Islami.

Uraian di atas menyimpulkan hasil penelitian tentang ajaran Islam yang terkandung dalam novel *Iam Sarahza* berupa aspek akidah, syariah dan akhlak yang membuktikan bahwa novel tersebut bersifat religius yang dapat memberi pembelajaran kepada pembaca serta membentuk yang karakter sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Saran**

Dari beberapa kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi solusi yang baik pada pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang bahasa Indonesia.

1. Hendaknya para pendidik di sekolah memberikan persuasi terhadap peserta didiknya untuk lebih tertarik terhadap bahan bacaan yang bersifat edukatif dengan menyediakan buku bacaan tersebut di perpustakaan sekolah.
2. Ajaran Islam yang terkandung dalam novel *Iam Sarahza* selain dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah, dapat juga diaplikasikan di lingkungan masyarakat umum.
3. Penelitian yang mengkaji ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* belum bisa dikatakan sempurna karena keterbatasan waktu, metode dan media penelitian. Untuk itu, besar harapan peneliti terhadap peneliti-peneliti baru yang mengangkat novel *Iam Sarahza* sebagai objek penelitian khususnya dalam kajian ajaran Islam.

## Daftar Pustaka

- Adam, Azma. 2015. *Karakter Tokoh Dalam Novel Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Karya Tere Liye*. Jurnal Humanika. Volume 3. No. 15. Tahun 2015 ISSN: 1979-8296
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alim. Umarno, 2011. *Klasifikasi Media Pembelajaran (online)*. [Blog.elearningunesa.ac.id/klaifikasi media-pembelajaran](http://Blog.elearningunesa.ac.id/klaifikasi_media-pembelajaran). (diakses 15 Mei 2012).
- Alwies, Rusli. 2000. *Pengantar Studi Islam*. Surakarta: STAIN Surakarta.
- Al-Munawir, A. warson. 2007. *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab terlengkap*. Surabaya: Pustaka progressif.
- Amir, Yulmaida Dan Diah Rini Lesmawati. 2016. *Religiositas Dan Spiritualitas*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi. Volume 2. Nomor 2. Tahun 2016
- Ardian, Iwan. 2016. *Konsep Spiritualitas Dan Religiositas Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah. Volume 2. Nomor 5. Tahun 2016.
- Bahri, Syamsul. 2016. *Metodologi Hikum Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Bashori, Agus Hasan. 1998. *Kitab Tauhid*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cresswell, Jhon. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deswika, silva. Abdurrahman dan Zulkarni. 2012. *Struktur Dan Nilai Religius Dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan*. Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia. Volume 1 no. 1 tahun 2012.
- Daud, Ali Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fauzi, Ma'mun. 2011. *Aspek Religi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastrabdi SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 10. No.2 Tahun 2011.
- Fitriani, Annisa. 2016. *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Jurnal Al-Adyan Volume 11. Nomor 1. Tahun 2016.

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanum dan Rangga.2018. *Iam Sarahza*. Jakarta: Republika.
- Helliyatun.2009. *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*.Skripsi. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Hildawati.2012.*Nilai Religiusitas Islam Dalam Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Isnaniah.2013.*Representai Ajaran Islam Dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman ElSirazy*.Yogyakarta: CV. Idea sejahtera.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk.2017. *Teori Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan Nasional.2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (luar jaringan). Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kokasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*.Jakarta: Nobel.
- Kusaeri.2012.*Metodologi Penelitian*. Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB).
- Kosakoy, Joane Priskila. 2016. *Representasi Perempuan Dalam Film Star Wars VII*. Jurnal E-Komunikasi. Volume 4. No. 1. Tahun 2016.
- Mahfud, Rois.2011.*Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Masjupri.2013.*Rukun Dasar Fiqih Muamalah 1*. Surakarta: ESEI Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nata, Abuddin.2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Nurchayani, Hera. Hasanuddin dan Novia Juita. 2014. *Religiositas Islam dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014.
- Nyoman Kuta Ratna.2009. *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Patria, Bekti. 2013. *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. <https://bektipatria.wordpress.com/2013/10/27/mata-pelajaran-bahasa-indonesia-dalam-kurikulum-2013/>. (Diakses 27 September 2015).
- Pujiharto.2012.*Teori Pengantar Fiksi*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rufaida, Ida.2017.*Representasi religi dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2*. Jurnal EDU KATA. Volume 4. No. 1. Februari 2017.
- Raco. 2010. *Langkah-langkah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana.
- Shiddieq, Umay M. Dja'far. Ibadah Mahdah dan Goiru Mahdah. *Umayonline.com/2008/09/15/ibadah-mahdah-dan-ghoiru-mahdah/*. Diakses Pada 15 September 2008.
- Shodiq, Fajar. 2013. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: FATABA Press.
- Setyorini, Nurul. 2014. *Aspek-aspek Stilistika Novel Lallita Karya Ayu Utami*. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia yang berkarakter falam Era Mondial". <http://ejournal.umpwr.ac.id>. (Diakses Pada 02 September 2017).
- Suwandi, Nengah,dkk. 2014. *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indoneia Berbasis Kurikulum 2013*. Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.3 tahun 2014.
- Syahrizal, Akbar, Retno Winarni dan Andayani.2013.*Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. ISSN: 1693-623x Vol. 1 No. 1 2013.
- Taufiq, Ahmad dan Rohmadi. 2010. *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Taufiq, Ahmad dkk.2012. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Zaidan, A.R. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainal, Veithzal Rifai dan Fauzi Bahar. 2015. *Islamic Education Management*. Jakarta: Rajawali press.
- Zainudin dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.

# LAMPIRAN

### Lampiran 1: data hasil temuan

Tabel 6.1 : unsur intinsik novel *Iam Sarahza* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

Unsur Intrinsik	Wujud	Halaman
Tema	-	160, 269-270
Alur	-	5, 100, 57, 256
Tokoh dan Pernokohan	Hanum	108, 155
	Rangga	162, 160, 288
	Amien Rais	269-270
	Bu Amien	306
	Uummy	214
Latar	Tempat	73, 102, 221, 296, 321
	Waktu	228, 126, 36
	Sosial	35-36, 25, 49
Gaya Bahasa	-	147, 49
Sudut pandang	-	222
Amanat	-	

Tabel 6.2 : Representasi ajaran Islam dalam novel *Iam Sarahza* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra.

Ajaran Islam	Wujud	Halaman
Akidah	Ilahiyat	39, 190, 145, 45, 86, 175, 99, 149
	Ruhaniyat	49, 59, 164, 230, 224, 177, 288, 341, 184
	Nubuwat	60, 147, 148, 204, 207, 218, 287, 315
	Samiyat	31, 68, 37, 60, 78, 73, 24, 290, 86, 99, 102, 109, 157, 216
Syariah	Ibadah Mahdah	80, 107, 111, 131, 267, 13, 192, 262, 268, 266, 292, 296, 308
	Ibadah Ghoiru Mahdah	52, 64, 112, 140, 163, 172, 199, 127, 195, 286, 225, 322
	Muamalah	33, 34, 339, 49, 51, 54, 72, 58, 62, 105, 110, 111, 119, 132, 143, 145, 167, 170, 186, 222- 223, 227, 280, 304, 322, 351
Akhlak	Akhlak Mahmudah	32, 42, 56, 108, 81, 106, 101, 127, 162, 180, 282, 190, 212, 263, 264, 269-270, 275, 277, 278, 281, 284, 293, 314, 322
	Akhlak Madzmumah	39-40, 76, 90, 139, 234, 230, 155, 157, 160, 161, 201, 206, 224, 233

**Lampiran 2: sampul dan review novel *Iam Sarahza***

# I AM SARAHZA



*Di Mana Ada Harapan  
Di Situ Ada Kehidupan*



AR

HANUM SALSABIELA RAIS  
RANGGA ALMAHENDRA

Gambar 6.1: Sampul depan novel *Iam Sarahza*

Judul : I AM SARAHZA  
Penulis : Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra  
Editor : Iqbal Santosa  
Lay Out : Muhamad Ali Imron  
Cover : Resoluzy  
Cetakan I : April 2018  
Penerbit : Republika Penerbit

Manusia bilang di mana ada kehidupan, di situ ada harapan. Tapi bagiku, ruh yang telah dinasibkan di Lauhul Mahfudz, selama manusia memelihara harapan, maka aku akan selalu hidup.

Dari Alam Rahim, aku menyaksikan bagaimana kedua orangtuaku jatuh bangun memperolehku. Melewati puluhan terapi, menghadapi ratusan jarum suntik, sayatan pisau operasi, berkali inseminasi dan gagal bayi tabung, bahkan sampai harus melalui badai depresi.

Meski segala ilmu manusia akhirnya bertekuk lutut pada Pencipta Ilmu Segala Ilmu, kedua orangtuaku tak menyerah. Bahkan setelah ibu menjadi 'tak sempurna' karena upayanya. Tahukah apa yang membuat Pencipta bisa Luluh pada hambanya? Dengan segala usaha dan penyerahan diri sepenuhnya, akhirnya takdirku ke dunia dihantarkan oleh ribuan malaikat yang bersujud pada manusia-manusia yang sabar dan berupaya.

Inilah kisahku. I am Sarahza

Ada pasangan yang baru menikah langsung diberi momongan. Tapi ada juga yang harus menunggu lama untuk bisa mendapat buah hati. Bahkan ada yang harus mengalami berbagai kegagalan selama bertahun-tahun untuk bisa mendapatkan anak yang diinginkan. Seperti kisah dan pengalaman pribadi yang ditulis Hanum Salsabiela Rais bersama suaminya Rangga Almahendra dalam novel I AM SARAHZA.

Cerita dalam novel ini dituturkan oleh tiga tokoh berbeda, yaitu Hanum, Rangga, dan Sarahza. Dari tiga sudut pandang berbeda, kita akan mendapat keutuhan cerita yang begitu inspiratif tapi juga sangat mengharukan. Dari sisi Hanum, kita akan ikut merasakan betapa besar keinginannya untuk bisa segera hamil, kesedihannya, keterpurukannya, hingga kekuatannya yang luar biasa untuk terus mencoba dan mengikuti prosedur program kehamilan berkali-kali. Dari sisi Rangga, kita merasa ikut terharu dengan perjuangannya untuk terus menguatkan sang istri, melakukan yang terbaik untuk istri tercinta, hingga usaha yang tak putus-putus untuk bisa segera dapat momongan. Sementara itu dari sisi Sahraza, kita seperti akan diajak untuk mendengar isi hatinya dalam penantiannya di Lauhul Mahfuzh.

Namun sekali lagi, keberanian itu seperti iman kadarnya. Sering naik-turun. Apalagi jika aku dihadapkan kenyataan: kegagalan selalu memiliki peluang menjegal keberanian yang telah terbentuk.

Sempat ada keraguan dan kegalauan yang dirasakan Hanum untuk memutuskan ikut suaminya ke Wina. Kariernya yang dibangun di sebuah stasiun TV swasta merupakan impiannya. Tapi pada akhirnya ia meninggalkannya demi bisa berbakti pada suami dan bisa segera mewujudkan impian bersama untuk bisa mendapatkan buah hati.

Demi bisa mendapatkan buah hati, Hanum ikut program inseminasi dari dokter yang sudah sangat ahli dan terkenal di bidangnya. Harapan sempat berpondar sebelum akhirnya meredup dengan kegagalan demi kegagalan yang dialaminya. Disebutkan ada faktor X yang membuat Hanum tak kunjung hamil.

Di tengah perjuangan yang tidak mudah tersebut, Hanum kemudian mencurahkan energinya untuk menulis buku. Lahirlah buku fenomenal yang jadi best seller sampai akhirnya difilmkan. Meski ada bahagia dan syukur, tetap saja masih ada kesedihan mendalam karena tak kunjung dikaruniai momongan.

"Nah kan mulai. Istighfar Say. Mencoba program kehamilan dengan hasil yang tidak pasti ini juga investasi akhirat Say. Nominalnya tak tercatat, tapi ikhtiar dalam menerima dan menjalani ujian Allah pasti juga akan dibukukan dalam tabungan akhirat kita."

Kembali ke Indonesia, Hanum kembali mencoba program kehamilan. Bayi tabung kali ini dipilihnya. Dengan didampingi suami tercinta dan dukungan orangtua, Hanum mengumpulkan keberaniannya untuk kembali mencoba. Meskipun hasilnya lagi-lagi tak sesuai harapan.

Ada operasi yang begitu menyakitkan yang kemudian harus Hanum jalani. Operasi yang membuatnya "kehilangan sebelah sayapnya". Tertekan dan depresi pun menghantui hari-harinya. Benar-benar hilang harapan. Bahkan hiburan dan kata-kata yang menenangkan dari orang-orang terdekatnya sempat tak dihiraukannya. Berada di titik terendah, hidup seperti tak lagi bercahaya.

Kesabaran tak melulu kemampuan menunggu, namun kemampuan mengisinya dengan keberkahan.

11 tahun jelas bukan waktu yang sebentar untuk berjuang mendapatkan momongan. "Enam kali bayi tabung, empat kali inseminasi, puluhan kali terapi, jutaan doa tak bertepi, berkalang badai depresi, hingga akhirnya satu Sahraza terjadi," tulis Hanum dalam salah satu halamannya. Membaca I AM SAHRAZA, kita akan ikut merasakan pengalaman yang sangat emosional yang dialami Hanum dan Rangga. Perjuangan, kesabaran, dan ketangguhan hati mereka bahkan membuat kita menitikkan air mata.

Dukungan dan peran orang terdekat pun menjadi hal yang sangat luar biasa. Nasihat-nasihat yang diberikan orangtua Hanum saat Hanum sedang terpukul benar-benar sangat menyentuh hati. Terlebih saat Hanum sedang depresi, ada nasihat yang begitu menggetarkan hati yang kemudian membuatnya bisa kembali menemukan harapan. Perjuangan ayah dan ibu yang selalu sabar mendampingi putrinya untuk bisa mendapat momongan menjadi hal yang sangat mengharukan.

Ada banyak pesan dan inspirasi yang sangat menggugah di novel ini. Berbagai pesan kehidupan di novel ini membuat siapa saja yang membacanya akan tergugah, tentang keluarga, janji suci pernikahan, kesabaran dan perjuangan untuk kembali mencoba, dan tentang keajaiban yang terjadi dari jutaan doa dan usaha yang dilakukan. Juga ada banyak wawasan dan pengetahuan soal penciptaan manusia di

muka bumi. Rasanya kita kembali diingatkan soal hakikat kehidupan kita sebagai manusia yang sebenarnya di dunia.

Novel ini bisa memberikan harapan dan semangat baru. Selain itu, novel ini juga bisa dibaca oleh siapa saja yang mungkin sedang berada di titik terendah dalam hidup. Menemukan lagi harapan dan keajaiban bukanlah hal yang mustahil meski sebelumnya harus dihadapkan pada berbagai macam kegagalan. I AM SARAHZA sangat mengaduk perasaan tapi juga memiliki banyak muatan inspirasi kehidupan yang luar biasa.

# I AM SARAHZA

Manusia bilang di mana ada kehidupan, di situ ada harapan. Tapi bagiku, ruh yang telah dinasibkan di Lauhul Mahfuzh, selama manusia memelihara harapan, maka aku akan selalu hidup.

Dari Alam Rahim, aku menyaksikan bagaimana kedua orangtuaku jatuh bangun memperolehku. Melewati puluhan terapi, menghadapi ratusan jarum suntik, sayatan pisau operasi, berkali insemnasi, dan gagal bayi tabung, bahkan sampai menuai badai depresi.

Meski segala ilmu manusia akhirnya bertekuk lutut pada Pencipta Ilmu Segala Ilmu, kedua orangtuaku tak menyerah. Bahkan setelah ibu menjadi 'tak sempurna' karena upayanya.

Tahukah apa yang membuat Pencipta bisa luluh pada hamba-Nya? Dengan segala usaha dan penyerahan diri sepenuhnya, takdirku ke dunia dihantarkan oleh ribuan malaikat yang bersujud pada manusia-manusia yang sabar dan berupaya.

Inilah kisahku. I am Sarahza.

**REPUBLIKA**  
PENERBIT

[www.bukurepublika.id](http://www.bukurepublika.id)

Jl. Kav. Polri, Blok I No. 65 Jagakarsa.

Jakarta Selatan 12620

Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7819121

Novel   
Penunjang Kepustakaan



PAB.402.04.2018  
Harga P. Jawa Rp 75.000

2/2

Gambar 6.2: Sampul belakang novel *Iam Sarahza*